

**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN EFISIENSI USAHA AGROINDUSTRI  
MANISAN TOMAT RASA KURMA (TORAKUR)**  
(Studi Kasus di Desa Kelir Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi)

**INDAH SUCIATI**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
MALANG  
2010**

**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN EFISIENSI USAHA AGROINDUSTRI  
MANISAN TOMAT RASA KURMA (TORAKUR)**  
(Studi Kasus di Desa Kelir Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi)

Oleh :

**Indah Suciati**  
**0610440025-44**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar  
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**  
**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**  
**MALANG**  
**2010**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Usaha  
Agroindustri Manisan Tomat Rasa Kurma (Torakur)  
(Studi Kasus di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro,  
Kabupaten Banyuwangi)

Nama Mahasiswa : Indah Suciati  
NIM : 0610440025-44  
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian  
Program Studi : Agribisnis  
Menyetujui : Dosen Pembimbing

Utama,

**Dr. Ir. Abdul Wahib M, MS**  
**NIP. 19561111986011002**

Pendamping,

**Silvana Maulidah, SP.MP**  
**NIP. 197703092007012001**

**Ketua Jurusan**  
**Sosial Ekonomi Pertanian**

**Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS**  
**NIP : 195307151981031006**

Tanggal Persetujuan :

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Mengesahkan**

**MAJELIS PENGUJI**

**Penguji I,**

**Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS**  
**NIP. 19561111 198601 1 002**

**Penguji II,**

**Silvana Maulidah, SP. MP**  
**NIP. 19770309 200701 2 001**

**Penguji III,**

**Fitria Dina Riana, SP. MP**  
**NIP. 19750919200312 2 003**

**Penguji IV,**

**Ir. Agustina Shinta H.W.,MP**  
**NIP. 19718021 200212 2 001**

Tanggal Lulus :



## RINGKASAN

**Indah Suciati. 0610440025-44. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Manisan Tomat Rasa Kurma atau Torakur (Studi Kasus Di Desa Kelir Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi). Dibawah Bimbingan : Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS sebagai Pembimbing Pertama dan Silvana Maulidah, SP.MP sebagai Pembimbing Kedua**

---

Pembangunan ekonomi yang bertumpu pada sektor pertanian memegang peranan penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Di bidang pertanian, Indonesia memiliki potensi keanekaragaman sumber daya alam yang melimpah. Dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki, maka strategi pembangunan bagi Indonesia yang ingin menuju ke negara industri adalah kebijaksanaan dalam menjaga keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri. Keterkaitan yang paling sesuai adalah pengolahan komoditas pertanian melalui pengembangan agroindustri. Hasil kajian terakhir 2009 tentang prospek Agroindustri, menyatakan bahwa prospek agroindustri di masa mendatang cukup cerah. Hal ini dibuktikan dengan makin banyaknya agroindustri yang bermunculan di berbagai daerah. Kota Banyuwangi merupakan kota bagian yang paling timur dari wilayah propinsi Jawa Timur yang banyak dijumpai agroindustri skala rumah tangga diantaranya agroindustri manisan. Adanya produk olahan berupa manisan tomat rasa kurma (torakur) maka dapat memberikan nilai tambah terhadap komoditas hasil pertanian yakni tomat. Nilai tambah yang diberikan terhadap komoditas tomat dapat dilihat dari nilai guna dan ekonomisnya.

Salah satu sentra agroindustri manisan torakur di Banyuwangi yaitu di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro. Agroindustri ini telah lama diusahakan sejak tahun 1980. Berdirinya agroindustri manisan ini dilatarbelakangi adanya potensi bahan baku lokal yakni tomat di Kabupaten Banyuwangi yang dapat menghasilkan tomat sekitar 2.773 ton dengan luas lahan 274 ha per tahun (BPM Jatim, 2009). Agroindustri manisan torakur yang ada saat ini masih terbatas pada sektor rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja 3 sampai dengan 4 orang dan sebagian besar berasal dari anggota keluarga. Modal yang digunakan jumlahnya masih terbatas. Rendahnya tingkat modal yang digunakan berakibat pada sedikitnya jumlah bahan baku yang digunakan dan menyebabkan terbatasnya daerah pemasaran. Umumnya pemasaran terbatas hanya di dalam kabupaten. Selain itu juga peralatan yang digunakan untuk mengolah manisan torakur masih sederhana.

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) Seberapa besar nilai tambah dari bahan baku tomat yang diperoleh dari agroindustri manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. (2) Seberapa besar keuntungan yang diperoleh agroindustri manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. (3) Apakah agroindustri manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi telah efisien.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis nilai tambah agroindustri manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. (2) Menganalisis keuntungan agroindustri manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. (3) Menganalisis efisiensi usaha agroindustri manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.

Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif meliputi: (1) Analisis Nilai Tambah. (2) Analisis Biaya, Penerimaan dan Keuntungan. (3) Analisis Efisiensi Usaha.

Hasil penelitian antara lain: (1) Rata-rata nilai tambah per satu kali proses produksi pada agroindustri manisan torakur Rp 2.495,- per kilogram bahan baku tomat atau 33,13% dari nilai produksi. Nilai rata-rata dari rasio imbalan tenaga kerja adalah sebesar 13,28% atau Rp 331,4. Besarnya keuntungan rata-rata yang didapat oleh pengusaha manisan torakur adalah sebesar Rp2.163,63 dengan rasio keuntungan sebesar 86,72 % dari nilai tambah (bahan baku tomat). (2) Jumlah rata-rata output per satu kali proses produksi agroindustri manisan torakur adalah 30 Kg, penerimaan rata-rata per satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 753.000,- sedangkan pengeluaran rata-rata per satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 583.725,- sehingga keuntungan rata-rata dalam satu kali produksi yang diperoleh sebesar Rp 169.275. (3) Besarnya nilai R/C ratio agroindustri manisan torakur di Desa Kelir adalah sebesar 1,29. (4) Berdasarkan perhitungan *Break Even Point* (BEP) dapat diketahui bahwa titik impas agroindustri manisan torakur berada pada produksi 1 Kg dengan penerimaan sebesar Rp 24.885,-. Nilai R/C ratio lebih dari 1, hal ini menunjukkan bahwa agroindustri ini telah efisien dan memberikan keuntungan sehingga agroindustri ini layak dikembangkan.



## SUMMARY

**Indah Suciati. 0610440025-44. The Added Value And Operational Efficiency Analysis of Manisan Torakur Agroindustry (Case Study At Kelir Village, Kalipuro Subdistrict, Banyuwangi Regency). Guided by: Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS as First Supervisor and Silvana Maulidah, SP.MP as Second Supervisor**

---

Economic development that relies on the agricultural sector plays an important role in improving economy of Indonesia. In agriculture, Indonesia has abundance potential diversity from natural resource. With is the potential resources, the development strategy for Indonesia to be industrial country is the policy of maintaining links between the agricultural sector to industry sector. The most appropriate linkage is the processing of agricultural commodities through the development of agroindustries. The last study in 2009 about the prospect of agroindustry gave results that agroindustry has bright prospect in the future. It is proved by increasing numbers of emerging agroindustry in various area. Banyuwangi is the eastern part in east java that has many common household scale agroindustry such as manisan torakur. This product gave the added values to agricultural commodities tomato. This added values can be seen from a its value and economic order.

One of agroindustry manisan torakur centre in Banyuwangi is located at Kelir village, Kalipuro district. This agroindustry has been sought since 1980 and its existance was known by the people around. The establishment of agroindustries is backed by manisan torakur state natural resources. Where the large number of tomatoes in Banyuwangi, approximately 2773 tons in 274 ha of year (BPM Java, 2009). Manisan Torakur agroindustries is still limited to the household sector with a number of labor with 3 to 4 people and comes mostly from family members themselves. The amount of capital used is still limited. The low level of capital used resulted in the least amount of raw materials used and caused limited marketing area. Generally limited marketing in the district. In addition, equipment used to process simple sweets still torakur.

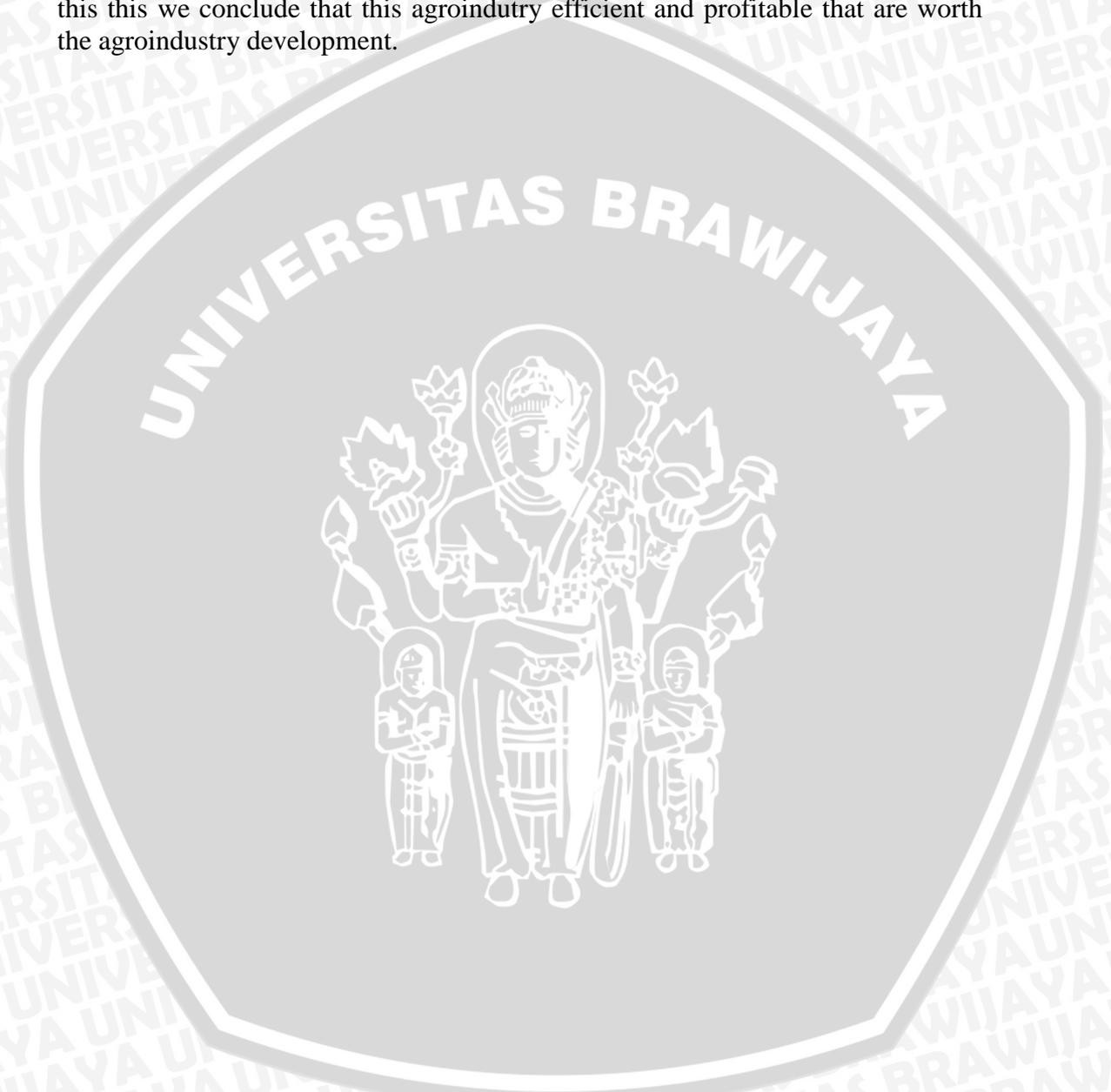
Problem of the research were: (1) How many added value that acquired by manisan torakur agroindustry in Kelir village, Kalipuro district, Banyuwangi regency. (2) How many profit that acquired by manisan torakur agroindustry in Kelir village, Kalipuro district, Banyuwangi regency. (3) Is the manisan torakur agroindustry in Kelir village, Kalipuro district, Banyuwangi regency already efficient.

This research aims to: (1) To analyze the added value of manisan torakur agroindustry in Kelir village, Kalipuro district, Banyuwangi regency. (2) To analyze the profit of manisan torakur agroindustry in Kelir village, Kalipuro district, Banyuwangi regency. (3) To analyze the efficiency of manisan torakur agroindustry in Kelir village, Kalipuro district, Banyuwangi regency. The analysis methods that were used are descriptive and quantitative analysis. Quantitative analysis were : (1) added value analysis. (2) Analysis of cost, revenue and profit. (3) Effiency analysis.

The result were: (1) The average added value in one production process is 2.495 rupiah per kilogram or 33,13% from added value. Labor reward is 331,4

repository.ub.ac.id

rupiah or 13,28% of product's value. The average profit in one production process is 12.163,63 rupiah or 86,72% of profit ratio from added value. (2) The average output for each production process is 30 kilogram, average revenue is 753.000 rupiah, while average total cost is 583.725 rupiah, so the average profit for each production process is 169.275 rupiah. (3) The R/C ratio in manisan torakur agroindustry scale is 1,29. While according to BEP calculation, the BEP is at 1 kilograms and revenue of 24.885 rupiah. The R/C ratio value more than 1, from this this we conclude that this agroindustry efficient and profitable that are worth the agroindustry development.



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada nabi besar Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Tambah Agroindustri Manisan Tomat Rasa Kurma (Torakur)” diajukan sebagai tugas akhir yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi strata satu di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang. Segala kekurangan dalam penyusunan tugas akhir ini adalah semata-mata karena kekhilafan penulis dan kelebihan yang ada hanya dari-Nya.

Terselesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas oleh bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu Penulis tak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Abdul Wahib M, MS selaku pembimbing pertama atas segala bimbingan dan pengarahan yang telah beliau berikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Silvana Maulidah, SP. MP selaku pembimbing kedua atas segala bimbingan dan pengarahan yang telah beliau berikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr.Ir. Djoko Koestiono, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Unibraw Malang.
4. Fitria Dina Riana, SP. MP selaku dosen penguji I
5. Ir. Agustina Shinta H. W., MP selaku dosen penguji II
6. Ayah dan Ibu yang telah memberikan semangat dan kasih sayang nya kepada penulis baik material dan moral.
7. Mas Indra selaku kekasih tercinta yang selalu memberi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman agribisnis angkatan 2006 yang telah memberikan dukungannya secara langsung maupun tidak langsung. Ninit, Livia, Eka, Mega, Kiki dan yang lain yang tidak bisa disebutkan semuanya, terima kasih sudah menjadi teman ku selama ini.

9. Teman-teman watu gong 5 Anita dan Ita terima kasih sudah membantu aku selama ini.

10. Semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan sehingga dapat tersusunnya skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan laporan ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Malang, Februari 2010

Penulis



**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>RINGKASAN</b> .....	i
<b>SUMMARY</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan.....	6
1.4. Kegunaan.....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Telaah Penelitian Terdahulu.....	7
2.2. Tinjauan Tentang Agroindustri.....	8
2.3. Tinjauan Tentang Tomat.....	16
2.4. Tinjauan Tentang Manisan Tomat Rasa Kurma.....	18
2.5. Konsep Nilai Tambah.....	19
2.6. Konsep Biaya, Penerimaan dan Keuntungan.....	21
2.7. Konsep Efisiensi.....	26
<b>III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN</b>	
3.1. Kerangka Pemikiran.....	30
3.2. Hipotesis Penelitian.....	34
3.3. Batasan Masalah.....	34
3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	34
<b>IV. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
4.1. Metode Penentuan Lokasi.....	36
4.2. Metode Penentuan Responden.....	36
4.3. Metode Pengumpulan Data.....	36
4.4. Metode Analisis Data.....	37
<b>V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>	
5.1. Kondisi Geografis.....	42
5.2. Kondisi dan Jenis Penggunaan Lahan.....	42
5.3. Kondisi Penduduk.....	43
5.4. Keadaan Pertanian, Perkebunan dan Peternakan.....	46
5.5. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	48



**VI. HASIL DAN PEMBAHASAN**

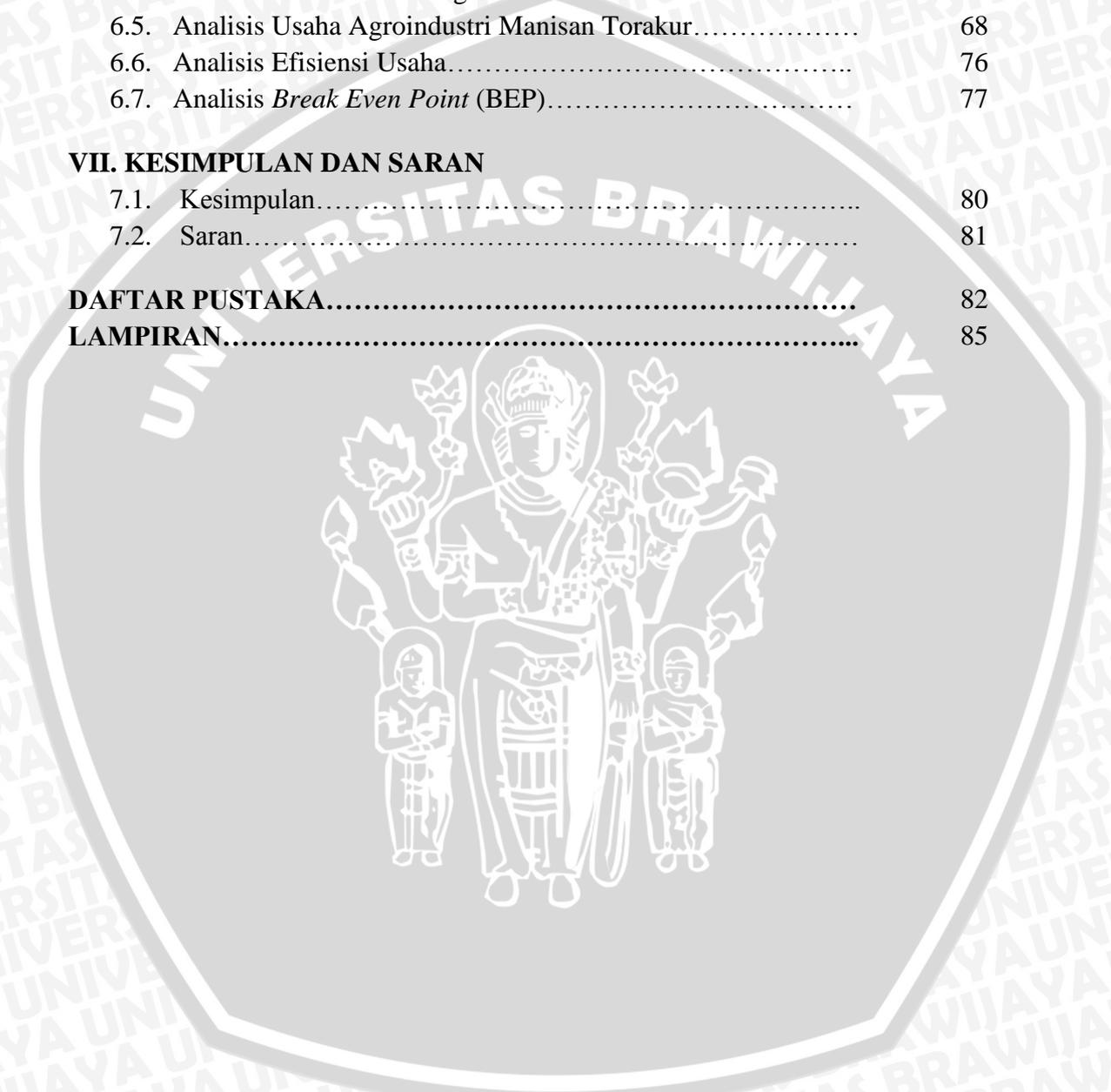
6.1. Karakteristik Responden Agroindustri Manisan Tomat Rasa Kurma (Torakur).....	50
6.2. Karakteristik Agroindustri Manisan Tomat Rasa Kurma (Torakur).....	54
6.3. Proses Produksi.....	61
6.4. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Manisan Torakur.....	64
6.5. Analisis Usaha Agroindustri Manisan Torakur.....	68
6.6. Analisis Efisiensi Usaha.....	76
6.7. Analisis <i>Break Even Point</i> (BEP).....	77

**VII. KESIMPULAN DAN SARAN**

7.1. Kesimpulan.....	80
7.2. Saran.....	81

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>
----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>85</b>
----------------------	-----------



## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi yang bertumpu pada sektor pertanian memegang peranan penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Hal ini disebabkan Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani terutama yang hidup di daerah pedesaan sehingga berperan dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan. Di bidang pertanian, Indonesia memiliki potensi keanekaragaman sumber daya alam yang melimpah. Adanya potensi sumber daya alam yang dimiliki, maka strategi pembangunan bagi Indonesia yang mempunyai potensi besar di sektor pertanian dan ingin menuju ke negara industri adalah kebijaksanaan dalam menjaga keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri. Keterkaitan yang paling sesuai adalah pengolahan komoditas pertanian melalui pengembangan agroindustri (Harianto, 2007).

Agroindustri merupakan suatu bentuk keterpaduan antara sektor industri dan pertanian yang diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah melalui keterkaitan yang saling menguntungkan antara produsen dengan industri, pencapaian kesempatan kerja di pedesaan, perbaikan mutu hasil produksi pertanian dan perbaikan distribusi pendapatan sehingga agroindustri akan menciptakan suatu bentuk sistem perekonomian yang dapat menjamin kesejahteraan masyarakat yang lebih mandiri. Hal ini disebabkan oleh karakteristik dari industri ini yang memiliki keunggulan komparatif berupa penggunaan bahan baku yang berasal dari sumber daya alam yang tersedia di dalam negeri (Suryani dan Supriyanti, 2006).

Hasil kajian terakhir 2009 tentang prospek agroindustri, menyatakan bahwa prospek agroindustri di masa mendatang cukup cerah. Hal ini dibuktikan dengan makin banyaknya agroindustri yang bermunculan di berbagai daerah. Data yang dikumpulkan Disperindag (2006), menunjukkan bahwa perusahaan yang terlibat dalam agroindustri, jumlahnya meningkat dari waktu ke waktu. Di Jawa timur jumlah total agroindustri pada tahun 2002 terdapat sekitar 636.483 unit yang mampu menyerap 2.306.514 tenaga kerja. Pada tahun 2006 terjadi peningkatan jumlah agroindustri, ada sekitar 680.248 unit yang mampu menyerap

2.536.528 tenaga kerja. Adanya peningkatan ini, apabila agroindustri dapat dikembangkan terus-menerus maka jumlah pengangguran akan menurun dan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat. Kota Banyuwangi merupakan salah satu kota yang terletak di propinsi Jawa Timur yang banyak dijumpai agroindustri skala rumah tangga diantaranya agroindustri manisan.

Manisan adalah salah satu bentuk makanan olahan yang banyak disukai oleh masyarakat. Rasanya yang manis bercampur dengan rasa khas buah sangat cocok untuk dinikmati di berbagai kesempatan salah satunya manisan torakur. Tomat merupakan salah satu jenis sayuran atau buah yang dapat dijadikan sebagai bahan dasar manisan yaitu manisan tomat. Kebutuhan pasar akan buah tomat terus meningkat. Sebagian besar produksi tomat Indonesia masih diserap oleh pasar lokal, kendala yang sering dihadapi petani tomat dalam memenuhi peluang pasar adalah ketika terjadi panen raya sehingga harga tomat menjadi murah. Adanya kemajuan teknologi pengolahan pangan, mulailah berkembang produk olahan manisan torakur. Pada awalnya tomat hanya bisa dikonsumsi sebagai sayuran maupun buah, namun saat ini tomat dapat diolah menjadi manisan tomat. Pengolahan buah maupun sayuran tomat menjadi manisan kering bertujuan untuk memperpanjang umur simpan produk buah tanpa harus menggunakan bahan pengawet, karena bahan pengawet yang digunakan adalah pengawet alami berupa gula. Pengolahan manisan torakur ini memiliki prospek yang baik yaitu adanya peluang pasar, karena adanya inovasi produk yang baru dan unik. Hal tersebut merupakan peluang usaha baru guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan membidik pasar produk buah. Selain itu juga, produk tersebut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan makanan ringan yang penuh serat dan menyehatkan (Admin, 2009).

Adanya produk olahan berupa manisan torakur maka dapat memberikan nilai tambah terhadap komoditas hasil pertanian yakni tomat. Nilai tambah yang diberikan terhadap komoditas tomat dapat dilihat dari nilai guna dan ekonomisnya. Dari sisi nilai guna, tomat tidak hanya sebagai komoditas buah maupun sayuran saja tetapi setelah diolah menjadi produk manisan tomat rasa kurma menggambarkan cara pengkonsumsian yang berbeda yakni memberikan cita rasa khas. Dari segi ekonomis, pemberian perlakuan terhadap komoditas

tomat berupa pengolahan dan pengemasan mengakibatkan nilai jual produk menjadi lebih tinggi sehingga nilai tambah produk juga tinggi.

Salah satu sentra agroindustri manisan torakur di Banyuwangi yaitu di Kecamatan Kalipuro, di Desa Kelir. Agroindustri ini telah lama diusahakan sejak tahun 1980 dan keberadaannya sudah dikenal oleh masyarakat sekitar. Berdirinya agroindustri manisan ini dilatarbelakangi adanya potensi bahan baku lokal yakni tomat di Kabupaten Banyuwangi yang dapat menghasilkan tomat sekitar 2.773 ton dengan luas lahan 274 ha per tahun (BPM Jatim, 2009). Hal ini memberikan peluang bagi petani tomat untuk menjadikan manisan torakur ini sebagai peluang usaha. Selain itu mempermudah pengolah manisan dalam memperoleh bahan baku untuk proses produksi manisan torakur. Hal ini dapat mendukung untuk terus berkembangnya agroindustri manisan torakur dengan ketersediaan bahan baku yang melimpah. Produk manisan torakur itu sendiri oleh masyarakat biasa dijadikan sebagai camilan maupun sebagai oleh-oleh khas Banyuwangi.

Agroindustri manisan torakur yang ada saat ini masih terbatas pada sektor rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja 3 sampai dengan 4 orang dan sebagian besar berasal dari anggota keluarga. Modal yang digunakan berasal dari modal sendiri dan jumlahnya masih terbatas. Rendahnya tingkat modal yang digunakan berakibat pada sedikitnya jumlah bahan baku yang digunakan dan menyebabkan terbatasnya daerah pemasaran. Umumnya pengolah manisan torakur memasarkan produknya ke pedagang pengecer yang terbatas hanya di dalam kabupaten Banyuwangi, selain itu juga peralatan yang digunakan untuk mengolah manisan torakur masih sederhana. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada penerimaan, keuntungan dan efisiensi usaha agroindustri manisan torakur. Efisiensi atau tidaknya suatu usaha agroindustri dapat ditentukan oleh besar atau kecilnya suatu usaha, atau besar kecilnya biaya yang dibutuhkan untuk mendapatkan output.

Berdasarkan uraian di atas, maka sasaran penelitian ini adalah menganalisis seberapa besar nilai tambah, keuntungan dan efisiensi usaha agroindustri manisan torakur di Desa Kelir Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, mengingat hingga saat ini belum ada gambaran mengenai nilai tambah, keuntungan, dan efisiensi usaha dari pengolahan tomat menjadi manisan tomat rasa kurma (torakur).

## 1.2. Perumusan Masalah

Pengembangan agroindustri pada masa sekarang ini sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam pengembangan faktor-faktor pembentuk daya saing. Daya saing ini dapat bersumber pada penurunan biaya produksi, penambahan modal atau pengembangan produk lain. Salah satu alternatif untuk daya saing dapat dilakukan melalui inovasi produk baru melalui pembinaan agroindustri. Agroindustri pengolahan hasil pertanian sekarang ini mampu memberikan nilai tambah. Agroindustri manisan torakur merupakan salah satu bentuk pengolahan tomat menjadi manisan torakur yang dapat memberikan nilai tambah.

Kota Banyuwangi memiliki skala industri yang beragam. Salah satunya industri skala rumah tangga di Desa Kelir. Desa Kelir merupakan salah satu daerah sentra produksi manisan tomat rasa kurma (torakur) yang ada di Kecamatan Kalipuro. Tomat merupakan bahan utama yang digunakan dalam pengolahan manisan torakur. Tomat berperan sebagai salah satu komoditas hortikultura yang penting, yaitu terutama sebagai tanaman sayur maupun buah-buahan. Kebutuhan pasar akan buah tomat terus meningkat. Peningkatan produksi tomat menjelaskan bahwa adanya peluang usaha tomat yang besar karena suplai dari tahun ke tahun yang belum tercukupi, namun kendala yang sering dihadapi petani tomat dalam memenuhi peluang pasar terdapat pada ketidaksesuaian antara kualitas produk yang dihasilkan.

Agroindustri manisan torakur ini diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, namun agroindustri yang diusahakan ini masih dalam bentuk skala rumah tangga yang mampu menyerap kurang dari 5 tenaga kerja. Umumnya pengolah agroindustri manisan torakur merangkap sebagai pekerja, sedangkan pekerja lain biasanya berasal dari anggota keluarga. Penyerapan tenaga kerja yang sedikit ini akan mengakibatkan produksi yang dihasilkan terbatas. Adanya pengolahan bahan baku yakni tomat menjadi manisan torakur diharapkan dapat memberikan nilai tambah yang tinggi, namun bahan baku masih belum bisa dioptimalkan karena kendala pemasaran, produksi dan modal sehingga nilai tambah yang diperoleh masih kurang.

Permodalan merupakan faktor penting yang diperlukan untuk kelangsungan agroindustri. Hal ini yang menjadi masalah dalam perkembangan

agroindustri manisan torakur, karena modal yang digunakan berasal dari modal sendiri dan jumlahnya sedikit. Jumlah modal yang sedikit berpengaruh pada penggunaan bahan baku yang terbatas sehingga menyebabkan produk yang dihasilkan belum optimal baik secara kualitas maupun kuantitas. Selain itu juga, penggunaan tingkat teknologi dalam proses produksi akan menentukan kualitas produk serta besarnya kapasitas produksi yang dihasilkan, dimana semakin tinggi kualitas produk yang dihasilkan maka akan meningkatkan harga jual dari produk tersebut, sehingga akan mempengaruhi besarnya nilai tambah dan tingkat keuntungan yang akan diperoleh pengusaha agroindustri manisan torakur.

Teknologi yang digunakan pada agroindustri manisan torakur masih bersifat sederhana dan daerah pemasaran produk manisan torakur masih terbatas di Kabupaten Banyuwangi, sehingga dalam pemasaran hasil produksi agroindustri manisan torakur mengalami kesulitan. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada efisiensi usaha. Adanya ketersediaan bahan baku yang terjamin dengan kualitas bagus diharapkan efisiensi usaha dari agroindustri manisan torakur tinggi. Pada kenyataannya, bahan baku yang digunakan dalam pengolahan manisan torakur adalah tomat yang kualitasnya bagus.

Keberadaan agroindustri akan memberikan pendapatan usaha. Dari besarnya nilai tambah, keuntungan dan tingkat efisiensi usaha maka dapat diketahui sejauh mana agroindustri tersebut layak dikembangkan. Jika nilai tambah, keuntungan dan efisiensi usaha tinggi maka agroindustri ini layak dikembangkan.

Dari uraian tersebut maka penelitian ini akan mengkaji beberapa pokok permasalahan, yaitu :

1. Seberapa besar nilai tambah dari bahan baku tomat yang diperoleh dari agroindustri manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.
2. Seberapa besar keuntungan yang diperoleh agroindustri manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.
3. Apakah agroindustri manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi telah efisien.

### 1.3. Tujuan Penelitian

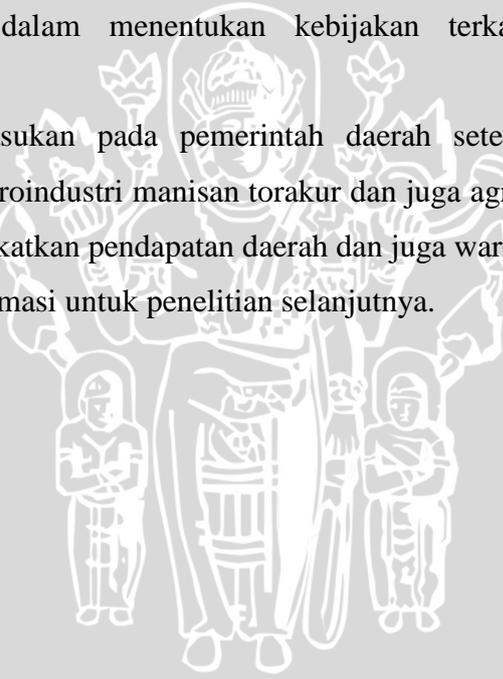
Secara umum penelitian ini dilakukan untuk:

1. Menganalisis nilai tambah agroindustri manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.
2. Menganalisis keuntungan usaha agroindustri manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.
3. Menganalisis efisiensi usaha agroindustri manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.

### 1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi perusahaan yang menjadi obyek penelitian dalam menentukan kebijakan terkait pengembangan perusahaan.
2. Sebagai bahan masukan pada pemerintah daerah setempat untuk dapat mengembangkan agroindustri manisan torakur dan juga agroindustri yang lain untuk dapat meningkatkan pendapatan daerah dan juga warga sekitar.
3. Sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Telaah Penelitian Terdahulu

Febry (2008), dalam penelitiannya tentang analisis usaha dan prospek pengembangan agroindustri keripik pisang pada skala rumah milik Ibu Gimin di Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang disimpulkan bahwa agroindustri keripik pisang Ibu Gimin mampu meberikan keuntungan dan nilai tambah serta memiliki efisiensi usaha. Nilai tambah yang dimiliki oleh agroindustri keripik pisang di Desa Wonosari adalah sebesar Rp. 11.861,83 dan rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 22,96%. Dilihat dari rasio nilai tambah hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah yang dimiliki agroindustri tergolong sedang. Usaha agroindustri keripik pisang ini menghasilkan keuntungan Rp. 6.466,67, sedangkan tingkat efisiensi usaha berdasarkan R/C rasio adalah sebesar 1,07. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri keripik pisang memberikan keuntungan dan layak untuk dikembangkan. Jika dilihat dari matriks internal dan eksternal, agroindustri keripik pisang berada pada posisi jaga dan pertahankan sehingga memiliki prospek untuk dikembangkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Afif (2004), tentang analisis usaha dan efisiensi agroindustri keripik ubi jalar Studi Kasus di Desa Kemiri, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto disimpulkan bahwa rata-rata agroindustri kripik ubi jalar mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp 25.388,2. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp 864.157,2. Jumlah produksi tiap bulan sebanyak 3911 Kg dengan harga perkilogramnya Rp 7.000 maka agroindustri ini mendapatkan total penerimaan rata-rata sebesar Rp 1.244.409,1. Pendapatan bersih pada agroindustri kripik ubi jalar adalah sebesar Rp 354.863,7. Nilai R/C dalam penelitian ini adalah sebesar 1,39. Hal ini berarti jika agroindustri kripik ubi jalar mengeluarkan biaya sebesar Rp 10.000.000 maka agroindustri ini akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 13.900.000.

Menurut Juremi (2004), dalam penelitiannya yang berkaitan dengan analisis nilai tambah dan efisiensi agroindustri cuka apel di Kelurahan Semampir, Kecamatan Kota, Kota Kediri disimpulkan bahwa besarnya nilai tambah yang diperoleh yaitu Rp 73.152,78 per kg bahan baku. Maka besarnya rasio nilai tambah yaitu 87,98%. Penerimaan yang diperoleh agroindustri cuka apel sebesar

Rp 32.065,217 sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp 16.156.994,77 setiap bulannya, sedangkan untuk total biaya pada agroindustri cuka apel sebesar 15.908.222,23. Dengan demikian R/C ratio yang ada di agroindustri cuka apel sebesar 2,02 artinya setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 100 pada awal usaha maka agroindustri tersebut memperoleh penerimaan sebesar Rp 202 pada akhir usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri keripik pisang memberikan keuntungan dan layak untuk dikembangkan.

Dari penelitian terdahulu diatas, dapat diketahui jika suatu produk memiliki nilai tambah yang tinggi, maka produk tersebut layak dikembangkan, dan berarti pula keuntungan bagi produsen dan juga adanya tambahan lapangan pekerjaan baru. Penelitian pada agroindustri manisan torakur di Desa Kelir Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi dianggap perlu dilakukan karena masih sedikit pengusaha yang menjadikan agroindustri manisan tomat rasa kurma (torakur) sebagai mata pencaharian utama mengingat potensi Banyuwangi berlimpah dalam hal penyediaan bahan baku untuk agroindustri manisan torakur. Dari penelitian tersebut akan dapat diketahui seberapa besar nilai tambah, penerimaan dan keuntungan serta efisiensi usaha dari agroindustri manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. Apabila agroindustri manisan torakur mempunyai nilai tambah yang besar, tingkat penerimaan dan keuntungan yang tinggi dan telah mencapai efisiensi usaha maka dapat dikatakan bahwa agroindustri manisan torakur layak dikembangkan. Dengan demikian adanya agroindustri manisan torakur diharapkan mampu memberikan pendapatan bagi tenaga kerja dan keuntungan bagi pengusaha agroindustri.

## **2.2. Tinjauan Tentang Agroindustri**

### **2.2.1. Konsep Agroindustri**

Menurut Soekartawi (1993), konsep agroindustri merupakan bagian dari konsep agribisnis, yang sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran, aktivitas lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Sedangkan yang dimaksud konsep agribisnis adalah suatu kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai

produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas, yaitu kegiatan usaha yang menunjang dan ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Menurut Santoso (2008), mendefinisikan agroindustri sebagai perusahaan yang memproses atau mengolah bahan baku pertanian secara luas, seperti sayuran, buah, perikanan, peternakan dan tanaman pangan. Agroindustri merupakan industri yang memproses (mengolah) komoditas pertanian primer menjadi produk olahan baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*finish product*). Termasuk didalamnya adalah penanganan pasca panen, industri pengolahan makanan dan minuman, industri biofarma serta industri agrowisata. Secara umum agroindustri adalah salah satu cabang industri yang mempunyai kaitan erat langsung dengan pertanian, baik kaitannya kebelakang maupun kedepan. Kaitan kebelakang (*backward linkage*) berlangsung karena pertanian memerlukan input seperti bibit, benih, pupuk, pestisida dan lain sebagainya, sedangkan kaitan ke depan (*foreward linkage*) berlangsung karena sifat produk pertanian yang mudah rusak, sangat tergantung musim, banyak ruang penyimpanan atau karena permintaan konsumen yang semakin menuntut persyaratan kualitas bila pendapatan meningkat.

Sementara itu, Hastuti (1996) mendefinisikan agroindustri sebagai suatu proses produksi pertanian yang bervariasi dari produksi langsung yang sederhana sampai proses pengolahan produksi secara modern. Proses tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang dapat dijadikan variasi sumber pendapatan dan mata pencaharian di pedesaan. Pengertian agroindustri menurut Lakitan (1995) adalah kegiatan-kegiatan industri yang memanfaatkan hasil-hasil pertanian segar sebagai bahan bakunya untuk diolah menjadi berbagai jenis produk olahan.

Soekartawi (2001), merangkum dari de Leon, Dominguez dan Andriano, serta dari Manili dan Sajise, arti dari agroindustri adalah keseimbangan antara proses produksi dan pembangunan pertanian dengan dasar pikiran atau alasan yang berhubungan. Selain itu agroindustri sebagai aktivitas yang berhubungan dengan proses produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, keuangan, pemasaran dan penyaluran dari produk pertanian yang spesifik. Agroindustri merupakan fase pertumbuhan setelah pembangunan pertanian tetapi sebelum

pembangunan tersebut memulai ke tahapan pembangunan industri. Jadi setelah pembangunan pertanian, diikuti dengan pembangunan agroindustri kemudian pembangunan industri.

Banyak pendapat mengatakan bahwa pembangunan agroindustri merupakan kelanjutan dari pembangunan pertanian. Jika pembangunan pertanian berhasil, maka pembangunan agroindustri pun juga berhasil. Begitu pula sebaliknya, jika pembangunan pertanian gagal, maka pembangunan agroindustri pun juga akan sulit berkembang. Hal ini dikarenakan sebagian besar input atau bahan baku agroindustri berasal dari pertanian.

### **2.2.2. Peranan Agroindustri Dalam Pembangunan Pertanian**

Menurut Soekartawi (1991), peranan agroindustri sangat diharapkan dalam mengurangi masalah kemiskinan dan pengangguran, serta sekaligus sebagai penggerak industrialisasi. Peranan agroindustri baik industri pengolahan hasil pertanian maupun industri penunjang seperti industri agrokimia (pupuk, pestisida), industri mesin dan peralatan pertanian atau mesin dan peralatan pabrik, adalah sebagai berikut :

1. Mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya masyarakat tani.
2. Mampu menyerap banyak tenaga kerja.
3. Mampu memberikan dampak positif pada sektor-sektor di luar bidang pertanian.
4. Mampu meningkatkan devisa.

Supriyadi (dalam Hanani, 2003) mengemukakan bahwa agroindustri mempunyai peranan yang penting di masa-masa yang akan datang dengan alasan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan agroindustri akan menentukan pertumbuhan sektor pertanian.
2. Industri pengolahan yang tumbuh pesat diluar minyak, gas dan bumi sebagian besar masih merupakan produk agroindustri seperti makanan, tembakau, kulit, industri kayu, rotan serta industri hasil dari karet.
3. Dari ekspor non migas komoditi pertanian dan produk olahannya masih menyumbang bagian terbesar dari total nilai ekspor.
4. Industri yang berbasis sektor pertanian memiliki ketekaitan yang kuat dari berbagai sektor lain.

5. Agroindustri merupakan proses pengolahan produk yang menghasilkan barang-barang strategis bagi masyarakat seperti sandang, pangan, dan papan.
6. Tekanan globalisasi dan persoalan lingkungan akan semakin mendorong pilihan-pilihan industri yang memiliki keunggulan kompetitif berdasarkan pemanfaatan sumber daya yang teknis berlimpah serta berdampak kecil terhadap kelestarian lingkungan.

Menurut Sastrowardoyo (1993), peranan agroindustri terhadap perekonomian nasional, diwujudkan antara lain dalam bentuk :

1. Penciptaan lapangan kerja dengan memberikan kehidupan bagi sebagian besar rakyat Indonesia yang bergerak di sektor pertanian.
2. Peningkatan kualitas produk pertanian untuk menjamin pengadaan bahan baku industri pengolahan hasil pertanian
3. Perwujudan pemerataan pembangunan di berbagai pelosok di seluruh tanah air yang mempunyai potensi pertanian sangat besar terutama di luar pulau Jawa.
4. Mendorong terjadinya ekspor komoditi pertanian
5. Meningkatkan nilai tambah produk hasil pertanian.

### **2.2.3. Permasalahan Agroindustri**

Menurut Saragih (2000), masalah umum yang dihadapi dalam pengembangan agroindustri adalah potensi agroindustri yang sangat besar belum sepenuhnya mampu diwujudkan secara berdaya-guna dan berhasil-guna. Hal ini disebabkan karena keterbatasan sumberdaya permodalan, hambatan teknologi dan rendahnya efektivitas kelembagaan yang mampu melaksanakan fungsi-fungsi strategis di atas. Permasalahan tersebut muncul karena adanya beberapa titik lemah dalam kebijakan dan implementasi program pengembangan agroindustri di Indonesia, terutama adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya produktivitas dan daya saing

Produktivitas sangat terkait dengan aspek penerapan teknologi pengolahan, pengolahan hasil pertanian sebagian besar masih menggunakan teknologi serta peralatan pengolahan yang sampai saat ini sederhana dan masih belum memadai. Pengetahuan dan kesadaran petani sebagai produsen dan juga sebagai salah satu pelaku pasar masih kurang. Rendahnya penggunaan teknologi ini diakibatkan oleh tingkat kualitas sumber daya manusia pelaku agroindustri

masih rendah dan kurang tersedianya teknologi dan peralatan pengolahan secara merata.

Lemahnya pembinaan dan penerapan jaminan mutu mempunyai bagian terhadap rendahnya mutu produk yang dihasilkan agroindustri. Rendahnya kesadaran akan produk yang bermutu dan aman, sangat berpengaruh terhadap upaya-upaya peningkatan mutu hasil pertanian. Belum mampunya produk-produk agroindustri kita merespon perubahan tuntutan konsumen yang cenderung menyukai produk dengan kualitas tinggi, kontinuitas pasokan, ketepatan waktu penyampaian, serta harga yang kompetitif. Teknologi pengolahan yang telah ada ternyata tidak dimanfaatkan, hal itu disebabkan tidak tersedianya alat mesin yang produktif dan terjangkau walaupun tersedia manajemen pengelolaannya masih sangat lemah, alat mesin panen dan pascapanen masih sangat mahal.

2. Lemahnya keterkaitan struktural agroindustri, baik secara internal, maupun dalam hubungannya dengan sektor lain.

Pengembangan agroindustri seharusnya menjadi pilihan yang strategis dalam menanggulangi permasalahan ekonomi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini disebabkan adanya kemampuan yang tinggi dari agroindustri dalam hal perluasan kesempatan kerja mengingat sifat industri pertanian yang padat karya. Potensi yang besar dan tersebar tersebut belum dapat dirangkai menjadi suatu keterkaitan yang integratif, baik antar wilayah, antar sektor, dan bahkan antara satu komoditas dengan komoditas lain.

Lokasi usaha tani yang terpencar-pencar dengan luasan yang sempit serta jauh dari lokasi agroindustri yang mengolah, menyebabkan kurang terintegrasinya bahan baku dengan industri pengolah. Penyebab belum adanya koordinasi, integrasi tersebut karena belum adanya kebijakan-kebijakan dan program agroindustri terpadu, yang mencakup beberapa bentuk kebijaksanaan di tingkat perusahaan (*firm level policy*), kebijaksanaan tingkat sektoral untuk mengembangkan seluruh kegiatan usaha sejenis belum membuahkan hasil dan kebijaksanaan di tingkat sistem agroindustri yang mengatur keterkaitan antara beberapa sektor, kebijaksanaan ekonomi makro yang mengatur seluruh kegiatan perekonomian terhadap agroindustri.

### 3. Kebijakan makro dan mikro ekonomi yang kurang berpihak kepada agroindustri

Pengembangan agroindustri pada berbagai skala kegiatan perlu didukung adanya kebijakan makro dan mikro yang dapat menciptakan usaha yang kondusif, dan semakin memudahkan pelaku agroindustri dalam mengakses ke sumberdaya produktif. Selama ini pembangunan pertanian cenderung bisa ke masyarakat perkotaan, menguntungkan penduduk kota, dan nilai tambahnya lebih banyak dinikmati penduduk kota. Perhatian pada kepentingan non pertanian khususnya sektor industri dan manufaktur jauh lebih besar daripada pemenuhan kebutuhan pangan penduduk serta kesejahteraan petani. Akibatnya, potensi produksi agroindustri belum dikelola secara optimal, menyebabkan produktivitas agroindustri kurang berkembang.

#### **2.2.4. Kendala Dalam Pengembangan Agroindustri**

Sebagai sektor yang mempunyai kekuatan untuk menjadi penggerak ekonomi nasional, agroindustri telah memperlihatkan peran yang sangat besar. Menurut Saragih (2000), pengembangan agroindustri dalam rangka mendukung ketahanan pangan juga menghadapi sejumlah kendala, antara lain adalah:

1. Belum terfokusnya arah dan orientasi perkembangan agroindustri sehingga sulit untuk menetapkan skala prioritasnya.
2. Belum efektifnya peran lembaga yang berperan dalam pengadaan stok produk agroindustri melemahkan sistem cadangan produk pertanian yang secara tradisional telah dikembangkan masyarakat selama ini.
3. Sentra-sentra produksi belum dapat diandalkan untuk bekerja secara efektif dan efisien sehingga mampu menyediakan bahan baku dan menghasilkan produk secara berkesinambungan dalam jumlah dan kualitas yang memadai.
4. Penguasaan, pemilikan, akses terhadap sarana teknologi dan alat-alat pengolahan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas barang masih kurang. Faktor inilah yang menyebabkan mutu produk olahan belum dapat memenuhi standar kualitas yang diharapkan terlebih penyesuaian dengan standarisasi produk yang diperlukan untuk mengisi pasar internasional.
5. Pemasaran dan distribusi belum berkembang terutama karena keterbatasan infrastruktur berupa sarana transportasi, komunikasi dan informasi.

6. Sumberdaya manusia yang memiliki ketrampilan, pengetahuan dan sikap yang profesional masih terbatas baik dalam jumlah, kualifikasi, maupun sebarannya.
7. Belum adanya kebijakan yang mengontrol dan mengendalikan ekspor bahan mentah untuk melindungi dan merangsang berkembangnya agroindustri di dalam negeri.

#### **2.2.5. Upaya Mengatasi Kendala Dalam Pengembangan Agroindustri**

Menurut Hanani et.al (2003), ada beberapa langkah yang konkrit dalam upaya mengatasi permasalahan yang selama ini menghambat perkembangan agroindustri, antara lain :

##### **a. Penyediaan bahan baku**

Dengan meningkatnya investasi di bidang agroindustri perlu diimbangi dengan peningkatan produksi bahan baku untuk menjamin suplai yang kontinyu dengan standar mutu yang sesuai.

##### **b. Hubungan kemitraan**

Produk pertanian yang berasal dari sentra produksi harus dapat terserap oleh agroindustri. Untuk itu jasa pemasaran dan perdagangan sangat berperan untuk menjamin kelangsungan suplai bahan baku.

##### **c. Pengembangan teknologi**

Bagi pengusaha kecil dan menengah serta pengrajin rumah tangga perlu diberikan kemampuan perbaikan teknologi untuk meningkatkan mutu produk dan diversifikasi produk.

##### **d. Pengembangan sumberdaya manusia**

Pengembangan sumberdaya pertanian melalui peningkatan daya nalar dan produktifitas kerjanya. Fokus usaha diarahkan pada peningkatan penguasaan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian, serta penguasaan kualitas ketrampilan disertai dengan pembinaan semangat kerja, disiplin dan tanggung jawab.

#### **2.2.6. Prospek Pengembangan Agroindustri**

Agroindustri telah ditetapkan sebagai salah satu strategi utama dalam pembangunan pertanian pada saat ini dan masa mendatang. Menurut Hanani *et.*

Al (2003), terdapat beberapa alasan strategi yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi yang berkaitan dengan pentingnya industrialisasi sebagai salah satu strategi pembangunan, antara lain :

- a. Industrialisasi pertanian dianggap sebagai langkah paling tepat untuk keunggulan kompetitif berkaitan dengan dinamika globalisasi pasar.
- b. Industrialisasi pertanian merupakan strategi yang dianggap sesuai untuk menciptakan keseimbangan peran pertanian dalam era transformasi ekonomi nasional yang berjalan sehingga dalam jangka panjang sektor pertanian dan pedesaan tidak menjadi beban pembangunan.
- c. Aktivitas agribisnis dan agroindustri mempunyai derajat keterkaitan yang besar baik dari hulu maupun ke hilir.
- d. Melalui pengembangan agribisnis dan agroindustri di pedesaan akan meningkatkan aktifitas ekonomi di pedesaan, yang pada gilirannya akan memperbesar lapangan kerja, peningkatan pendapatan di pedesaan dan mengentaskan kemiskinan.
- e. Pengembangan aktivitas agroindustri yang baik pada bahan baku setempat akan menghasilkan nilai tambah dan menghemat devisa.
- f. Aktifitas agribisnis dan agroindustri relatif lebih bersahabat dengan lingkungan.

Menurut Soekartawi (2001), pembangunan agroindustri yang berkelanjutan (*sustainable agroindustrial development*) adalah pembangunan agroindustri yang mendasar diri pada konsep berkelanjutan (*sustanaible*), di mana agroindustri yang dimaksudkan adalah dibangun dan dikembangkan dengan memperhatikan aspek manajemen dan konservasi sumber daya alam. Semua teknologi yang digunakan serta kelembagaan yang terlibat dalam proses pembangunan tersebut diarahkan untuk memenuhi kepentingan manusia sekarang dan masa yang akan datang. Jadi teknologi yang digunakan sesuai dengan daya dukung sumber daya alam, tidak ada degradasi lingkungan.

Dari uraian di atas, maka dapat disebutkan beberapa ciri agroindustri berkelanjutan, yaitu :

1. Produktivitas dan keuntungan dapat dipertahankan atau ditingkatkan dalam waktu yang relatif lama, sehingga memenuhi kebutuhan manusia pada masa sekarang dan masa akan datang.
2. Sumber daya alam, khususnya sumber daya pertanian yang menghasilkan bahan baku agroindustri, dapat dipelihara dengan baik dan bahkan terus ditingkatkan, karena keberlanjutan agroindustri sangat tergantung dari tersedianya bahan baku.
3. Dampak negatif dari adanya pemanfaatan sumber daya alam dan adanya agroindustri dapat diminimalkan.

Diharapkan agroindustri yang bertambah dan berkelanjutan, khususnya di negara yang sedang berkembang mampu berkompetisi, mampu merespon dinamika perubahan pasar dan pesaing, serta mampu meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian nasional dan seterusnya mampu ikut meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai visi tersebut, dapat dilakukan antara lain melalui cara-cara berikut :

1. Melakukan penyelesaian terhadap perubahan global.
2. Meningkatkan pertumbuhan melalui inovasi, investasi dan perdagangan.
3. Menghasilkan faktor-faktor yang menghambat pertumbuhan.
4. Meningkatkan efisiensi di semua sektor.

### **2.3. Tinjauan Tentang Tomat**

#### **2.3.1. Sekilas Tentang Tomat**

Tomat adalah komoditas hortikultura yang memiliki bentuk buah bulat dengan warna merah merekah serta rasanya yang manis asam. Saat ini tomat tidak sekedar untuk sayuran, tetapi sudah menjadi komoditas buah. Selain mempunyai rasa yang lezat, tomat juga memiliki komposisi zat yang cukup lengkap dan baik untuk tubuh. Vitamin A dan C merupakan zat gizi yang jumlahnya cukup menonjol dalam buah tomat. Vitamin A yang terdapat dalam buah tomat adalah likopen yang ditemukan dalam jumlah paling banyak. Likopen berkhasiat untuk membantu mencegah kerusakan sel yang dapat mengakibatkan kanker leher rahim, kanker prostat, kanker perut dan kanker pankreas. Vitamin C dapat berbentuk sebagai asam *L-askorbat* dan asam *L-dehidroaskorbat* yang

keduanya mempunyai keaktifan sebagai vitamin C. Komposisi zat gizi buah tomat selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Zat Gizi Buah Tomat

Zat Gizi (satuan)	Kandungan gizi
Protein (g)	1
Karbohidrat (g)	4,2
Lemak (g)	0,3
Kalsium (mg)	5
Fosfor (mg)	27
Zat besi (mg)	0,5
Vitamin A (SI)	1.500
Vitamin B (ug)	60
Vitamin B2	-
Vitamin C (mg)	40
Bagian yang dapat dimakan (%)	95

Sumber : Direktorat Gizi Departemen Kesehatan RI (1981)

Secara sistematis para ahli botani mengklasifikasikan tanaman tomat sebagai berikut :

- Klas (class) : *Dicotyledoneae*
- Bangsa (ordo) : *Tubiflorae*
- Suku (family) : *Solanaceae*
- Marga (genus) : *Lycopersicon* atau *Lycopersicum*
- Jenis (spesies) : *Lycopersicon lycopersicum* (L) Karst atau *Lycopersicum esculentum* Mill.

### 2.3.2. Pascapanen Tomat

Beberapa dasar yang dipakai untuk membedakan varietas tomat di antaranya adalah bentuk, ketebalan daging dan kandungan airnya. Berdasarkan bentuk atau penampilannya, buah tomat digolongkan sebagai berikut:

#### 1. Tomat Biasa (*Lycopersicum commune*)

Bentuk buahnya bulat pipih, lunak, tidak beraturan, dan sedikit beralur di dekat tangkainya.

#### 2. Tomat Apel (*Lycopersicum pyriforme*)

Bentuk buah bulat, kompak, sedikit keras menyerupai buah apel.

3. Tomat Kentang (*Lycopersicum grandifolium*)

Buah berbentuk bulat, besar, kompak, dengan ukuran lebih kecil dari tomat apel.

4. Tomat Keriting (*Lycopersicum validum*)

Buah berbentuk agak lonjong, keras, daunnya rimbun keriting dan berwarna hijau kelam.

Panen pertama dilakukan setelah tanaman berumur 3 bulan sejak benih disebar. Buah yang baru dipanen biasanya dipisahkan berdasarkan ukuran dan mutunya (*grading*). Penentuan mutu buah didasarkan pada ukuran, bobot, warna, bentuk, kemasakan, serta kerusakan karena penyakit. Setelah disortir, tomat harus segera dibersihkan dan dicuci untuk membuang kotoran yang menempel pada buah. Penyimpanan buah tomat harus dilakukan pada suhu 10°C sampai dengan 15°C sehingga dapat bertahan hingga 30 hari (Tim penulis PS, 2009).

#### 2.4. Tinjauan Tentang Manisan Tomat Rasa Kurma

Mlandhing (2009) mengemukakan bahwa manisan tomat rasa kurma (torakur) merupakan jenis makanan yang terbuat dari tomat sebagai bahan bakunya. Berkenaan dengan petunjuk pembuatan manisan torakur, tomat yang akan diolah menjadi manisan torakur sebaiknya tomat yang masih segar, agar rasa yang dihasilkan lezat. Torakur ini sebenarnya adalah manisan tomat yang dijemur kering.

Adapun bahan pembuatan manisan torakur adalah sebagai berikut :

1. Tomat

Tomat yang segar akan diolah menjadi manisan tomat rasa kurma (torakur). Dalam tomat mengandung protein 1 g, karbohidrat 4,2 g, lemak 0,3 g, kalsium 5 mg, fosfor 27 mg, zat besi 0,5 mg, vitamin A 1.500 SI, vitamin B 60 mg, vitamin C 40 mg.

2. Air Kapur

Tomat yang direndam dalam air kapur berperan untuk mengeraskan tomat.

3. Gula pasir

Gula pasir berperan sebagai pemberi rasa manis dan gurih bagi produk manisan torakur.

Adapun proses pembuatan manisan torakur meliputi pertama, kegiatan dalam pembuatan manisan torakur adalah mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, kemudian bahan-bahan yang digunakan ditimbang sesuai dengan komposisinya, yaitu untuk bahan baku 3 kg tomat dibutuhkan 1 kg gula. Kedua, kegiatan mengiris tipis semua bagian tomat dan mengambil isinya, selanjutnya direndam dengan seperempat air kapur selama 24 jam. Ketiga, tomat satu persatu dibersihkan dengan air, setelah bersih tomat dimasukkan dalam penggorengan sampai mendidih. Keempat, kegiatan memasukkan gula dengan kondisi api yang menyala selama 1 jam. Kelima, jika sudah dingin dilakukan pencetakan tomat seperti kurma. Kemudian di jemur selama 3 hari tergantung cuaca hingga berwarna merah kecoklatan.

### 2.5. Konsep Nilai Tambah

Agroindustri dapat menghasilkan nilai tambah, yaitu nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan, dimana selisih nilai komoditas yang mendapat perlakuan tertentu dengan pengorbanan yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Nilai tambah ini menunjukkan nilai jasa untuk modal, tenaga kerja, dan manajemen perusahaan, sehingga diketahui :

1. Nilai tambah terhadap jasa dan faktor-faktor produksi yang digunakan.
2. Besarnya kesempatan kerja yang ditambahkan karena adanya kegiatan menambah kegiatan (Penda, 2002).

Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen yang dapat dinyatakan secara matematik sebagai berikut:

$$\text{Nilai Tambah} = f(K, B, T, U, H, h, L)$$

dimana:

- K = Kapasitas Produksi
- B = Bahan baku yang digunakan
- T = Tenaga kerja yang digunakan
- U = Upah tenaga kerja
- H = Harga output
- h = Harga bahan baku
- L = Nilai input lain (nilai dari semua korbanan yang terjadi selama proses perlakuan untuk menambah nilai) (Sudiyono, 2002).

Besarnya nilai tambah karena proses pengolahan didapat dari pengurangan nilai produk terhadap biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Dengan kata lain nilai tambah menggambarkan imbalan tenaga kerja dan keuntungan bagi pengusaha.

Tabel 2. Format Analisa Nilai Tambah

No	Variabel	Notasi
1	Hasil Produksi (Kg/bulan)	A
2	Bahan Baku (Kg/bulan)	B
3	Tenaga Kerja ( $\Sigma$ )	C
4	Faktor Konversi	$A/B = M$
5	Koefisien Tenaga Kerja	$C/B = N$
6	Harga Produksi Rata-rata	D
7	Upah Rata-rata	E
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	F
9	Sumbangan Input Biaya (Rp/kg)	G
10	Nilai Produksi (Rp/kg)	$M \times D = K$
11a	Nilai Tambah (Rp/kg)	$K - F - G = I$
11b	Rasio Nilai Tambah (%)	$I/K \times 100\% = H\%$
12a	Imbalan Tenaga Kerja (Rp/kg)	$N \times I = P$
12b	Bagian Tenaga Kerja (%)	$P/I \times 100\% = L\%$
13a	Keuntungan	$I - P = R$
13b	Tingkat Keuntungan (%)	$R/\text{unit} \times 100\% = Q\%$

Sumber : Sudiyono, 2002

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai tambah (I) merupakan nilai produk (K) yang dikurangi dengan harga bahan baku (F) dan harga input komplementer (G). Rasio nilai tambah (H) didapat dengan mengukur nilai tambah di tiap produknya dalam presentase. Imbalan tenaga kerja (P) didapat dengan mengalikan koefisien tenaga kerja (N) dan upah rata-rata (E), dan bagian tenaga kerja (L) merupakan pengukuran antara tambah tenaga kerja dan imbalan tenaga kerja didapatkan keuntungan (R) dari penggunaan modal dan pengelolaan usaha.

Faktor konversi (M) merupakan nilai yang menunjukkan hasil produksi (A) yang dicapai per satuan unit bahan baku yang digunakan (B), sedangkan koefisien tenaga kerja (N) merupakan nilai yang menunjukkan lamanya penggunaan tenaga kerja (C) per satuan unit bahan baku (B) yang digunakan dalam unit tersebut. Nilai produk akan menunjukkan faktor konversi (M) dengan harga produk rata-rata (D).

Berdasarkan analisa nilai tambah, maka akan diperoleh beberapa hal:

1. Perkiraan besarnya nilai tambah.
2. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk yang dihasilkan.
3. Imbalan kerja bagi tenaga kerja (upah).
4. Imbalan bagi modal dan manajemen atau keuntungan yang diterima oleh pengusaha.

Suatu usaha dapat dikatakan memiliki prospek yang baik apabila memiliki prosentase keuntungan yang tinggi (R). Agroindustri dengan prosentase keuntungan yang tinggi menunjukkan bahwa usaha tersebut memiliki nilai tambah dan imbalan tenaga kerja yang tinggi pula. Nilai tambah yang besar dapat menjadi parameter untuk pengembangan usaha suatu agroindustri. Nilai tambah yang semakin tinggi akan menarik investor untuk menanamkan modalnya dan akan menjadi peluang kerja bagi masyarakat. Nilai tambah yang tinggi dapat terjadi apabila harga produk jauh lebih besar daripada harga bahan baku dan harga bahan komplementernya. Imbalan tenaga kerja suatu agroindustri besar dapat terjadi apabila koefisien tenaga kerja dan upah rata-rata tenaga kerja juga besar. Nilai tambah suatu usaha yang besar dapat menunjukkan bahwa usaha tersebut memiliki pengelolaan usaha yang baik, karena mampu memberi nilai tambah bukan hanya bagi perusahaannya sendiri tapi juga bagi tenaganya, sehingga usaha agroindustri tersebut patut dikembangkan karena mampu menyerap tenaga kerja dan diharapkan mampu mengurangi pengangguran.

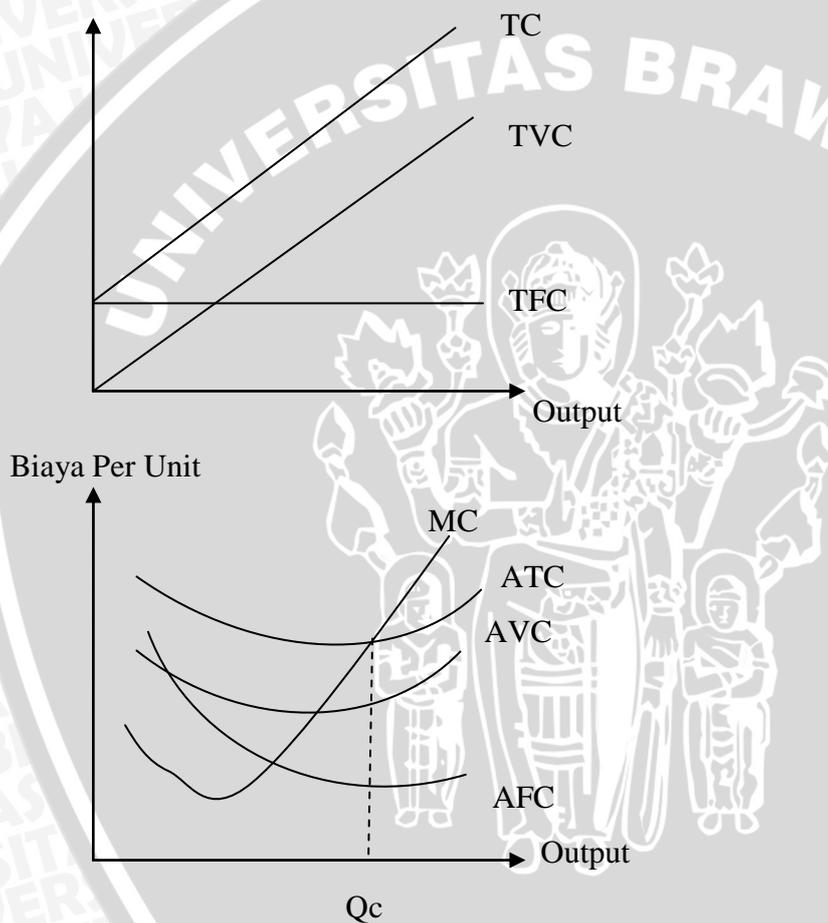
## **2.6. Konsep Biaya, Penerimaan dan Keuntungan**

### **2.6.1. Konsep Biaya**

Biaya adalah manfaat yang dikorbankan dalam rangka memperoleh barang dan jasa. Menurut Rosyidi (1999), biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha selama proses produksi adalah nilai semua penggunaan faktor produksi untuk dapat berproduksi. Besarnya produksi (output) tergantung dari besarnya biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Sumber-sumber yang dipergunakan dalam proses produksi dapat dibagi dua kategori, yaitu sumber atau input yang jumlahnya tetap sekalipun jumlah output yang dihasilkan terus bertambah atau terus berkurang dan sumber input yang jumlahnya bertambah jika output yang dihasilkan bertambah atau sebaliknya. Berdasarkan pengeluarannya disebut biaya

tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Dalam analisis biaya produksi perlu memperhatikan (a) biaya produksi rata-rata yaitu yang meliputi biaya produksi total rata-rata, biaya produksi tetap rata-rata dan biaya variabel rata-rata, (b) biaya produksi marginal yaitu tambahan biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk menambah satu unit produksi. Menurut Litsey dan Steiner (1990), pada kurva biaya dapat ditentukan total biaya, biaya rata-rata dan biaya marginal.

Biaya Total



Gambar 1. Total Biaya, Biaya Rata-Rata dan Biaya Marginal

Pada Gambar 1 dapat diketahui bahwa total biaya variabel dan total semua biaya ( $TV = TVC + TFC$ ) meningkat dengan meningkatnya output mula-mula dengan tingkat yang lambat, kemudian dengan tingkat yang cepat. Kurva biaya total menyebabkan kenaikan pada kurva biaya rata-rata dan kurva biaya marginal. Biaya tetap rata-rata (AFC) menerima dengan meningkatnya output. Biaya variabel rata-rata (AVC) dan biaya total rata-rata (ATC) turun dengan

naiknya output. Biaya marginal (MC) juga demikian, memotong ATC dan AVC pada titik minimum. Kapasitas output adalah  $Q_c$ , titik minimum pada kurva ATC.

Menurut Hanani (2003), bahwa dari segi sifat biaya dalam hubungannya dengan tingkat output, biaya dibagi atas :

1. Biaya tetap total (*total fixed cost* = TFC)

Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produk yang akan dihasilkan, biaya tetap dapat pula dikatakan sebagai biaya yang hilang atau *sunk cost*, artinya bahwa biaya yang dikeluarkan oleh produsen harus tersedia meskipun proses produksi belum dilakukan dan nilainya tetap, tidak tergantung pada berapa output yang akan diproduksi. Besarnya biaya tetap dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$TFC = \sum_{i=1}^n FC$$

dimana :

TFC : Total Biaya Tetap (Rp)

FC : Biaya Tetap untuk biaya input (Rp)

n : Banyaknya input

2. Biaya variabel total (*total variabel cost* = TVC)

Biaya variabel total merupakan biaya yang besar atau nilainya tergantung pada berapa jumlah produk yang akan dihasilkan. Dengan demikian jika jumlah produksi besar maka biaya yang diperlukan besar juga. Begitu juga sebaliknya, jika jumlah produksinya kecil atau sedikit maka nilai biaya yang diperlukan akan rendah. Sehingga dalam hal ini, antara biaya variabel dengan jumlah produksi merupakan suatu hubungan yang sifatnya searah. Besarnya biaya variabel secara matematis dihitung sebagai berikut :

$$VC = P_{xi} \cdot X_i$$

$$TVC = \sum_{i=1}^n VC$$

dimana :

VC : Biaya Variabel (Rp/satuan)

$P_{xi}$  : Harga Input ke-i (Rp/satuan)

$X_i$  : Jumlah Input ke-i (satuan)

n : Banyaknya Input

### 3. Biaya total (*total cost* = TC)

Biaya total merupakan keseluruhan dari biaya tetap dan biaya variabel atau tepatnya penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

dimana:

TC : Total Biaya (*total cost*)

TFC : Biaya tetap total (*total fixed cost*).

TVC : Biaya variabel total (*total variabel cost*)

### 4. Biaya tetap rata-rata (*average fixed cost* = AFC)

Biaya tetap rata-rata merupakan biaya tetap setelah dibagi dengan jumlah produk yang diproduksi sehingga biaya tersebut dapat dikatakan terdistribusikan pada setiap satuan produk yang telah diproduksi. Dengan demikian, biaya tetap rata-rata dapat dirumuskan :

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

dimana :

AFC : Biaya tetap rata-rata (*average fixed cost*).

TFC : Biaya tetap total (*total fixed cost*).

Q : Jumlah produk

### 5. Biaya variabel rata-rata (*average variable cost* = AVC)

Biaya variabel rata-rata adalah biaya variabel total dibagi dengan jumlah produksi. Biaya variabel rata-rata ini dapat dirumuskan :

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

dimana:

AVC : Biaya variabel rata-rata (*average variabel cost*).

TVC : Biaya variabel total (*total variabel cost*).

Q : Jumlah produk

### 6. Biaya total rata-rata (*average total cost* = AC)

Biaya total rata-rata adalah biaya total dibagi dengan jumlah produksi, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$AC = \frac{TC}{Q}$$

dimana:

AC : Biaya total rata-rata (*average total cost*).

TC : Biaya total (*total cost*).

Q : Jumlah produk

### 7. Biaya marginal (MC)

Biaya marginal adalah tambahan biaya produksi yang digunakan untuk menambah produksi satu unit, secara matematis dapat dirumuskan :

$$MC = \frac{\Delta TC}{\Delta Q}$$

dimana:

MC : Biaya marginal (*marginal cost*).

$\Delta TC$  : Tambahan biaya total (*total cost*).

$\Delta Q$  : Tambahan produk.

#### 2.6.2. Konsep Penerimaan

Penerimaan agroindustri adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk agroindustri. Penerimaan dapat pula didefinisikan sebagai jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi agroindustri. Penerimaan tunai tidak termasuk pinjaman untuk keperluan agroindustri. Selisih antara penerimaan tunai dan pengeluaran tunai disebut pendapatan tunai dan merupakan kemampuan agroindustri untuk menghasilkan uang tunai. Ukuran ini sebagai langkah permulaan untuk menilai tentang agroindustri yang mungkin terjadi (Soekartawi, 1993). Secara matematis penerimaan dapat dinotasikan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

dimana:

TR = Total Revenue / Penerimaan (Rp)

P = Harga Jual / unit (Rp)

Q = Jumlah barang yang diproduksi (kemasan)

#### 2.6.3. Konsep Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih dari penerimaan dengan total biaya, semakin tinggi harga jual akan memberikan keuntungan yang semakin tinggi pada

saat biaya konstan atau dapat ditekan. Faktor lain yang berpengaruh terhadap keuntungan adalah penggunaan biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel meliputi biaya pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja maupun biaya penggunaan bahan penunjang. Sedangkan biaya tetap meliputi biaya penyusutan peralatan yang digunakan. Selain faktor tersebut pengalaman usaha akan berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan agroindustri sehingga diasumsikan semakin lama usaha akan semakin banyak pengalamannya baik masalah teknis, administrasi, maupun pemasarannya. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka diasumsikan faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan adalah harga jual, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya bahan penolong dan pengalaman usaha. Faktor lain yang juga mempengaruhi adalah modal. Semakin banyak modal yang ditanam akan memberikan peluang yang semakin besar juga untuk memperbesar skala usaha dan dapat berproduksi sepanjang tahun. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

dimana :

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

$\pi$  = Keuntungan (*Profit*)

### 2.7. Konsep Efisiensi

Efisiensi menurut Soekartawi (1995) adalah upaya menggunakan input sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produk yang sebesar-besarnya. Efisiensi atau tidaknya suatu usaha agroindustri dapat ditentukan oleh besar atau kecilnya suatu usaha, atau besar kecilnya biaya yang dibutuhkan untuk mendapatkan output. Efisiensi suatu usaha agroindustri dapat ditentukan dengan menghitung *return per cost ratio* (R/C rasio) yaitu imbalan penerimaan suatu agroindustri dengan biaya total produksinya, atau dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Secara matematik hal tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$a = \frac{R}{C}$$

$$C$$

$$a = (P_y \cdot Y) / (FC + VC)$$

dimana :

FC : biaya tetap

VC : biaya variabel

Py : harga produk (*output*)

Y : jumlah

R : penerimaan

C : biaya

Dengan kriteria hasil menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut :

1.  $R/C \text{ rasio} > 1$  : usaha efisien dan menguntungkan
2.  $R/C \text{ rasio} = 1$  : usaha tidak menguntungkan dan tidak merugikan
3.  $R/C \text{ rasio} < 1$  : usaha tidak efisien dan tidak menguntungkan

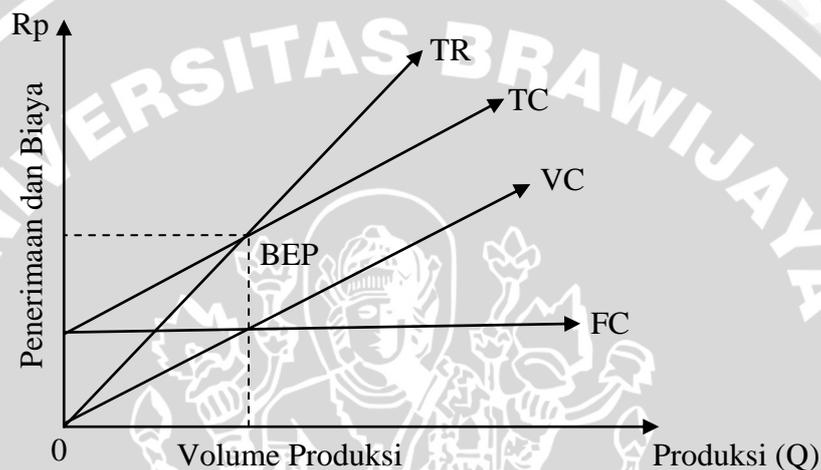
Semakin tinggi nilai R/C ratio maka semakin efisien dan menguntungkan suatu usaha, namun belum tentu tingkat keuntungan yang tinggi menunjukkan nilai efisiensi yang tinggi juga. Hal ini disebabkan oleh nilai efisiensi adalah perbandingan antara total penerimaan dan total biaya, sehingga apabila tingkat keuntungannya tinggi namun perbandingan antar penerimaan dengan biayanya kecil maka nilai efisiensinya juga rendah. Selain itu juga dapat dengan menghitung titik nilai impas atau *Break Even Point* (BEP).

Analisis *Break Event Point* (BEP) adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan. Analisis *Break Event Point* dalam perencanaan keuntungan merupakan suatu pendekatan perencanaan keuntungan yang mendasarkan pada hubungan antara *cost* (biaya) dan *revenue* (penghasilan penjualan). Asumsi-asumsi yang digunakan dalam analisis *Break Event Point* menurut Shinta (2005) adalah :

1. Biaya dalam perusahaan dibagi dalam golongan biaya variabel dan biaya tetap.
2. Besarnya biaya variabel secara total berubah-ubah secara proposional dengan volume produksi atau penjualan.
3. Besarnya biaya tetap secara totalitas adalah tidak berubah meskipun ada perubahan volume produksi atau penjualan. Ini berarti bahwa biaya tetap per unitnya berubah-ubah karena adanya perubahan volume produksi.
4. Harga jual per unit tidak berubah selama periode yang dianalisis.

5. Perusahaan hanya memproduksi satu macam produk, apabila diproduksi lebih dari satu macam produk pertimbangan penghasilan penjualan antara masing-masing produk adalah tetap konstan.

Analisis BEP bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan pada saat titik balik modal, yaitu yang menunjukkan bahwa suatu proyek tidak dapat mendapatkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian. Pada kurva BEP dapat ditentukan pada titik mana perpotongan antara garis penerimaan dengan garis biaya total.



Gambar 2. Titik Impas (*Break Even Point*)

keterangan :

- R = penerimaan (*return*)  
 Y = produksi  
 FC = biaya tetap (*fixed cost*)  
 VC = biaya variabel (*variable cost*)  
 TC = total biaya (*total cost*)  
 BEP = titik impas (*break even point*)

Pada Gambar 2 diatas dapat dilihat pada tingkat produksi mencapai titik impas atau *break even point* (BEP). BEP terletak pada perpotongan garis penerimaan dan biaya. Daerah disebelah kiri titik *break even* yaitu bidang antara garis biaya total dengan garis penerimaan merupakan daerah rugi karena hasil penjualan lebih rendah dari biaya total. Daerah disebelah kanan garis biaya total dengan garis penerimaan merupakan daerah laba karena hasil penjualan lebih tinggi dari biaya total.

Menurut Shinta (2005), BEP dapat duhitung dengan dua cara yaitu:

- a. Atas dasar penjualan dalam unit

$$\text{BEP}_{\text{unit}} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \frac{\text{VC}}{\text{Q}}}$$

dimana :

P = Harga jual per unit (Rp)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan dan dijual

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

- b. Atas dasar penjualan dalam rupiah

$$\text{BEP}_{(\text{Rp})} = \frac{\text{FC}_{(\text{Rp})}}{1 - \frac{\text{VC}_{(\text{Rp})}}{\text{TR}_{(\text{Rp})}}}$$

dimana:

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)



### III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

#### 3.1. Kerangka Pemikiran

Tanaman tomat (*Lycopersicon esculentum* Mill) merupakan salah satu bagian tanaman hortikultura yang memiliki bentuk buah bulat dengan warna merah serta rasanya yang manis asam. Kebutuhan pasar akan buah tomat terus meningkat. Peningkatan produksi tomat menjelaskan bahwa adanya peluang usaha tomat yang besar, namun kendala yang sering dihadapi petani tomat dalam memenuhi peluang pasar terdapat pada ketidaksesuaian antara kualitas produk yang dihasilkan, selain itu juga ketika terjadi panen raya harga tomat menjadi murah. Buah tomat akan segera mengalami kerusakan jika tanpa perlakuan saat penyimpanan. Besarnya kerusakan buah tomat setelah panen berkisar antara 20% sampai dengan 50% (Admin, 2009). Dengan kemajuan teknologi pengolahan pangan, mulailah berkembang agroindustri manisan tomat rasa kurma (torakur).

Agroindustri pangan diharapkan menghasilkan produk-produk yang memiliki nilai tambah tinggi yang memperhatikan kualitas produk. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah harga produk yang lebih terjangkau, lokasi dekat dengan konsumen, dan penyajian yang baik (Ibrahim, 1997 dalam Tarigan dan Ariningsih, 2007). Menurut Lakitan (1995) agroindustri merupakan kegiatan-kegiatan industri yang memanfaatkan hasil-hasil pertanian sebagai bahan bakunya untuk diolah menjadi berbagai jenis produk olahan. Peranan agroindustri dimasa-masa mendatang sangat diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja dan memberikan kesempatan kepada penduduk untuk memperoleh pendapatan.

Agroindustri manisan tomat rasa kurma (torakur) merupakan salah satu agroindustri yang melakukan pengolahan tomat menjadi manisan kering yaitu manisan tomat rasa kurma (torakur) yang bertujuan untuk memperpanjang umur simpan produk buah tanpa harus menggunakan bahan pengawet, karena pengawet yang digunakan adalah pengawet alami berupa gula. Pengolahan manisan torakur ini memiliki prospek yang baik yaitu adanya peluang pasar, karena adanya inovasi produk yang baru dan unik. Di Banyuwangi banyak berkembang agroindustri dengan jenis olahan dan skala usaha yang beragam, sehingga Banyuwangi merupakan tempat tumbuhnya berbagai macam bentuk agroindustri yang salah

satunya adalah agroindustri manisan tomat rasa kurma (torakur) yang ada di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.

Agroindustri manisan tomat rasa kurma (torakur) di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro merupakan salah satu sentra agroindustri manisan tomat rasa kurma (torakur) di Banyuwangi yang sudah berdiri sejak tahun 1980. Agroindustri manisan torakur di Desa Kelir termasuk dalam agroindustri skala rumah tangga yang menyerap tenaga kerja 3 sampai dengan 4 orang. Pada umumnya tenaga kerja yang bekerja pada agroindustri manisan torakur berasal dari lingkungan keluarga. Pendirian agroindustri manisan tomat rasa kurma (torakur) dilatarbelakangi adanya potensi bahan baku yang melimpah yaitu tomat di Banyuwangi sehingga para pengusaha manisan tomat rasa kurma (torakur) dapat memperoleh bahan baku tomat langsung dari petani atau membeli dari pengepul dengan mudah. Selain itu memberi peluang usaha pada petani tomat dan dijadikannya manisan torakur sebagai peluang usaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Adanya inovasi produk yang baru dan unik, sebenarnya agroindustri manisan torakur mempunyai prospek pasar yang cerah. Namun dalam kenyataannya banyak kendala yang dihadapi dalam pengembangan agroindustri ini.

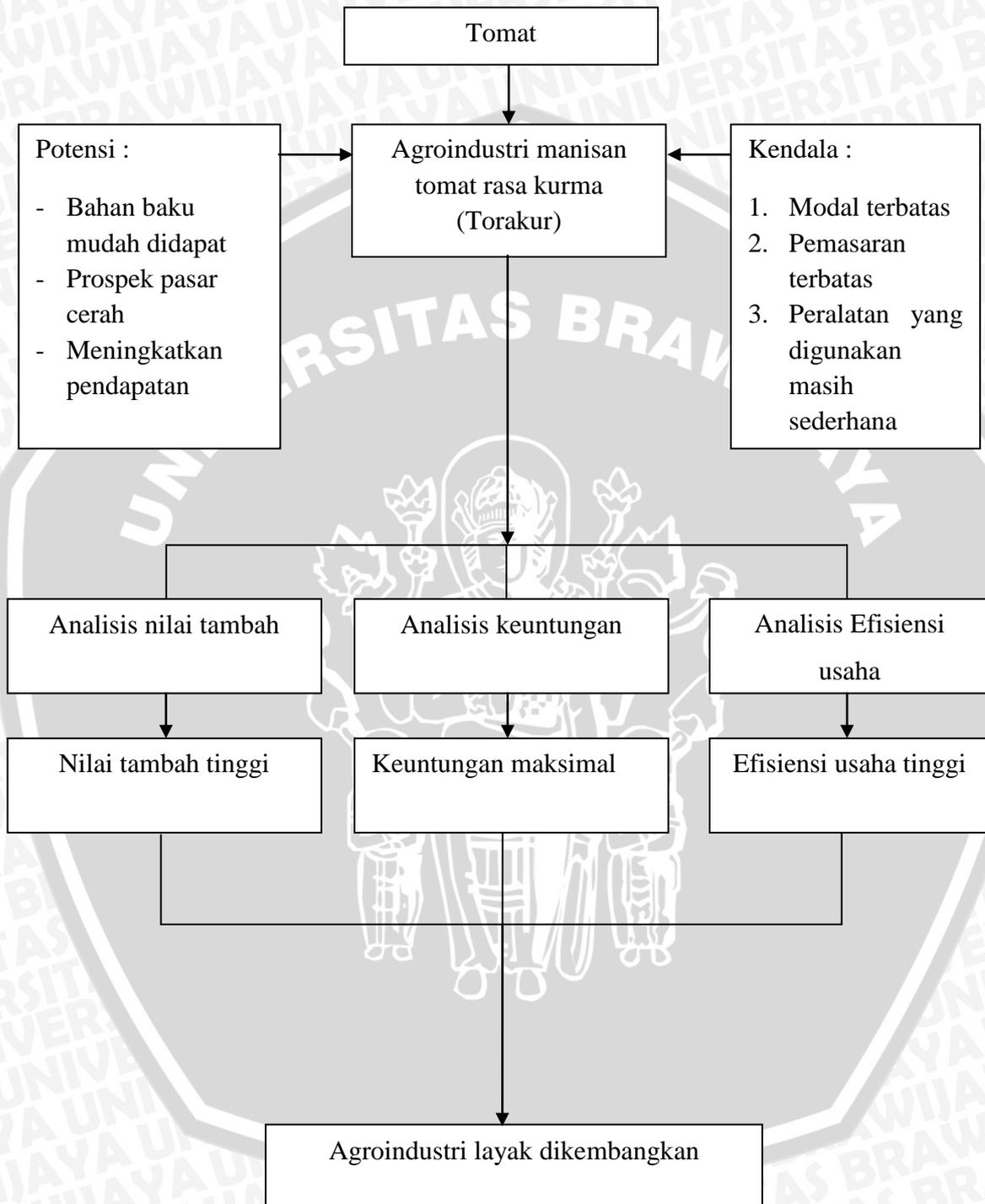
Proses produksi agroindustri manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi sangat dipengaruhi oleh modal yang dimiliki pengusaha, karena modal yang digunakan berasal dari modal sendiri dan jumlahnya sedikit. Jumlah modal yang sedikit berpengaruh pada penggunaan bahan baku yang terbatas sehingga menyebabkan produk yang dihasilkan belum optimal baik secara kualitas maupun kuantitas. Selain itu juga, penggunaan tingkat teknologi dalam proses produksi akan menentukan kualitas produk serta besarnya kapasitas produksi yang dihasilkan, dimana semakin tinggi kualitas produk yang dihasilkan maka akan meningkatkan harga jual dari produk tersebut, sehingga akan mempengaruhi besarnya nilai tambah dan tingkat keuntungan yang akan diperoleh pengusaha agroindustri manisan torakur. Teknologi yang digunakan pada agroindustri manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi masih bersifat sederhana dan daerah pemasaran produk manisan torakur masih terbatas di Kabupaten Banyuwangi, sehingga dalam

pemasaran hasil produksi agroindustri manisan torakur mengalami kesulitan. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada efisiensi usaha. Dengan adanya ketersediaan bahan baku yang terjamin dengan kualitas bagus diharapkan efisiensi usaha dari agroindustri manisan torakur tinggi.

Proses pengolahan produk yang dilakukan menyebabkan penambahan nilai pada komoditas primer, yaitu bahan baku tomat. Analisis nilai tambah menunjukkan imbalan tenaga kerja dan keuntungan bagi pengolah. Adanya pengolahan bahan baku yakni tomat menjadi manisan torakur diharapkan dapat memberikan nilai tambah yang tinggi. Hal tersebut merupakan peluang usaha baru guna meningkatkan pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan makanan ringan yang penuh serat dan menyehatkan. Jumlah produk yang besar diharapkan dapat berproduksi secara optimal sehingga jumlah pendapatan yang diperoleh akan semakin besar. Apabila produsen mampu menekan biaya seminimal mungkin dan mendapatkan penerimaan yang tinggi maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh tergantung pada besar kecilnya penerimaan total dan biaya yang dikeluarkan. Analisis keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Dengan mengetahui imbalan penerimaan dengan biaya total produksi, maka dapat diketahui tingkat efisiensi usaha. Dari hasil analisis ini nantinya akan dapat dijadikan bahan informasi bagi pengusaha manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi untuk mengembangkan usahanya sehingga nilai tambah produk tinggi, keuntungan yang diperoleh maksimal dan tingkat efisiensi usaha tinggi. Nilai tambah dan tingkat efisiensi usaha dapat digunakan sebagai salah satu parameter untuk pengembangan suatu agroindustri. Agroindustri yang memiliki nilai tambah dan efisiensi usaha yang tinggi menunjukkan agroindustri tersebut layak dikembangkan.

Oleh karena itu, untuk melihat perkembangan agroindustri manisan torakur, maka dirasa perlu untuk mengkaji secara lebih mendetail teori yang ada untuk menganalisis nilai tambah dari pengolahan tomat menjadi manisan torakur, menganalisis penerimaan dan keuntungan dengan menghitung total penerimaan dan total biaya, serta menganalisis efisiensi usaha dengan menghitung *return per cost ratio* (R/C Ratio) dan *break even point* (BEP).

Secara sistematis kerangka pemikiran dalam agroindustri manisan tomat rasa kurma (torakur) dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini :



Gambar 3. Kerangka Pemikiran Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Usaha Agroindustri Manisan Tomat Rasa Kurma (Torakur) di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.

### 3.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran diatas, maka dapat disusun hipotesis yang merupakan dugaan sementara terhadap seluruh masalah penelitian dan masih harus dibuktikan kelanjutannya yaitu antara lain :

1. Diduga agroindustri manisan tomat rasa kurma (torakur) memberikan nilai tambah tinggi.
2. Diduga agroindustri manisan tomat rasa kurma (torakur) memberikan keuntungan.
3. Diduga agroindustri manisan tomat rasa kurma (torakur) di Desa Kelir Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi efisien.

### 3.3. Batasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi pada agroindustri manisan tomat rasa kurma (torakur) yang ada di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.
2. Analisis yang digunakan adalah analisis nilai tambah, analisis biaya, penerimaan dan keuntungan, dan analisis efisiensi usaha (analisis R/C ratio, dan BEP).
3. Perhitungan nilai tambah manisan tomat rasa kurma (torakur) dilakukan dengan menggunakan metode hayami agar dapat menguraikan proses produksi menurut sumbangan masing-masing faktor-faktor produksi dan mengetahui distribusi nilai tambah terhadap tenaga kerja serta pengusaha.
4. Masalah yang diteliti adalah nilai tambah dan efisiensi usaha.
5. Harga input dan output yang digunakan dalam penelitian adalah harga yang berlaku pada saat penelitian.

### 3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran variabel

1. Nilai tambah merupakan imbalan bagi tenaga kerja dan keuntungan bagi pengusahanya. Nilai tambah diukur dari pengurangan biaya bahan baku yang digunakan ditambah dengan biaya input lainnya dikurangi biaya tenaga kerja (Rp/kg).
2. Penerimaan merupakan nilai uang yang diterima dari penjualan produk agroindustri. Dihitung dengan mengalikan jumlah total produksi dengan harga produk tiap satuan (Rp).

3. Biaya merupakan manfaat yang dikorbankan dalam dalam rangka memperoleh barang dan jasa (Rp).
4. Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan jumlah produksinya dalam satu kali produksi (Rp/Kg).
5. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah seiring dengan perubahan jumlah produksi dalam satu kali produksi (Rp/kg), meliputi biaya penyusutan peralatan yang digunakan. Perusahaan dapat dikatakan mengalami keuntungan apabila nilai penerimaan yang diperoleh pengusaha dari hasil penjualan produk lebih besar nilainya daripada total biaya yang dikeluarkan.
6. Biaya total adalah jumlah keseluruhan biaya yang digunakan selama berlangsungnya proses produksi untuk menghasilkan produk manisan torakur. Biaya ini diperoleh dengan cara menjumlahkan antara biaya tetap dengan biaya variabel dihitung dengan satuan Rp/kg.
7. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total selama satu kali proses produksi (Rp).
8. Biaya tenaga kerja adalah semua pengeluaran yang berhubungan dengan penggunaan tenaga kerja yang diukur berdasar jumlah upah yang diberikan(Rp).
9. Imbalan tenaga kerja adalah koefisien tenaga kerja dikalikan upah rata-rata tenaga kerja yang tinggi (Rp).
10. Biaya penyusutan peralatan adalah pengurangan fungsi peralatan yang digunakan dalam proses produksi sesuai dengan umur ekonomisnya dihitung dengan satuan Rp/kg.
11. Biaya input lainnya adalah biaya pembelian bahan penolong, bahan bakar dan biaya kemasan yang dikeluarkan dibagi dengan input bahan baku (Rp/Kg).
12. Efisiensi usaha adalah rasio antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.
13. BEP (*Break Even Point*) Analisis *Break Event Point* (BEP) adalah dimana agroindustri tersebut tidak mengalami keuntungan dan tidak mengalami kerugian (titik impas) dihitung dengan satuan Rp/kg.



## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1. Metode Penentuan Lokasi dan Waktu

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu pada agroindustri manisan tomat rasa kurma (torakur) di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra agroindustri manisan torakur di Kecamatan Kalipuro. Penelitian ini dilakukan pada bulan november 2009 sampai dengan bulan desember 2009.

### 4.2. Metode Penentuan Responden

Sebelum dilakukan pengambilan sampel terlebih dahulu dilakukan survei pendahuluan. Dari survei pendahuluan diperoleh keterangan bahwa jumlah populasi skala rumah tangga yang mengusahakan agroindustri manisan tomat rasa kurma (torakur) sebanyak 38 orang. Agroindustri yang terdapat di lokasi penelitian seluruhnya menggunakan tenaga kerja kurang dari 5 orang, sehingga seluruhnya dikategorikan agroindustri skala rumah tangga. Dengan pertimbangan bahwa populasi bersifat homogen, maka metode penentuan responden atau sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* atau pengambilan sampel acak sederhana. Diambil 10 responden yaitu 26,3% dari jumlah populasi yang mengusahakan agroindustri manisan torakur. Menurut Gay ( dalam Singarimbun, 1989) pengambilan sampel 20% untuk skala rumah tangga populasi kecil sudah mencukupi kebutuhan analisa. Pengambilan sampel sebesar 26,3% dilakukan dengan pertimbangan bahwa jumlah tersebut sudah mewakili yang ingin dicapai oleh peneliti, sampel juga sudah mencukupi kebutuhan analisa dalam penelitian ini. Pertimbangan terakhir adalah disesuaikannya pengambilan sampel ini dengan kemampuan peneliti dari segi waktu, tenaga dan biaya.

### 4.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan

dilengkapi dengan buku catatan lain sebagai pelengkap data dan informasi. Data yang dikumpulkan meliputi :

1. Data ekonomis agroindustri diantaranya berupa biaya produksi, penerimaan dan usaha.
2. Data karakteristik pengolah manisan yaitu umur, nama, lama usaha dan pendidikan.
3. Data pengambilan bahan baku, termasuk pembuatan bahan baku.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai instansi yang terkait seperti BPS, kantor desa, kecamatan dan pustaka-pustaka ilmiah yaitu buku-buku penunjang lain yang berhubungan dengan penelitian dan melengkapi data primer. Data sekunder yang diambil pada penelitian ini adalah meliputi monografi desa seperti umur penduduk, jumlah penduduk, pendidikan penduduk, mata pencaharian penduduk dan luas wilayah Desa Kelir Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi.

Metode pengumpulan data meliputi :

1. Dokumentasi  
Foto kegiatan proses produksi dan gambar peta lokasi Desa Kelir.
2. Kuisisioner  
Terlampir dalam dokumen skripsi pada lembar dokumen kuisisioner.
3. Interview  
Informasi dalam bentuk data primer dan sekunder dari perorangan, kelompok, badan-badan pemerintahan dan perangkat desa.
4. Observasi  
Mengikuti kegiatan dan aktifitas dalam proses produksi.

#### 4.4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai keadaan yang berhubungan dengan permasalahan pengelolaan agroindustri manisan tomat rasa kurma (torakur) yang berkaitan dengan sosial ekonomi masyarakat di daerah penelitian. Analisis kuantitatif yang digunakan meliputi analisis nilai tambah, analisis biaya, penerimaan dan keuntungan, dan analisis efisiensi usaha pengolah manisan tomat rasa kurma (torakur).

#### 4.4.1. Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja dan keuntungan pengusaha. Besarnya nilai tambah karena proses pengolahan diperoleh dari pengurangan biaya bahan baku ditambah input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan. Berdasarkan analisa nilai tambah, maka akan diperoleh beberapa hal yaitu perkiraan besarnya nilai tambah, rasio nilai tambah terhadap nilai produk yang dihasilkan, imbalan bagi tenaga kerja serta imbalan modal dan manajemen atau besarnya keuntungan yang diterima oleh pengusaha manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. Adapun format yang digunakan dalam analisis nilai tambah menggunakan metode hayami adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Format analisa nilai tambah pada agroindustri manisan tomat rasa kurma (torakur) di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.

No	Variabel	Notasi
1	Hasil Produksi (Kg/proses produksi)	A
2	Bahan Baku (Kg/proses produksi)	B
3	Tenaga Kerja ( $\Sigma$ )	C
4	Faktor Konversi	$A/B = M$
5	Koefisien Tenaga Kerja	$C/B = N$
6	Harga Produksi Rata-rata (Rp/Kg)	D
7	Upah Rata-rata (Rp/Kg)	E
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	F
9	Sumbangan Input Biaya (Rp/kg)	G
10	Nilai Produksi (Rp/kg)	$M \times D = K$
11a	Nilai Tambah (Rp/kg)	$K - F - G = I$
11b	Rasio Nilai Tambah (%)	$I/K \times 100\% = H\%$
12a	Imbalan Tenaga Kerja (Rp/kg)	$N \times I = P$
12b	Bagian Tenaga Kerja (%)	$P/I \times 100\% = L\%$
13a	Keuntungan (Rp/kg)	$I - P = R$
13b	Tingkat Keuntungan (%)	$R/\text{unit} \times 100\% = Q$

Sumber : Sudiyono, 2002

Menurut Demaswati (2008), kriteria pengujian nilai tambah dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Rasio nilai tambah rendah apabila memiliki persentase <15%.
2. Rasio nilai tambah sedang apabila memiliki persentase 15% - 40%.
3. Rasio nilai tambah tinggi apabila memiliki persentase >40%.

#### 4.4.2. Analisis Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan Agroindustri Manisan Tomat Rasa Kurma (Torakur)

##### a. Analisis Biaya

##### (1) Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang digunakan selama proses produksi dengan besaran yang tetap. Dalam hal ini biaya tetap yang dimaksud adalah biaya penyusutan. Besarnya biaya tetap dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$TFC = \sum_{i=1}^n FC$$

dimana :

TFC = Total biaya tetap (Rp/produksi)

FC = Biaya tetap untuk biaya input (Rp/produksi)

n = Banyaknya input

Biaya yang diperhitungkan sebagai biaya tetap adalah biaya penyusutan alat. Besarnya biaya penyusutan alat dihitung sebagai berikut:

$$D = \frac{PB - Ps}{t}$$

dimana:

D = Penyusutan alat (Rp/th)

Pb = Harga beli (Rp)

Ps = Harga jual (Rp)

T = Lama pemakaian (th)

##### (2) Biaya Variabel

Biaya yang diperhitungkan sebagai biaya tidak tetap meliputi biaya bahan baku dan bahan penolong dan tenaga kerja. Besarnya biaya variabel secara matematis dihitung sebagai berikut :

$$VC = Pxi \cdot Xi$$

$$TVC = \sum_{i=1}^n VC$$

dimana:

VC = Biaya variabel (Rp/produksi)

Pxi = Harga input ke-i (Rp/produksi)

Xi = Jumlah input ke-i (Rp/produksi)

n = Banyaknya input

## (3) Biaya Total

Biaya total adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total dihitung sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

dimana :

TC = Total biaya

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya tidak tetap

## b. Analisis penerimaan

Penerimaan agroindustri adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk agroindustri manisan torakur.

$$TR = P \times Q$$

dimana:

TR = Total revenue / Penerimaan (Rp)

P = Harga jual / unit (Rp)

Q = Jumlah barang yang diproduksi (kemasan)

## c. Analisis keuntungan

Keuntungan atau pendapatan adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Pq \times Q - (TFC + TVC)$$

dimana :

$\pi$  = Keuntungan (Rp)

TR = Total revenue/Penerimaan (Rp)

TC = Total cost/Biaya (Rp)

Pq = Harga per Kemasan (Rp)

Q = Total produksi (Kemasan)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

**4.4.3. Analisis Efisiensi Agroindustri Manisan Torakur**

a. Analisis *return per cost ratio* (R/C rasio) yaitu imbangannya penerimaan suatu agroindustri dengan biaya total produksinya, atau dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Secara matematik hal tersebut dapat dituliskan sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Pendapatan Kotor (Penerimaan)}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

dimana :

FC : Biaya tetap

VC : Biaya variabel

Py : Harga produk (*output*)

Y : Jumlah

R : Penerimaan

C : Biaya

Dengan kriteria hasil menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut :

1. R/C rasio  $> 1$  : usaha efisien dan menguntungkan
2. R/C rasio  $= 1$  : usaha tidak menguntungkan dan tidak merugikan
3. R/C rasio  $< 1$  : usaha tidak efisien dan tidak menguntungkan.

b. Analisis *Break Even Point* (BEP)

*Break Even Point* (BEP) adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan. Analisis BEP bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan pada saat titik balik modal, yaitu yang menunjukkan bahwa suatu proyek tidak dapat mendapatkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian. Menurut Shinta (2005), BEP dapat dihitung dengan dua cara yaitu:

- (1) Atas dasar penjualan dalam unit

$$BEP_{\text{unit}} = \frac{FC}{P - \frac{VC}{Q}}$$

- (2) Atas dasar penjualan dalam rupiah

$$BEP_{(Rp)} = \frac{FC_{(Rp)}}{1 - \frac{VC_{(Rp)}}{TR_{(Rp)}}}$$

dimana :

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

P = Harga jual per unit (Rp)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan dan dijual



## V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 5.1. Kondisi Geografis

Kelurahan Kelir merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. Luas wilayah Kelurahan Kelir ini sebesar 531,569 km<sup>2</sup>. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Kelir adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kelurahan Gombengsari
2. Sebelah Timur : Kelurahan Giri
3. Sebelah Selatan : Kelurahan Pesucen/Grogol
4. Sebelah Barat : Kelurahan Kalipuro/Giri

Jarak pusat Pemerintahan Kecamatan Kalipuro dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Jarak ke Ibukota Kecamatan terjauh 3 Km
- b. Jarak ke Ibukota Kabupaten 7 Km
- c. Waktu tempuh ke Ibukota Kecamatan 0,15 Jam

Secara geografis, Kelurahan Kelir berada di ketinggian 500 meter dari permukaan laut dengan suhu rata-rata 32°C. Curah hujan rata-rata per tahun mencapai 3.000 mm. Keadaan topografi Kecamatan Kelir berbentuk dataran yang mempunyai luas sebesar 502,364 ha dan pegunungan atau perbukitan seluas 29,505 ha.

### 5.2. Kondisi dan Jenis Penggunaan Lahan

Desa Kelir memiliki wilayah seluas 531,569 ha, yang terdistribusi kedalam beberapa jenis penggunaannya. Jenis penggunaan lahan ini terdiri dari pemukiman umum, bangunan, pertanian sawah, ladang/tegalan, perkebunan, dan lain-lain. Penggunaan bangunan terdiri dari perkantoran, sekolah, pertokoan, pasar, terminal, tempat peribadatan, kuburan dan jalan. Penggunaan lahan sawah ini dibedakan atas sawah pengairan teknis (irigasi), sawah pengairan setengah teknis, sawah tadah hujan dan sawah pasang surut. Penggunaan lahan lain-lain digunakan untuk lapangan sepak bola dan lapangan voli. Kondisi kesuburan tanah di Desa Kelir mencapai 30% atau seluas 333,322 Ha, sedangkan kondisi tanah yang tidak subur atau kritis mencapai 6,52% atau seluas 34,635 Ha Jenis penggunaan lahan di Desa Kelir dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis Penggunaan Lahan di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009.

Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Pemukiman umum	17,794	3,35
Bangunan	11,235	2,11
Pertanian sawah	246	46,28
Ladang/tegalan	22,0115	4,14
Perkebunan	231,002	43,46
Lain-lain	3,5265	0,66
Total	531,569	100

Sumber : Data Monografi Desa Kelir, 2009

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa penggunaan lahan yang paling besar adalah lahan sawah yaitu seluas 246 Ha atau sebesar 46,28%. Penggunaan lahan sawah ini dibedakan atas sawah pengairan teknis (irigasi), sawah pengairan setengah teknis, sawah tadah hujan dan sawah pasang surut. Luas bangunan 11,235 Ha atau sebesar 2,11%. Penggunaan bangunan ini terdiri dari perkantoran, sekolah, pertokoan, pasar, terminal, tempat peribadatan, kuburan dan jalan. Luas tegal/ladang 22,0115 Ha atau sebesar 4,14%. Luas pemukiman 17,794 Ha atau sebesar 3,35%. Pemukiman ini terdiri dari pemukiman pejabat pemerintah, TNI/POLRI, *real estate*, Koperasi Perkreditasi Rakyat/BTN dan pemukiman umum. Luas perkebunan 231,002 Ha atau sebesar 43,46% dan untuk lain-lain digunakan untuk lapangan sepak bola dan voli sebesar 3,5265 Ha atau sebesar 0,66%.

### 5.3. Kondisi Penduduk

Berdasarkan data monografi terakhir, jumlah penduduk Desa Kelir pada tahun 2009 tercatat sebanyak 4.814 jiwa yang terdiri dari 2.324 jiwa penduduk laki-laki dan 2490 jiwa penduduk perempuan serta jumlah kepala keluarga sebanyak 1.710. Persentase pertumbuhan penduduk mencapai 0,7% dengan kepadatan penduduk sebesar 9 Jiwa/ km<sup>2</sup>. Untuk melihat kondisi penduduk di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi dapat digolongkan berdasarkan jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan mata pencaharian. Komposisi jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009.

Umur (Th)	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
	Pria	Wanita		
<15	694	730	1424	29,58
16 – 18	179	184	363	7,54
19 – 25	247	252	499	10,37
26 – 35	214	297	511	10,65
36 – 45	285	287	572	11,88
46 – 50	267	289	556	11,55
51 – 60	232	260	492	10,22
>61	206	191	397	8,25
Total	2324	2490	4814	100

Sumber : Data Monografi Desa Kelir, 2009

Berdasarkan Tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Kelir, lebih banyak wanita daripada pria. Jumlah total penduduk laki-laki sebanyak 2.324 jiwa atau sebesar 48,28%, sedangkan jumlah penduduk wanita sebanyak 2490 jiwa sebesar 51,72%. Umur penduduk <15 tahun memiliki jumlah terbesar yaitu 29,58% atau sebesar 1424 jiwa. Umur penduduk >61 tahun memiliki jumlah terkecil yaitu 8,25% atau sebesar 397 jiwa. Jumlah penduduk umur 16 sampai dengan 18 tahun mencapai 363 jiwa atau 7,54%, sedangkan umur 19 sampai dengan 25 tahun mencapai 499 jiwa atau 10,37%. Jumlah penduduk umur 26 sampai dengan 35 tahun mencapai 511 jiwa atau 10,65%, sedangkan umur 36 sampai dengan 45 mencapai 572 jiwa atau 11,88%. Jumlah penduduk umur 46 sampai dengan 50 mencapai 556 jiwa atau 11,55%, sedangkan umur 51 sampai dengan 60 tahun mencapai 492 atau 10,22%.

Tingkat pendidikan sangat penting untuk menggambarkan kemajuan suatu daerah dan berpengaruh terhadap keberhasilan usaha penduduknya. Pendidikan merupakan faktor yang mempunyai pengaruh besar bagi pembangunan masyarakat suatu daerah, serta merupakan indikator dari kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir penduduk. Dengan memperoleh pendidikan, maka para penduduk akan mudah menerima dan mampu menyerap inovasi dan teknologi baru. Berdasarkan tingkat pendidikannya penduduk Desa Kelir dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
A. Tamat Pendidikan Umum		
1. SD/ sederajat	-	-
2. SLTP/ sederajat	422	28,67
3. SLTA/ sederajat	307	20,86
4. Akademi	121	8,22
5. Universitas Perguruan tinggi	30	2,04
B. Tamat Pendidikan Khusus		
1. Pondok Pesantren	469	31,86
2. SLB	-	-
3. Ketrampilan	101	6,86
4. Kejar paket A	-	-
C. Remaja Putus Sekolah		
1. SD	-	-
2. SLTP	22	1,49
<b>Total</b>	<b>1472</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Monografi Desa Kelir, 2009

Berdasarkan Tabel 6 tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Kelir dibedakan menjadi tiga yaitu tamat pendidikan umum, tamat pendidikan khusus dan remaja putus sekolah. Penduduk di Desa Kelir tingkat kesadaran untuk mengikuti kegiatan pendidikan dapat dikatakan masih cukup tinggi. Sebagian besar penduduk Desa Kelir tamat pendidikan umum SLTP sejumlah 422 Jiwa atau 28,67 % dan tamat universitas perguruan tinggi hanya 30 jiwa atau 2,04%. Untuk tamatan pendidikan khusus, sebagian besar pendidikan pondok pesantren yang mencapai 469 jiwa atau 31,86% dan tamat pendidikan keterampilan sebanyak 101 jiwa atau 6,86 %, sedangkan banyaknya remaja putus sekolah SLTP mencapai 22 jiwa atau 1,49%.

Mata pencaharian Desa Kelir terdiri dari berbagai jenis pekerjaan, pengolompokan ini berdasarkan atas semua pekerjaan yang memberikan pendapatan untuk kehidupan rumah tangga dan sebagai sumber pendapatan dominan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencahariannya di Desa Kelir dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro Tahun 2009.

<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Petani	863	53,94
Buruh Kebun	34	2,12
Peternak	441	27,56
Industri kecil	50	3,12
Industri besar	23	1,44
PNS	25	1,56
Perangkat Desa	8	0,50
TNI	2	0,12
Pensiunan TNI/POLRI	6	0,37
Unit Perkreditasi Rakyat	1	0,06
Jasa perdagangan	62	3,87
Jasa Angkutan dan Transportasi	17	1,06
Notaris	1	0,06
Jasa Ketrampilan	66	4,12
Jasa lain	1	0,06
<b>Total</b>	<b>1600</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Monografi Desa Kelir, 2009

Berdasarkan Tabel 7 maka dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di Desa Kelir memiliki mata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 863 jiwa atau sebesar 53,94%, sedangkan penduduk yang bekerja di industri kecil sebanyak 50 jiwa atau 3,12% dan penduduk yang bekerja di industri besar sebanyak 23 jiwa atau 1,44%. Hanya terdapat 1 jiwa atau 0,06% penduduk di Desa Kelir yang bekerja sebagai notaris dan di unit perkreditasi rakyat. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat bekerja dibidang pertanian, kondisi ini didukung juga dengan tersediannya lahan pertanian yang mendominasi wilayah Desa Kelir.

#### **5.4. Keadaan Pertanian, Perkebunan dan Peternakan**

##### **5.4.1. Keadaan Pertanian**

Usaha tanaman pangan di Desa Kelir terdiri atas usaha tani tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Usaha tani di bidang tanaman pangan dan hortikultura di desa Kelir terdiri atas tanaman padi, sawi, tomat, terong, buncis, bawang merah, cabe, ketimun, kacang panjang, pisang, mangga, alpukat, durian, rambutan, salak, dan sirsat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Keadaan Pertanian Tanaman Pangan di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.

No	Jenis Tanaman	Hasil panen (Ton/Ha)	Persentase (%)
1.	Padi	2,5	1,09
2.	Sawi	20	8,71
3.	Tomat	25	10,89
4.	Terong	9	3,92
5.	Buncis	15	6,54
6.	Bawang merah	14	6,10
7.	Cabe	25	10,89
8.	Ketimun	12	5,23
9.	Kacang panjang	10	4,36
10.	Pisang	12	5,23
11.	Mangga	30	13,07
12.	Alpukat	17	7,41
13.	Durian	5	2,18
14.	Rambutan	16	6,97
15.	Salak	4	1,74
16.	Sirsat	13	5,66
	Total	229,5	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Kelir, 2009

Dari Tabel 8 tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil panen sayuran terbesar adalah tanaman tomat dan cabe yaitu 25 Ton/Ha atau 10,89%, sedangkan hasil panen buah terbesar adalah tanaman mangga yaitu 30 Ton/Ha atau 13,07%.

#### 5.4.2. Keadaan Perkebunan

Jenis tanaman perkebunan yang ditanam di Desa Kelir adalah tanaman Kelapa, kopi dan cengkeh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9 dibawah ini.

Tabel 9. Keadaan Perkebunan di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.

No	Jenis	Luas (Ha)	Hasil (Ton/Ha)	Persentase (%)
1.	Kelapa	220	5	35,71
2.	Kopi	5	5	35,71
3.	Cengkeh	3	4	28,57
	Total	228	14	100

Sumber : Data Monografi Desa Kelir, 2009

Dari Tabel 9 tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil panen kelapa dan kopi sebesar 5 Ton/Ha atau 35,71%, dimana luas lahan kelapa lebih besar yaitu 220 Ha dan kopi hanya 5 Ha, sedangkan hasil panen cengkeh mencapai 4 Ton/Ha atau 28,57% dengan luas 3 Ha.

#### 5.4.3. Keadaan Peternakan

Bidang peternakan sangat mendukung dalam usaha tani pertanian, misalnya untuk pengolahan tanah, dan kotorannya dapat digunakan sebagai pupuk. Hewan ternak yang diusahakan di Kecamatan Kalipuro adalah sapi, kerbau, kuda, kambing, domba, ayam dan itik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 10. Keadaan Peternakan di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.

No	Jenis	Jumlah ternak (ekor)	Persentase (%)
1	Sapi	277	11,03
2	Kerbau	5	0,20
3	Kuda	34	1,35
4	Kambing	121	4,82
5	Domba	65	2,59
6	Ayam	1892	75,35
7	Itik	117	4,66
	Total	2511	100

Sumber : Data Monografi Desa Kelir, 2009

Dari Tabel 10 tersebut dapat dijelaskan bahwa jumlah ternak terbesar adalah ayam yaitu sebanyak 1892 ekor atau 75,35%, sedangkan jumlah ternak terkecil adalah kerbau yaitu sebanyak 5 ekor atau 0,20%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Kelir beternak ayam.

#### 5.5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat mendukung kemajuan perekonomian dan dapat mempercepat pertumbuhan perekonomian. Sarana perekonomian ini dapat berbentuk sarana pendidikan, komunikasi dan informasi, kesehatan, keagamaan, pertokoan, koperasi dan masih banyak yang lainnya. Untuk lebih jelasnya kondisi sarana dan prasarana di Desa Kelir dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11. Keadaan Sarana dan Prasarana di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.

No	Sarana dan prasarana	Jumlah (buah)
1.	Prasarana komunikasi dan informasi :	
	a. Telepon pribadi	9
	b. Wartel	1
	c. Televisi milik pribadi	125
	d. Pelanggan majalah	257
2.	Pertokoan :	
	a. Kios perdagangan	12
	b. Toko	15
3.	Koperasi desa UPK	2
4.	KUD	1
5.	Pendidikan formal :	
	a. TK	3
	b. SD	4
	c. SLTP	1
6.	Puskesmas	1
7.	Masjid	8
8.	Mushola	65
9.	Lapangan :	
	a. Lapangan bola	1
	b. Lapangan voli	8
	c. Lapangan bulu tangkis	2

Sumber : Data Monografi Desa Kelir, 2009

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa prasarana komunikasi dan informasi jumlah pelanggan majalah cukup banyak yaitu mencapai 257 orang sedangkan prasarana wartel hanya ada 1 lokasi. Sarana pertokoan di Desa Kelir cukup banyak terdiri dari kios perdagangan yang berjumlah 12 buah dan toko sebanyak 15 buah. Sarana mushola di Desa Kelir cukup banyak yaitu 65 buah karena sebagian besar penduduk di Desa Kelir beragama islam. Sarana pendidikan formal di Desa Kelir terdiri dari TK yang berjumlah 3 buah, SD yang berjumlah 4 buah dan SLTP yang hanya ada 1 buah. Untuk sarana lainnya seperti lapangan terdiri dari satu lapangan bola, 8 lapangan voli dan 2 lapangan bulu tangkis.

## VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 6.1. Karakteristik Responden Agroindustri Manisan Tomat Rasa Kurma (Torakur)

Jenis data primer diperoleh dari 10 orang responden sebagai pengusaha agroindustri manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. Karakteristik responden menggambarkan kondisi responden dilihat dari berbagai aspek antara lain umur, tingkat pendidikan, jenis usaha, pengalaman usaha dan jumlah keluarga. Karakteristik responden diperlukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam penyelenggaraan produksi manisan torakur. Produsen manisan torakur di Desa Kelir menjadikan usaha agroindustri manisan torakur sebagai mata pencaharian sampingan.

#### 1. Tingkat Usia Responden

Usia dapat dijadikan sebagai salah satu indikator tingkat produktivitas kerja dan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Dari 10 responden yang diwawancarai dapat diketahui bahwa usia produsen manisan torakur paling tua adalah 59 tahun. Berikut adalah karakteristik produsen torakur berdasar tingkat usianya yang digolongkan menjadi empat kelas usia.

Tabel 12. Karakteristik Responden Agroindustri Manisan Torakur Berdasarkan Umur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009.

Karakteristik Umur (Th)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
<30	1	10
31 – 40	5	50
41 – 50	2	20
51 – 60	2	20
>60	-	-
Total	10	100

Sumber : Data primer diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 12 diatas maka umur responden agroindustri manisan torakur tertua adalah umur 31 sampai dengan 40 tahun sebanyak 5 jiwa atau sebesar 50%, sedangkan pada umur 41 sampai dengan 50 tahun terdapat 2 jiwa atau sebesar 20% dan pada umur 51 sampai dengan 60 sebanyak 2 jiwa atau sebesar 20%. Adanya pengusaha manisan torakur yang berumur diatas 50

tahun membuktikan bahwa agroindustri manisan torakur masih dilestarikan sebagai usaha turun-temurun. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden agroindustri manisan torakur berada pada umur produktif yaitu berkisar antara 15 sampai 64 tahun, dengan rentang usia tersebut dapat kita ketahui bahwa pengusaha agroindustri telah mempunyai kematangan secara emosional sehingga pengolah manisan torakur lebih mampu dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keberlangsungan usahanya. Selain itu juga kelompok usia responden akan mempengaruhi kemampuan fisik responden dalam mengelola usaha.

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir para pengolah manisan. Dengan adanya tingkat pendidikan para pengolah manisan akan mudah menerima dan mampu menyerap inovasi dan teknologi baru. Tingkat pendidikan pengolah manisan didaerah penelitian memang cukup beragam mulai dari SD dan ada yang mampu mencapai perguruan tinggi. Berdasarkan pendidikannya para pengolah manisan torakur ini dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 13. Karakteristik Responden Agroindustri Manisan Torakur Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Sekolah Dasar (SD)	7	70
SLTP	2	20
SLTA	1	10
S1	-	-
Total	10	100

Sumber : Data primer diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 13 tersebut diketahui bahwa terdapat 7 responden atau 70% berpendidikan SD, SLTP sebanyak 2 jiwa atau 20% dan SLTA sebanyak 1 jiwa atau 10%. Pendidikan merupakan salah satu unsur penting yang dapat mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan dan meningkatkan pola pikir memperluas wawasan serta lebih mempermudah menyerap informasi yang membawa pembaharuan dan kemajuan. Tingkat pendidikan pengolah manisan cukup beragam, hampir semuanya merasakan bangku sekolah. Dengan hal ini

akan memudahkan dalam panyerapan teknologi dan inovasi kedalam pengolahan manisan torakur.

### 3. Lama Usaha

Lama usaha menggambarkan pengalaman yang dimiliki oleh pengolah manisan torakur sehingga berpengaruh terhadap ketrampilan dalam memproduksi. Semakin lama seseorang menekuni usahanya, maka ketrampilan dalam memproduksi manisan torakur makin tinggi. Karakteristik responden berdasarkan lama usaha agroindustri manisan torakur dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Karakteristik Responden Agroindustri Manisan Torakur Berdasarkan Lama Usaha di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009.

Lama Usaha (Th)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1-5	1	10
6-10	3	30
11-15	3	30
15-20	2	20
21-25	1	10
Total	10	100

Sumber : Data primer diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa dari 10 agroindustri manisan torakur yang ada di Desa Kelir, persentase terbesar 30% yakni lama usaha antara 6 sampai dengan 10 tahun dan 11 sampai dengan 15 tahun. Hanya terdapat satu agroindustri saja yang berdiri selama 21 sampai dengan 25 tahun, hal ini menunjukkan bahwa agroindustri manisan torakur yang dijalankan masih merupakan usaha turun-temurun. Terdapat satu responden atau 10% yang baru merintis usaha manisan torakur yakni lama usaha antara 1 sampai dengan 5 tahun. Dengan demikian agroindustri manisan torakur mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan karena terdapat pengusaha baru yang membuat manisan torakur.

### 4. Jumlah Keluarga

Jumlah anggota sangat berpengaruh terhadap sumbangan tenaga kerja pada agroindustri manisan torakur karena usaha agroindustri manisan torakur di Desa Kelir ini utamanya dikerjakan oleh anggota keluarga. Agroindustri manisan torakur di Desa Kelir merupakan agroindustri skala rumah tangga yang

menyerap tenaga kerja 3 sampai dengan 4 orang yang berasal dari anggota keluarga. Karakteristik pengolah manisan torakur berdasarkan jumlah keluarga ditunjukkan pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Karakteristik Pengolah Manisan Torakur Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009.

No	Jumlah anggota keluarga (Jiwa)	Persentase (%)
1	2	5,88
2	4	11,76
3	4	11,76
4	4	11,76
5	5	14,71
6	4	11,76
7	2	5,88
8	2	5,88
9	3	8,82
10	4	11,76
Total	34	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga produsen manisan torakur terbanyak adalah jumlah anggota keluarga responden ke lima yaitu sebanyak 5 orang atau sebesar 14,71 %. Dari 10 responden sebagian besar responden memiliki jumlah keluarga sebanyak 4 orang atau sebesar 11,76%.

#### 5. Jenis Usaha

Bagi sebagian besar pengusaha agroindustri manisan torakur, usaha ini merupakan pekerjaan sampingan mereka dan pada umumnya kebanyakan dikerjakan oleh kaum wanita. Agroindustri ini merupakan agroindustri skala rumah tangga, sehingga keuntungan yang diperoleh belum cukup besar. Kehidupan mereka ditunjang dari agroindustri manisan torakur yang telah dijalankan sejak tahun 1980. Agroindustri ini termasuk dalam usaha turun-menurun. Jenis pekerjaan pengolah manisan bagi responden yang diperoleh dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Jenis Pekerjaan Pengolah Manisan Torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2009.

No	Jenis pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Pekerjaan utama	0	0
2	Pekerjaan sampingan	10	100
	Jumlah	10	100

Sumber : Data primer diolah, 2009

Dari Tabel 16 tersebut diketahui bahwa responden menjadikan usaha manisan torakur sebagai pekerjaan sampingan atau sebanyak 100% pengolah manisan menjadikan usaha manisan torakur sebagai pekerjaan sampingan. Sebagian besar pekerjaan utama produsen manisan torakur adalah sebagai buruh petani.

## 6.2. Karakteristik Agroindustri Manisan Tomat Rasa Kurma (Torakur)

Dalam kegiatan usaha agroindustri, penyediaan input produksi merupakan bagian terpenting mengingat ketersediannya yang menentukan apakah kegiatan tersebut dapat dilangsungkan atau tidak. Adapun penyediaan input produksi meliputi hal-hal sebagai berikut :

### 1. Modal

Modal sangat diperlukan dalam pengembangan usaha. Besarnya modal yang dimiliki berpengaruh pada kapasitas hasil produksi, semakin besar modal maka dapat meningkatkan jumlah produksi yang nantinya juga dapat meningkatkan keuntungan. Salah satu kendala yang dihadapi oleh produsen agroindustri manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi adalah pada permasalahan modal usaha. Pada awal pendirian agroindustri manisan torakur, modal usaha diperoleh dari modal sendiri. Adanya rasa takut menanggung resiko apabila tidak dapat mengembalikan pinjaman tepat waktu, namun tak jarang juga modal diperoleh dengan meminjam uang dari anggota keluarga. Modal yang ada digunakan untuk kegiatan produksi meliputi pembelian bahan baku utama, bahan baku penolong, kemasan, biaya bahan bakar dan pengupahan tenaga kerja. Besarnya modal yang dimiliki oleh para produsen manisan torakur dapat dilihat pada Tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Besarnya Modal Produsen Manisan Torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi dalam satu kali produksi Tahun 2009.

Modal (Rp)	Jumlah Produsen (Unit)	Persentase (%)
<500.000	-	-
500.000-600.000	8	80
610.000-700.000	2	20
Total	10	100

Sumber : Data Primer diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 17 diatas dapat diketahui bahwa terdapat 8 produsen manisan torakur atau 80% responden yang memiliki modal berkisar antara Rp 510.000,- sampai dengan Rp 600.000,-. Hanya terdapat 2 produsen manisan torakur atau 20% responden yang memiliki modal berkisar Rp 610.000,- sampai dengan Rp 700.000,-. Modal ini digunakan untuk setiap kali proses produksi. Selama satu tahun agroindustri manisan torakur melakukan 48 kali proses produksi. Besarnya modal yang diperlukan agroindustri manisan torakur dalam melakukan proses produksi selama satu tahun dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Besarnya Modal Per Tahun Produsen Manisan Torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009.

Modal (Rp)	Jumlah Produsen (Unit)	Persentase (%)
<24.000.000	-	-
24.000.000-30.000.000	9	90
31.000.000-37.000.000	1	10
Total	10	100

Sumber : Data Primer diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui besarnya modal yang digunakan selama satu tahun produksi. Selama satu tahun agroindustri manisan torakur melakukan produksi sebanyak 48 kali. Dalam satu tahun produksi terdapat 9 produsen atau 90% reponden yang menggunakan modal berkisar antara Rp 24.000.000,- sampai dengan Rp 30.0000.000,- dan hanya terdapat 1 produsen manisan torakur yang menggunakan modal berkisar Rp 31.000.000,- sampai dengan Rp 37.000.000,-.

## 2. Bahan baku

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dapat dibedakan menjadi dua yaitu bahan baku utama dan bahan baku penolong. Bahan baku

utama untuk pembuatan manisan torakur adalah tomat. Bahan baku penolong antara lain gula pasir, kapur, air, bahan bakar, plastik kemasan. Para pengolah agroindustri manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku tomat maupun bahan penolong lainnya yang diperlukan dalam pembuatan manisan torakur. Hal ini dikarenakan pengolah manisan torakur biasanya memperoleh bahan baku utama langsung dari petani maupun membeli di pasar dan bahan penolong lainnya dengan melakukan pembelian di pasar atau kios yang sudah menjadi langganannya disekitar lokasi produksi. Harga bahan baku utama yang digunakan untuk produksi manisan torakur adalah berkisar antara Rp 1.500,- sampai dengan Rp1.750,- per kilogram.

Bahan baku yang digunakan adalah tomat yang kualitasnya bagus atau tomat segar. Kualitas bahan baku yang digunakan tentunya akan mempengaruhi kualitas produk manisan torakur yang dihasilkan. Untuk satu kali proses produksi setiap harinya, kapasitas bahan baku yang digunakan tiap pengolah sama yakni berkisar 100 kilogram. Besarnya bahan baku yang digunakan produsen manisan torakur dapat dilihat pada Tabel 19 berikut ini.

Tabel 19. Bahan Baku yang Digunakan Oleh Produsen Manisan Torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi dalam satu kali produksi Tahun 2009.

Uraian	Jumlah produsen (Unit)	Persentase (%)
Kuantitas (kg)		
- <50	-	-
- 50-100	10	100
Harga (Rp/Kg)		
- < 1500	-	-
- 1500-1600	6	60
- 1700-1800	4	40
- >1900	-	-

Sumber : Data primer diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa 100% responden atau 10 unit usaha menggunakan bahan baku berkisar antara 50 sampai dengan 100 Kg/sekali produksi. Kapasitas penggunaan bahan baku merupakan kemampuan masing-masing produsen dalam menyediakan bahan baku tomat untuk produksi manisan torakur. Terdapat 6 unit usaha atau 60% produsen yang membeli tomat dengan

harga berkisar antara Rp 1.500,- sampai dengan Rp 1.600,- dan terdapat 4 unit usaha atau 40% produsen yang membeli harga berkisar antara Rp 1.700,- sampai dengan Rp 1.800,-. Perbedaan harga bahan baku yang dibeli karena ada sebagian produsen yang membeli bahan baku yakni tomat di pasar dan petani langsung. Pembelian 100 Kg bahan baku tomat dapat menghasilkan 30 Kg produk manisan torakur. Besarnya kuantitas dan harga bahan baku yang digunakan produsen manisan torakur selama satu tahun dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Bahan Baku yang Digunakan Oleh Produsen Manisan Torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi dalam satu tahun produksi Tahun 2009.

Uraian	Jumlah produsen (Unit)	Persentase (%)
Kuantitas (kg)		
- <2.400	-	-
- 2.400-4.800	10	100
Harga (Rp/Kg)		
- < 1500	-	-
- 1500-1600	6	60
- 1700-1800	4	40
- >1900	-	-

Sumber : Data primer diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa 100% responden atau 10 unit usaha menggunakan bahan baku berkisar antara 2.400 Kg sampai dengan 4.800 Kg/tahun. Terdapat 6 produsen atau sebesar 60% produsen yang membeli tomat dengan harga berkisar Rp 1.500,- sampai dengan Rp 1.600,- dan terdapat 4 responden atau sebesar 40% produsen yang membeli tomat dengan harga berkisar Rp 1.700,- sampai dengan Rp 1.800,- per kilogram tomat. Kapasitas penggunaan bahan baku dalam produksi satu tahun menunjukkan kemampuan masing-masing produsen dalam menyediakan bahan baku tomat untuk produksi manisan torakur dalam produksi selama satu tahun. Terdapat beberapa bahan yang diperlukan dalam pengolahan produk manisan torakur seperti bahan baku, bahan penolong dan kemasan. Besarnya kebutuhan bahan yang diperlukan agroindustri manisan torakur dalam satu kali proses produksi dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Rata-Rata Kebutuhan Bahan Satu Kali Produksi Pada Agroindustri Manisan Torakur Di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009.

No	Kebutuhan bahan	Jumlah (Satuan)
1.	Bahan baku tomat (Kg)	100
2.	Bahan penolong	
	a. Gula pasir (Kg)	32
	b. Kapur (Kg)	0,8
	c. Bahan bakar (liter)	23,5
3.	Kemasan (pak)	30

Sumber : Data primer diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa rata-rata kebutuhan bahan baku tomat yang digunakan dalam sekali proses produksi adalah sebesar 100 kilogram, sedangkan untuk bahan penolong lainnya disesuaikan dengan masing-masing pengusaha. Rata-rata kebutuhan gula pasir yang digunakan dalam proses pembuatan manisan torakur adalah sebanyak 32 kilogram. Rata-rata kebutuhan kapur dalam satu kali produksi adalah sebanyak 0,8 Kg, sedangkan bahan bakar minyak gas yang digunakan dalam satu kali produksi sebanyak 23,5 liter. Bahan baku 100 kilogram tomat dapat menghasilkan 30 kemasan manisan torakur dalam setiap kali produksi.

### 3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan aset penting yang harus dimiliki perusahaan. Tenaga kerja mempunyai peran penting dalam menjalankan usaha pada agroindustri manisan torakur dikarenakan pada keseluruhan agroindustri tidak menggunakan peralatan mesin sehingga proses produksi sangat bertumpu pada tenaga manusia. Tenaga kerja rata-rata yang digunakan dalam agroindustri manisan torakur adalah 3 sampai dengan 4 orang tenaga kerja untuk setiap kali produksinya. Tenaga kerja yang digunakan sebagian besar berasal dari anggota keluarga dan banyak dikerjakan oleh kaum wanita. Upah tenaga kerja yang diberikan bersifat borongan. Besarnya upah yang diberikan dalam proses produksi berbeda-beda, karena tergantung pada tahapan proses produksi yang sedang berlangsung. Untuk awal produksi pada tahapan pengirisan, pencucian, pengadukan besarnya upah yang diberikan berbeda dengan upah percetakan, upah penjemuran dan upah pengemasan. Banyaknya jumlah tenaga kerja yang digunakan produsen manisan torakur dapat dilihat pada Tabel 22 berikut ini.

Tabel 22. Jumlah Tenaga Kerja Agroindustri Manisan Torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi dalam Satu Kali Produksi Tahun 2009.

Tenaga Kerja (orang)	Jumlah (responden)	Persentase (%)
<2	-	-
3-4	10	100
>5	-	-
Total	10	100

Sumber : Data primer diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa terdapat 10 responden yang menggunakan tenaga kerja 3 sampai dengan 4 orang, jumlah karyawan yang terlibat tergolong sedikit mengingat skala usaha tergolong ke dalam agroindustri skala rumah tangga. Kebutuhan tenaga kerja didapat dari masyarakat sekitar dan lebih mengutamakan tenaga kerja yang berasal dari lingkup keluarga. Biasanya tenaga kerja bekerja mulai dari pukul 08.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB dengan sistem upah secara borongan. Upah borongan disini diberikan tergantung besarnya hasil produksi yang diperoleh. Rata-rata upah tenaga kerja pada agroindustri olahan manisan torakur adalah Rp 60.000,- sampai dengan Rp 85.000,- untuk sekali produksi. Besarnya upah tenaga kerja yang digunakan produsen manisan torakur dalam satu kali proses produksi dapat dilihat pada Tabel 23 berikut ini.

Tabel 23. Rata-rata Upah Tenaga Kerja Agroindustri Manisan Torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi Dalam Satu Kali Produksi Tahun 2009.

Upah Tenaga kerja (Rp)	Jumlah (responden)	Persentase (%)
60.000-70.000	4	40
71.000-80.000	5	50
81.000-90.000	1	10
Total	10	100

Sumber : Data primer diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 23 dapat diketahui bahwa terdapat 5 responden atau 50% pengusaha manisan torakur yang memberikan upah tenaga kerja berkisar Rp71.000,- sampai dengan Rp 80.000,-. Hanya terdapat 1 responden atau 10% pengusaha manisan torakur yang memberikan upah tenaga kerja berkisar

Rp81.000,- sampai dengan Rp 90.000,- dan terdapat 4 responden atau 40% pengusaha manisan torakur yang memberikan upah tenaga kerja berkisar Rp60.000,- sampai dengan Rp 90.000,-. Pembayaran upah tenaga kerja berbeda-beda tiap individu, disesuaikan dengan tingkat kesulitan pekerjaan yang dilakukan. Untuk upah pengolahan yang meliputi pengirisan, pencucian dan pengadukan upahnya sebesar Rp 45.000,- sampai dengan Rp 60.000,- per satu kali proses produksi, sedangkan untuk penjemuran, percetakan dan pengemasan upahnya sebesar Rp 15.000,- sampai dengan Rp 25.000,- untuk sekali proses produksi tergantung pada kapasitas produksi. Selama satu tahun agroindustri manisan torakur melakukan 48 kali proses produksi, untuk melihat besarnya upah tenaga kerja yang diberikan selama satu tahun dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Rata-rata Upah Tenaga Kerja Agroindustri Manisan Torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi Selama Satu Tahun Produksi Tahun 2009.

<b>Upah Tenaga Kerja (Rp)</b>	<b>Jumlah (responden)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<3.000.000	-	-
3.000.000-3.600.000	7	70
3.700.000-4.300.000	3	30
Total	10	100

Sumber : Data primer diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 24 dapat diketahui bahwa terdapat 7 responden atau 70% pengusaha manisan torakur yang memberikan upah tenaga kerja berkisar Rp 3.000.000,- sampai dengan Rp 3.600.000,- dan terdapat 3 responden atau 30% pengusaha manisan torakur yang memberikan upah tenaga kerja berkisar Rp 3.700.000,- sampai dengan Rp 4.300.000,- selama satu tahun produksi.

#### 4. Teknologi

Teknologi yang digunakan dalam pembuatan produk manisan torakur masih menggunakan teknologi yang sederhana karena sebagian besar peralatan yang digunakan adalah dioperasikan oleh manusia. Untuk pengirisan bahan baku, pencucian, pengadukan, percetakan, penjemuran maupun pengemasan masih dilakukan oleh tenaga manusia. Proses pengeringan/penjemuran manisan torakur masih tergantung pada energi sinar matahari. Apabila cuaca mendung, maka proses pengeringan membutuhkan waktu yang lebih lama. Sesungguhnya

penggunaan mesin akan sangat membantu proses produksi yakni dari segi efektifitas waktu pengerjaan lebih singkat dan keseragaman produk manisan torakur yang dihasilkan, akan tetapi pengolah manisan torakur enggan menggunakan peralatan mesin dengan alasan tidak terbiasa dalam pemakaian mesin-mesin produksi serta keterbatasan biaya pembelian. Peralatan yang digunakan meliputi pisau, bak, panci, wajan, sutil, kompor, ebeg penjemuran, plaastik ebeg dan timbangan.

Di daerah penelitian, teknologi komunikasi seperti telepon rumah dan *handphone* sudah tersedia sehingga mempermudah produsen dalam berkomunikasi agar dapat membuat jaringan komunikasi dengan penyalur atau toko-toko distributor yang terdapat di wilayah tersebut sehingga pengusaha dapat memperluas pemasaran produknya dan memantau keberadaan produk manisan torakur di pasaran.

#### 5. Pemasaran

Kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh produsen manisan torakur di Desa Kelir, terbatas pada lingkup lokal disekitar Kabupaten Banyuwangi. Agroindustri manisan torakur hanya menerima pesanan dari toko-toko dan pedagang pengecer daerah sekitar Banyuwangi karena tingkat daya simpan atau daya tahan dari produk manisan torakur yang kurang lama. Daya tahan produk manisan torakur ini hanya berkisar 3 bulan. Pemasaran yang dilakukan oleh agroindustri manisan torakur adalah pemasaran langsung, dimana konsumen secara langsung datang membeli manisan ditempat pengolahan.

### 6.3. Proses Produksi

Proses produksi manisan torakur merupakan serangkaian kegiatan produksi mulai dari persiapan bahan baku hingga proses pengemasan produk. Agroindustri manisan torakur membutuhkan waktu tujuh hari dalam satu kali melakukan proses produksi. Tahap-tahap yang dilakukan dalam pengolahan manisan torakur adalah sebagai berikut :

#### 1) Persiapan bahan baku utama

Proses pertama yang harus dilakukan adalah persiapan bahan baku utama berupa tomat. Tomat yang digunakan adalah tomat segar sehingga dapat dihasilkan kualitas produk yang bagus.

## 2) Persiapan bahan penolong

Bahan-bahan penolong dalam pembuatan manisan torakur sangat sederhana antara lain :

- Larutan kapur dibutuhkan untuk merendam tomat yang akan diproses menjadi manisan torakur. Perendaman dalam larutan kapur ini dimaksudkan agar tomat mengeras dan membersihkan dari kotoran/penyakit yang menempel.
- Gula Pasir sebagai pemberi rasa manis dan gurih bagi produk manisan torakur.

## 3) Persiapan alat-alat

Alat-alat yang digunakan selama proses pembuatan manisan torakur cukup sederhana. Peralatan yang diperlukan tersebut hampir sama dengan alat-alat yang digunakan oleh setiap ibu rumah tangga untuk keperluan masak sehari-hari. Peralatan yang digunakan seperti pisau, bak, panci, wajan, ebeg, sotel, kompor, dan lain-lain. Lebih jelasnya alat-alat yang digunakan beserta umur ekonomisnya dapat dilihat pada Tabel 25 berikut ini.

Tabel 25. Alat-Alat Yang Digunakan dalam Proses Produksi Pada Agroindustri Manisan Torakur Di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.

No	Nama Alat	Umur Ekonomis (Tahun)	Jumlah Rata-rata (buah)
1.	Pisau	2	5
2.	Bak/ember	2	6
3.	Panci	5	2
4.	Wajan	5	2
5.	Ebeg	1	30
6.	Sotel	2	2
7.	Kompor	5	2
8.	Timbangan	5	1
9.	Serok	2	2
10.	Plastik ebeg	1	3

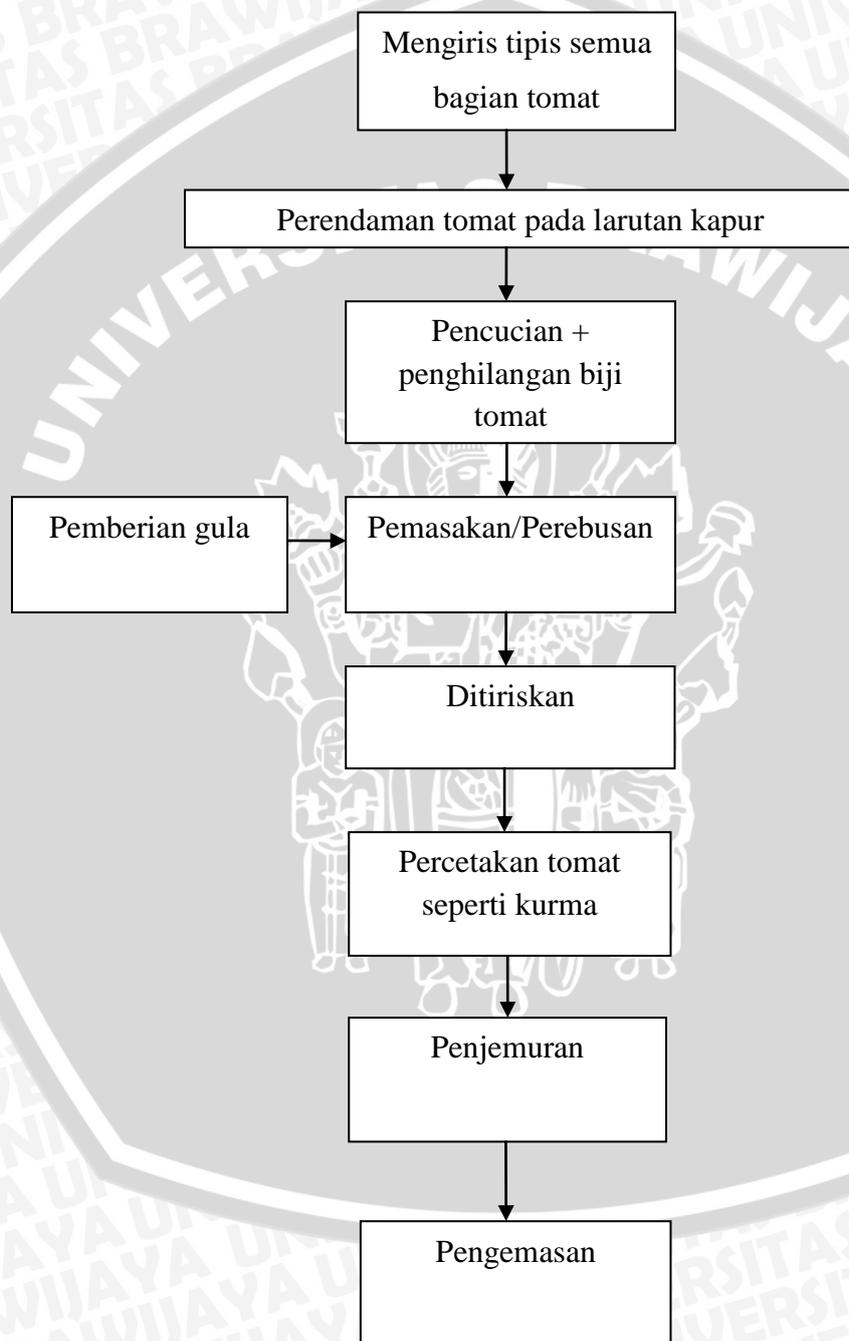
Sumber : Data primer diolah, 2009.

Berdasarkan Tabel 25 dapat diketahui bahwa alat yang banyak digunakan pada agroindustri manisan torakur adalah ebeg yaitu sebanyak 30 buah. Ebeg digunakan sebagai tempat penjemuran manisan sehingga dibutuhkan ebeg dalam jumlah banyak. Alat paling sedikit yang digunakan agroindustri manisan torakur adalah timbangan yaitu rata-rata pengusaha manisan torakur mempunyai 1 buah. Sedangkan alat sotel, kompor, serok, panci

dan wajan rata-rata pengusaha agroindustri memiliki 2 buah dan memiliki 5 buah pisau dengan umur ekonomis selama 2 tahun.

#### 4) Proses pembuatan manisan torakur

Adapun tahapan dalam pengolahan tomat hingga menjadi manisan torakur adalah seperti pada gambar berikut :



Gambar 4. Skema proses pembuatan Manisan Torakur

Pada dasarnya pembuatan manisan torakur meliputi tahapan pengirisan, perendaman, perebusan, percetakan, penjemuran serta pengemasan.

#### 1. Pengirisan

Proses pertama adalah dilakukan pengirisan tipis pada semua bagian tomat, hal ini bertujuan supaya membentuk seperti goresan di semua bagian tomat.

#### 2. Perendaman

Proses perendaman tomat pada larutan kapur bertujuan untuk menghilangkan zat-zat yang menempel pada kulit tomat. Selain itu juga bertujuan untuk agar kulit tomat siap menerima perlakuan secara khemis maupun fisis sebab kulit yang direndam akan mudah bereaksi sehingga dapat mengeraskan tomat, selain itu juga membersihkan sisa kotoran dan racun yang masih melekat pada tomat. Perendaman dilakukan selama  $\pm 24$  jam. Setelah direndam pada larutan kapur, tomat dicuci bersih dengan air sekaligus menghilangkan biji tomat.

#### 3. Perebusan

Proses perebusan tomat dilakukan pada wajan atau panci  $\pm 1$  jam, sampai mendidih, kemudian dimasukkan gula pasir dengan kondisi yang menyala selama  $\pm 1$  jam. Setelah gula dan tomat tercampur, dilakukan penirisan.

#### 4. Percetakan

Proses percetakan seperti kurma dilakukan setelah dilakukan proses penirisan dan dingin.

#### 5. Penjemuran

Penjemuran dilakukan dibawah sinar matahari dengan menggunakan alas ebeg. Penjemuran pada proses pembuatan manisan torakur membutuhkan waktu  $\pm 4$  hari tergantung cuaca.

#### 6. Pengemasan

Proses akhir adalah pengemasan. Produk manisan torakur ditimbang sesuai ukuran kemasan biasanya setiap kemasan berisi 1 Kg.

### 6.4. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Manisan Torakur

Kegiatan mengolah tomat menjadi produk olahan manisan torakur mengakibatkan bertambahnya nilai komoditas tomat. Perhitungan nilai tambah ini didasarkan pada analisis nilai tambah metode hayami yang dilakukan dari tahap pengolahan sampai produk siap dijual ke konsumen. Dengan metode ini,

dapat menguraikan proses produksi menurut sumbangan masing-masing faktor produksi dan mengetahui distribusi nilai tambah terhadap tenaga kerja serta pengusaha.

Analisis nilai tambah digunakan untuk menguji hipotesis pertama dalam penelitian ini yang diduga agroindustri manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi memberikan nilai tambah yang tinggi. Nilai tambah adalah penambahan nilai yang terdapat pada suatu produk setelah dilakukan proses pengolahan lebih lanjut sehingga nilai produk menjadi lebih tinggi daripada sebelum dilakukan pengolahan. Nilai tambah merupakan imbalan bagi tenaga kerja dan keuntungan bagi pengolah. Dasar perhitungan nilai tambah agroindustri manisan torakur adalah satu kali proses produksi. Manisan torakur diproduksi selama 4 kali dalam satu bulan, karena untuk sekali proses produksi manisan torakur membutuhkan waktu 7 hari. Dalam produksi manisan torakur diperlukan input agroindustri berupa bahan baku tomat, bahan penolong (meliputi gula pasir, kapur, bahan bakar dan air), bahan pelengkap yaitu kemasan, serta tenaga kerja yang melakukan kegiatan produksi.

Besarnya nilai tambah diperoleh dari hasil pengurangan biaya bahan baku tomat dan input lainnya terhadap produk manisan torakur yang dihasilkan. Perhitungan analisis nilai tambah pada agroindustri manisan torakur ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah yang terdapat pada satu kilogram tomat yang diolah menjadi manisan torakur. Selain itu dengan mengetahui perkiraan nilai tambah dari agroindustri manisan torakur, diharapkan dapat diperoleh informasi mengenai besarnya imbalan bagi tenaga kerja, imbalan bagi pengusaha agroindustri manisan torakur, serta dapat menunjukkan besarnya kesempatan kerja yang ditambahkan karena kegiatan usaha agroindustri manisan torakur.

Pendapatan tenaga kerja dalam analisis nilai tambah dipengaruhi oleh koefisien tenaga kerja dan upah tenaga kerja, dimana pendapatan tenaga kerja merupakan hasil kali antara koefisien tenaga kerja dengan upah borongan. Hasil dari pengolahan angka ini menunjukkan berapa besar dalam satu kilogram bahan baku yakni tomat memberikan imbalan pendapatan bagi tenaga kerja untuk mengolah manisan torakur, sedangkan keuntungan yang

diperoleh pengusaha agroindustri manisan torakur dari setiap kilogram bahan baku tomat merupakan hasil pengurangan nilai tambah terhadap upah tenaga kerja. Nilai tambah yang besar dapat menjadi parameter untuk pengembangan usaha suatu agroindustri. Nilai tambah suatu usaha yang besar dapat menunjukkan bahwa usaha tersebut memiliki pengelolaan usaha yang baik, karena mampu memberi nilai tambah bukan hanya bagi perusahaannya sendiri tapi juga bagi tenaga kerjanya. Rata-rata nilai tambah yang ada pada agroindustri manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada Tabel 26 berikut.

Tabel 26. Rata-rata Nilai Tambah Untuk Satu Kali Proses Produksi Pada Agroindustri Manisan Torakur Di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi 2009.

	Keterangan	Rata-rata
A	Hasil produksi ( Kg/1xproduksi)	30
B	Bahan baku (Kg/1xproduksi)	100
C	Tenaga Kerja ( $\Sigma$ )	3
M	Faktor konversi (A/B)	0,3
N	Koefisien tenaga kerja (C/B)	0.03
D	Harga manisan torakur (Rp/kg)	25.100
E	Upah rerata (Rp/Kg)	10.680
F	Harga tomat (Rp/Kg)	1.605
G	Input lain (Rp/Kg)	3.430
K	Nilai produksi (Rp/Kg) (MxD)	7.530
I	Nilai tambah (Rp/Kg) (K-F-G)	2.495
H	Rasio nilai tambah (%) (I/K)x100	33,13
P	Imbalan tenaga kerja (Rp/Kg) (NxE)	331,4
L	Bagian tenaga kerja (%) (P/I)x100	13,42
R	Keuntungan (Rp/Kg) (I-P)	2.163,63
Q	Tingkat keuntungan (%) (R/I)x100	86,72

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Dari Tabel 26 dapat diketahui bahwa rata-rata penggunaan bahan baku per satu kali produksi pada agroindustri manisan torakur adalah 100 Kg tomat. Dengan rata-rata bahan baku tersebut maka rata-rata hasil produksi adalah 30 Kg manisan torakur (dalam satu kali produksi).

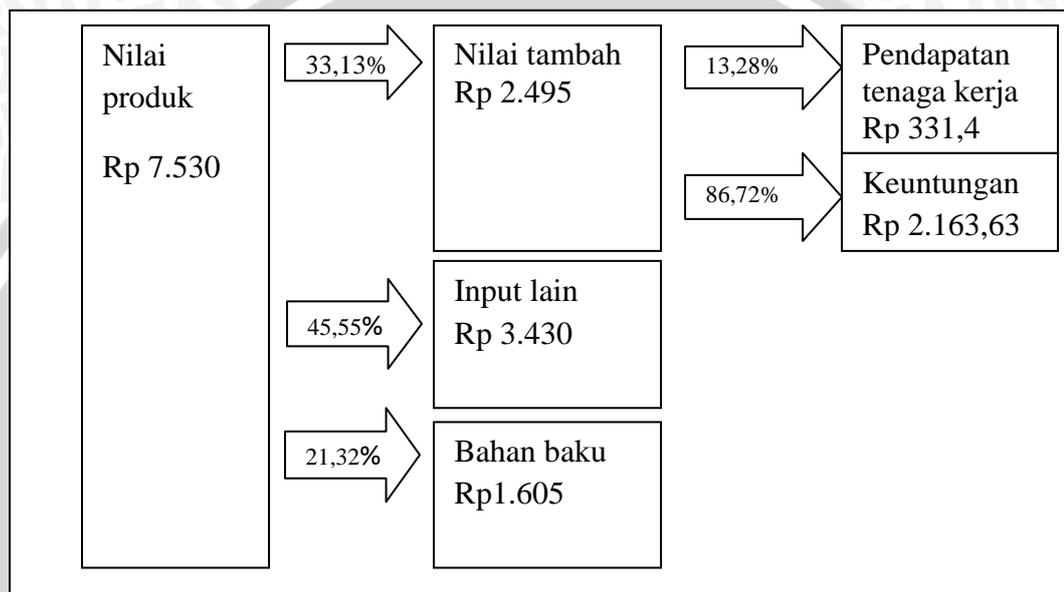
Sistem pengupahan tenaga kerja dalam agroindustri manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi menggunakan sistem

borongan. Agroindustri manisan torakur ini mampu menyerap 3 tenaga kerja selama melakukan satu kali proses produksi. Dengan demikian koefisien tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah 100 Kg tomat menjadi manisan torakur sebesar 0,03 untuk sekali produksi. Besarnya koefisien tenaga kerja dan upah yang diberikan juga mempengaruhi besarnya imbalan tenaga kerja, dimana semakin besar koefisien tenaga kerja maka semakin besar pula imbalan tenaga kerjanya. Nilai rata-rata dari rasio imbalan tenaga kerja adalah sebesar 13,42%. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi mampu berperan dalam memberikan pendapatan bagi pekerjanya yakni sebesar Rp 331,4,- satu kali proses produksi. Imbalan tenaga kerja dipengaruhi oleh koefisien tenaga kerja, karena imbalan tenaga kerja merupakan hasil perkalian dari koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja per sekali produksi. Koefisien tenaga kerja menunjukkan besarnya curahan tenaga kerja untuk setiap kilogram bahan baku. Selanjutnya dengan harga jual manisan torakur rata-rata Rp 25.100,- per Kg dan faktor konversi 0,3 maka rata-rata nilai produksi yang diperoleh pengolah manisan torakur adalah sebesar Rp 7.530,- per satu kali proses produksi. Besarnya nilai faktor konversi yaitu 0,3 diperoleh dari pembagian hasil produksi manisan torakur dengan banyaknya bahan baku yang digunakan dalam satu kali produksi.

Besarnya nilai tambah pada suatu produk dipengaruhi oleh besarnya nilai produk, harga bahan baku yang dalam agroindustri ini adalah tomat. Yang dimaksud biaya input lain adalah biaya variabel kecuali biaya bahan baku utama, biaya tenaga kerja serta biaya penyusutan peralatan. Besarnya nilai produksi dikurangi dengan harga bahan baku tomat dan input lain maka diperoleh besarnya rata-rata nilai tambah pada satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp 2.495,- atau 33,13% dari nilai produksi. Hal ini berarti bahwa 33,13 persen nilai produksi manisan torakur merupakan penambahan nilai yang dihasilkan dari perlakuan yang dilakukan terhadap bahan baku manisan torakur yaitu tomat.

Besarnya keuntungan rata-rata yang didapat oleh pengusaha manisan torakur adalah sebesar Rp 2.163,63,- dengan rasio keuntungan sebesar 86,72 %

dari nilai tambah (bahan baku tomat), artinya setiap satu kilogram bahan baku dengan adanya nilai tambah yang diperoleh karena pengolahan yang dilakukan maka keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 2.163,63. Untuk lebih jelasnya, distribusi nilai tambah bagi pendapatan tenaga kerja dan keuntungan pada produksi manisan torakur per proses produksi dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 5. Distribusi Nilai Tambah Bagi Pendapatan Tenaga Kerja Serta Keuntungan Pada Produk Manisan Torakur Di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009.

Menurut Hubeis, rasio nilai tambah dapat digolongkan menjadi 3 yakni dikatakan rendah jika  $<15\%$ , sedang jika berkisar  $15\% - 40\%$  dan tinggi jika  $>40\%$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai tambah yang diberikan pada komoditas tomat setelah diolah menjadi menjadi produk manisan torakur adalah sedang. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dari peneliti karena agroindustri ini memberikan nilai tambah sedang. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa besarnya keuntungan rata-rata yang diberikan dari agroindustri manisan torakur adalah  $86,72\%$ .

### 6.5. Analisis Usaha Agroindustri Manisan Torakur

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh pengolah agroindustri manisan torakur, maka dilakukan analisis biaya dan

pendapatan. Analisis tersebut dilakukan untuk menghitung total biaya, total penerimaan, dan kemudian menghitung selisihnya yang disebut dengan keuntungan.

### 6.5.1. Biaya Produksi

Biaya pengolahan manisan torakur dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Besarnya biaya yang digunakan dalam proses produksi adalah sebagai berikut :

#### A. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output yang dihasilkan. Biaya yang termasuk dalam kategori biaya tetap disini adalah penyusutan alat produksi. Biaya penyusutan alat produksi yang dihitung dengan membagi nilai perolehan setelah dikurangi nilai sisa dengan perkiraan umur penggunaan alat-alat tersebut serta dihitung berdasarkan proporsi penggunaan alat-alat tersebut selama satu tahun dikalikan nilai penyusutan tahunan. Besarnya rata-rata biaya tetap pada agroindustri manisan torakur dapat dilihat pada Tabel 27 berikut ini.

Tabel 27. Rata-rata Biaya Penyusutan Peralatan Produksi Untuk Satu Kali Proses Produksi Pada Agroindustri Manisan Torakur Di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi 2009.

No	Jenis Peralatan	Besarnya biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Pisau	197,76	3,97
2	Bak	1.106	22,22
3	Panci	620,42	12,47
4	Wajan	439,06	8,82
5	Sutil	141,04	2,83
6	Kompor	391,67	7,87
7	Timbangan	843,75	16,95
8	Serok	126,61	2,54
9	Plastik alas ebeg	65,52	1,32
10	Ebeg	1.045,31	21
	Total	4.977	100

Sumber : Data Primer diolah, 2009

Dari Tabel 27 dapat diketahui bahwa besarnya biaya tetap rata-rata per satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 4.977,-. Rata-rata biaya penyusutan peralatan terbesar untuk satu kali produksi pada agroindustri manisan torakur

adalah bak yaitu sebesar Rp 1.106,- atau 22,22% dari total biaya penyusutan, sedangkan biaya penyusutan alat yang paling rendah adalah biaya penyusutan plastik ebeg yang digunakan sebagai alas tempat penjemuran manisan torakur atau alas ebeg yaitu sebesar Rp 65,52 atau 1,32% dari total biaya penyusutan. Besarnya biaya penyusutan masing-masing alat tergantung pada jumlah alat yang dimiliki, umur ekonomis, harga beli alat dan harga sisanya. Untuk mengetahui besarnya biaya penyusutan peralatan produksi selama satu tahun produksi dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Rata-rata Biaya Penyusutan Peralatan Produksi Selama Satu tahun Produksi Pada Agroindustri Manisan Torakur Di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi 2009.

No	Jenis Peralatan	Besarnya biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Pisau	9.492,48	3,97
2	Bak	53.088	22,22
3	Panci	29.780,16	12,47
4	Wajan	21.074,88	8,82
5	Sutil	6.769,92	2,83
6	Kompor	18.800,16	7,87
7	Timbangan	40.500	16,95
8	Serok	6.077,28	2,54
9	Plastik alas ebeg	3.144,96	1,32
10	Ebeg	50.174,88	21,00
	Total	238.902,72	100

Sumber : Data Primer diolah, 2009

Dari Tabel 28 dapat diketahui bahwa besarnya biaya tetap rata-rata dalam satu tahun produksi adalah sebesar Rp 238.902,72,-. Rata-rata biaya penyusutan peralatan terbesar dalam satu tahun pada agroindustri manisan torakur adalah bak yaitu sebesar Rp 53.088,- atau 22,22% dari total biaya penyusutan, sedangkan biaya penyusutan alat yang paling rendah adalah biaya penyusutan plastik ebeg yang digunakan sebagai alas tempat penjemuran manisan torakur atau alas ebeg yaitu sebesar Rp 3.144,96,- atau 1,32% dari total biaya penyusutan.

## B. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi. Biaya variabel yang digunakan dalam proses produksi

agroindustri manisan torakur antara lain biaya bahan baku, gula pasir, kapur, bahan bakar, biaya tenaga kerja, biaya kemasan, serta biaya air. Besarnya rata-rata biaya variabel pada agroindustri manisan torakur dapat dilihat pada Tabel 29 berikut ini.

Tabel 29. Rata-rata Biaya Variabel Untuk Satu Kali Proses Produksi Pada Agroindustri Manisan Torakur Di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi 2009.

No	Jenis Biaya Variabel	Besarnya biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Bahan baku	160.500	27,73
2	Gula Pasir	296.900	51,30
3	Kapur	1.162,5	0,20
4	Bahan bakar	34.735	6,00
5	Air	5.100	0,88
6	Kemasan	5.100	0,88
7	Upah tenaga kerja	75.250	13,00
	Total	578.747,50	100

Sumber : Data primer diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 29 dapat diketahui bahwa besarnya rata-rata total biaya variabel untuk satu kali proses produksi adalah Rp 578.747,50,-. Proporsi biaya gula pasir menempati urutan terbesar dari total biaya variabel yaitu Rp 296.900,- atau 51,30%. Hal ini dikarenakan harga gula yang relatif mahal dibandingkan dengan bahan penolong lain, padahal gula digunakan sebagai bahan campuran bahan baku yang komposisinya lebih besar daripada penggunaan komposisi bahan penolong yang lainnya. Biaya bahan baku berupa tomat menduduki peringkat kedua yaitu sebesar Rp 160.500,-. Rata-rata dalam satu kali proses produksi pada agroindustri manisan torakur menggunakan tomat sebanyak 100 kilogram dengan harga beli Rp. 1.605,- per kilogram.

Agroindustri ini banyak menggunakan tenaga manusia dalam kegiatan produksinya. Tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan produksi agroindustri manisan torakur terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga. Rata-rata upah tenaga kerja yang harus dikeluarkan untuk satu kali proses produksi sebesar Rp 75.250,- atau 13%. Upah tenaga kerja dibedakan menjadi upah proses produksi meliputi upah pengirisan, pencucian dan pengadukan serta upah percetakan, penjemuran dan pengemasan.

Besarnya biaya pembelian bahan bakar untuk satu kali proses produksi juga berbeda-beda, hal tersebut tergantung dari besarnya bahan baku yang diolah serta banyaknya proses produksi. Bahan bakar yang digunakan adalah minyak gas dan kayu bakar. Rata-rata biaya bahan bakar yang harus dikeluarkan untuk satu kali proses produksi sebesar Rp 34.735,-. Air merupakan komponen bahan yang diperlukan dalam proses produksi, besarnya biaya air yaitu Rp 5.100,- untuk setiap kali produksi. Biaya kemasan manisan torakur berupa plastik kemasan berisi 1 Kg manisan torakur. Rata-rata biaya kemasan yang harus dikeluarkan untuk satu kali proses produksi sebesar Rp 5.100,-. Bahan penolong kapur merupakan biaya paling rendah yaitu rata-rata yang dikeluarkan untuk satu kali proses produksi sebesar Rp 1.162,5,-. Besarnya biaya variabel dalam melakukan proses produksi selama satu tahun dapat dilihat pada Tabel 30 berikut.

Tabel 30. Rata-rata Biaya Variabel Selama Satu Tahun Produksi Pada Agroindustri Manisan Torakur Di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi 2009.

No	Jenis Biaya Variabel	Besarnya biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Bahan baku	7.704.000	27,73
2	Gula Pasir	14.251.200	51,30
3	Kapur	55.824	0,20
4	Bahan bakar	1.668.144	6,00
5	Air	244.800	0,88
6	Kemasan	244.800	0,88
7	Upah tenaga kerja	3.612.000	13,00
	Total	27.780.768	100

Sumber : Data primer diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 30 dapat diketahui bahwa besarnya rata-rata total biaya variabel dalam satu tahun adalah Rp 27.780.768,-. Dalam satu tahun biaya gula pasir menempati urutan terbesar dari total biaya variabel yaitu Rp 14.251.200,- atau 51,30%. Biaya bahan baku berupa tomat menduduki peringkat kedua yaitu sebesar Rp 7.704.000,-. Rata-rata dalam satu tahun produksi pada agroindustri manisan torakur menggunakan tomat sebanyak 4.800 kilogram dengan harga beli Rp. 1.605,- per kilogram. Rata-rata upah tenaga kerja yang harus dikeluarkan untuk satu tahun sebesar Rp 3.612.000,-

atau 13% . Rata-rata biaya bahan bakar yang harus dikeluarkan untuk satu tahun sebesar Rp 1.668.144,-. Air merupakan komponen bahan yang diperlukan dalam proses produksi, biaya air jadi satu dengan biaya listrik yaitu Rp 244.800,- untuk satu tahun produksi. Rata-rata biaya kemasan yang harus dikeluarkan untuk satu tahun produksi sebesar Rp 244.800,-. Bahan penolong kapur merupakan biaya paling rendah yaitu rata-rata yang dikeluarkan selama satu tahun produksi sebesar Rp 55.824,-.

### C. Biaya Total

Biaya total dalam proses produksi manisan torakur merupakan hasil penjumlahan total biaya tetap dan total biaya variabel yang dikeluarkan masing-masing pengolah agroindustri manisan torakur. Adapun total biaya yang harus dikeluarkan oleh masing-masing pengolah agroindustri manisan torakur adalah berbeda-beda. Besarnya total biaya yang dikeluarkan oleh pengolah agroindustri manisan torakur dalam satu kali proses produksi dapat dilihat dalam Tabel 31 berikut.

Tabel 31. Rata-rata Total Biaya Produksi Untuk Satu Kali Proses Proses Produksi Pada Agroindustri Manisan Torakur Di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi 2009.

Uraian	Besarnya biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya tetap (Rp/1xproduksi)	4.977	0,85
Biaya variabel (Rp/1xproduksi)	578.747,50	99,15
Biaya Total (Rp/1xproduksi)	583.725	100

Sumber : Data primer diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 31 diatas dapat dilihat bahwa dalam satu kali proses produksi agroindustri manisan torakur mengeluarkan total biaya sebesar Rp583.725,-. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 4.977,- atau sebesar 0,85%, sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 578.747,50,- atau sebesar 99,15%. Besarnya total biaya yang dikeluarkan oleh pengolah agroindustri manisan torakur selama satu tahun dapat dilihat pada Tabel 32 berikut:

Tabel 32. Rata-rata Total Biaya Produksi Per Satu Tahun Pada Agroindustri Manisan Torakur Di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi 2009.

Uraian	Besarnya biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya tetap (Rp/1xproduksi)	238.896	0,85
Biaya variabel (Rp/1xproduksi)	27.779.880	99,15
Biaya Total (Rp/1xproduksi)	28.018.776	100

Sumber : Data primer diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 32 dapat dilihat bahwa dalam satu tahun produksi agroindustri manisan torakur mengeluarkan total biaya sebesar Rp 28.018.776,-. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 238.896,- atau sebesar 0,85%, sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 27.779.880,- atau sebesar 99,15%.

#### 6.5.1. Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual di tingkat produsen. Di daerah penelitian, harga untuk manisan torakur untuk 1 kilogramnya adalah Rp. 25.100,00,-. Untuk penjualan produk manisan torakur hanya ada dalam satu jenis kemasan yaitu kemasan ukuran 1 Kg. Besarnya penerimaan pengolah agroindustri dalam satu kali proses produksi dapat dilihat dalam Tabel 33 berikut.

Tabel 33. Penerimaan Rata-rata Untuk Satu Kali Proses Produksi Pada Agroindustri Manisan Torakur Di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, 2009.

No	Uraian	Nilai
1	Jumlah produksi (kemasan)	30
2	Penerimaan (Rp)	753.000

Sumber : Data primer diolah, 2009

Pada Tabel 33 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan pengolah agroindustri manisan torakur per satu kali produksi adalah sebesar Rp.753.000,- dengan jumlah produksi manisan torakur sebanyak 30 kemasan atau 30 Kg. Besarnya penerimaan agroindustri manisan torakur selama satu tahun dapat dilihat pada Tabel 34.

Tabel 34. Penerimaan Rata-rata Per Satu Tahun Pada Agroindustri Manisan Torakur Di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, 2009.

No	Uraian	Nilai
1	Jumlah produksi (kemasan)	1.440
2	Penerimaan (Rp)	36.144.000

Sumber : Data primer diolah, 2009

Pada Tabel 34 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan pengolah agroindustri manisan torakur selama satu tahun adalah sebesar Rp.36.144.000,- dengan jumlah produksi manisan torakur sebanyak 1.440 kemasan atau 1.440 Kg.

### 6.5.2. Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih dari penerimaan dengan total biaya, semakin tinggi harga jual akan memberikan keuntungan yang semakin tinggi pada saat biaya konstan atau dapat ditekan. Keuntungan yang diperoleh pengusaha agroindustri manisan torakur merupakan selisih antara penerimaan yang diterima dengan total biaya yang digunakan untuk proses produksi manisan torakur. Besarnya keuntungan yang diperoleh dipengaruhi oleh besarnya penerimaan total dan biaya total selama satu kali proses produksi. Keuntungan yang diperoleh dapat dijadikan parameter untuk menilai keberhasilan suatu usaha. Besarnya keuntungan pengolah agroindustri dapat untuk satu kali proses produksi dapat dilihat dalam tabel 35 berikut.

Tabel 35. Keuntungan Rata-rata Untuk Satu Kali Proses Produksi Pada Agroindustri Manisan Torakur Di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, 2009.

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	753.000
2	Total biaya	583.725
	Keuntungan	169.275

Sumber : Data primer diolah, 2009.

Dari Tabel 35 tersebut dapat diketahui bahwa total penerimaan yang diterima adalah sebesar Rp 753.000,- dengan total biaya sebesar Rp 583.725,-. Karena penerimaan lebih besar daripada biaya total, maka agroindustri

manisan torakur memperoleh keuntungan. Besarnya rata-rata keuntungan yang diperoleh pengolah agroindustri manisan torakur per satu kali produksi adalah Rp 169.275,-. Artinya bahwa agroindustri manisan torakur mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp 169.275,-. Keuntungan yang lebih besar menunjukkan bahwa agroindustri tersebut mampu melakukan pengembangan usahanya dengan baik. Besarnya keuntungan agroindustri manisan torakur dalam satu tahun dapat dilihat pada Tabel 36.

Tabel 36. Keuntungan Rata-rata Dalam Satu Tahun Pada Agroindustri Manisan Torakur Di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, 2009.

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	36.144.000
2	Total biaya	28.018.800
	Keuntungan	8.125.200

Sumber : Data primer diolah, 2009.

Dari Tabel 36 tersebut dapat diketahui bahwa total penerimaan yang diterima selama satu tahun produksi adalah sebesar Rp 8.125.000,- dengan total biaya sebesar Rp 28.018.800,-. Karena penerimaan lebih besar daripada biaya total, maka agroindustri manisan torakur memperoleh keuntungan. Besarnya rata-rata keuntungan yang diperoleh pengolah agroindustri manisan torakur selama satu tahun produksi adalah Rp 8.125.200,-. Artinya bahwa agroindustri manisan torakur mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp 8.125.200,- dalam satu tahun. Keuntungan yang lebih besar menunjukkan bahwa agroindustri tersebut mampu melakukan pengembangan usahanya dengan baik.

Hal ini sesuai dengan hipotesis peneliti bahwa agroindustri manisan torakur di Desa Kelir Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi mampu memberikan keuntungan.

## 6.6. Analisis Efisiensi Usaha

Efisiensi suatu usaha agroindustri dapat ditentukan dengan menghitung *return per cost ratio* (R/C rasio) yaitu imbalanced penerimaan suatu agroindustri dengan biaya total produksinya, atau dikenal dengan perbandingan (nisbah)

antara penerimaan dan biaya. Efisien atau tidaknya suatu usaha agroindustri dapat ditentukan oleh besar atau kecilnya suatu usaha, atau besar kecilnya biaya yang dibutuhkan untuk mendapatkan output. Suatu usaha dikatakan efisien apabila nilai R/C lebih besar dari satu, sedangkan nilai R/C ratio sama dengan satu maka usaha tersebut tidak merugi tetapi juga tidak menguntungkan. Pada tabel berikut ini disajikan tingkat efisiensi agroindustri manisan torakur sebagai berikut.

Tabel 37. Tingkat Efisiensi Usaha Untuk Satu Kali Proses Produksi Pada Agroindustri Manisan Torakur Di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, 2009.

No	Uraian	Nilai
1	Total Penerimaan (Rp)	753.000
2	Total Biaya (Rp)	583.725
	R /C ratio	1,29

Sumber : Data primer diolah, 2009

Dari Tabel 37 tersebut dapat diketahui bahwa nilai R/C ratio pada agroindustri manisan torakur adalah sebesar 1,29. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut efisien dan memberikan keuntungan, layak untuk dikembangkan. Hal ini sesuai dengan hipotesis peneliti meskipun agroindustri menghadapi kendala seperti keterbatasan modal, pemasaran dan penggunaan peralatan produksi yang sederhana namun telah berjalan efisien. Hal ini disebabkan adanya nilai tambah tomat menjadi manisan torakur yang menyebabkan harga jual manisan torakur yang tinggi sehingga berpengaruh pada besarnya penerimaan yang diterima.

### 6.7. Analisis *Break Even Point* (BEP)

Analisis *Break Event Point* (BEP) adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan. Analisis BEP dalam perencanaan keuntungan merupakan suatu pendekatan perencanaan keuntungan yang mendasarkan pada hubungan antara *cost* (biaya) dan *revenue* (penghasilan penjualan). Untuk menghitung BEP (*Break Event Point*) atau titik impas agroindustri manisan torakur diperlukan biaya variabel total penerimaan, total biaya produksi, biaya tetap, harga jual perunit dan biaya variabel per unit. Analisis BEP bertujuan untuk

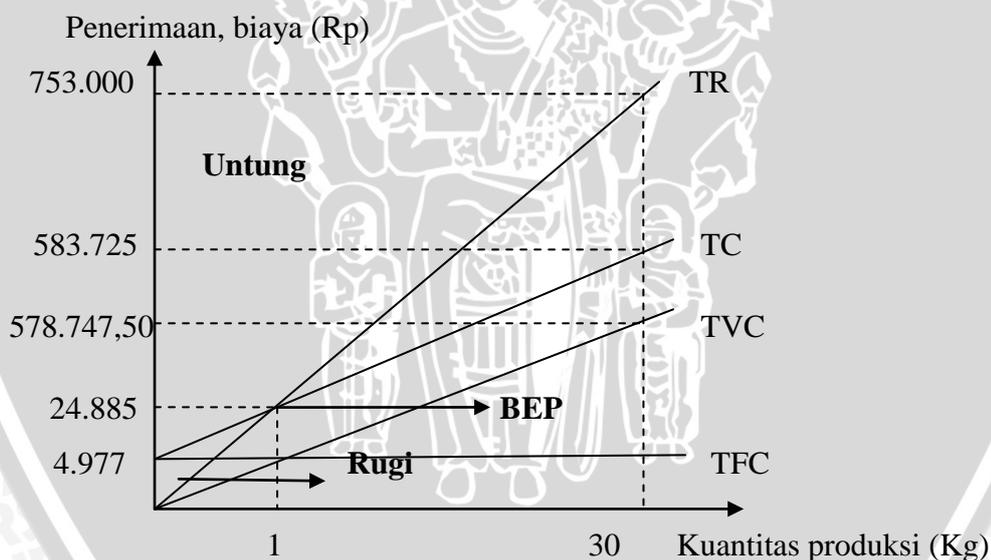
mengetahui besarnya pendapatan pada saat titik balik modal yaitu menunjukkan bahwa suatu agroindustri manisan torakur tidak dapat mendapatkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian. Pada tabel berikut ini disajikan tingkat efisiensi agroindustri manisan torakur sebagai berikut.

Tabel 38. Rata-Rata BEP (Rupiah) dan BEP (Kg) Untuk Satu Kali Proses Produksi Pada Agroindustri Manisan Torakur Di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, 2009.

No	Uraian	Nilai
1	BEP (Rp)	24.885
2	BEP (Kg atau Kemasan)	1

Sumber : Data primer diolah, 2009.

Dari tabel 38 dapat diketahui rata-rata titik impas agroindustri manisan torakur dalam kemasan sebesar 1 Kg dan dalam rupiah sebesar Rp. 24.885,- artinya untuk mencapai keuntungan, titik impas pengolah manisan torakur minimal harus mencapai produksi 1 Kg dan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 24.885,-. Titik impas ini jika digambarkan secara grafis sebagai berikut :



Gambar 6. Grafik Titik Impas Agroindustri Manisan Torakur

Berdasarkan Gambar 6 garis TR menunjukkan hasil total penerimaan yang dicapai pada harga output tertentu dikalikan dengan jumlah satuan output. Garis TFC menunjukkan total biaya tetap, TVC menunjukkan total biaya variabel dan TC menunjukkan biaya total yang merupakan penjumlahan biaya tetap dengan biaya variabel. Titik impas terletak pada perpotongan garis TR dan

TC atau pada saat  $TR=TC$ . Titik impas tercapai pada tingkat produksi 1 Kg dan penerimaan Rp. 24.885,- dalam keadaan ini pengolah manisan torakur tidak mengalami kerugian dan tidak memperoleh keuntungan. Jika tingkat produksi kurang dari 1 Kg dan penerimaan kurang dari Rp.24.885,- maka agroindustri manisan torakur mengalami kerugian dan sebaliknya jika tingkat produksi lebih dari 1 Kg dan penerimaan lebih besar dari Rp.24.885,- maka agroindustri manisan torakur mengalami keuntungan. Gambar diatas menunjukkan bahwa nilai BEP Kg dan rupiah pada agroindustri manisan torakur telah melewati kuantitas titik impas, sehingga dapat dikatakan bahwa agroindustri manisan torakur di Desa Kelir telah memberikan keuntungan bagi pengusaha.



## VII. KESIMPULAN DAN SARAN

### 7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang nilai tambah dan efisiensi usaha Agroindustri manisan torakur dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata nilai tambah pada agroindustri manisan torakur dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp 2.495,- per kilogram bahan baku tomat atau 33,13% dari nilai produksi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah yang diberikan termasuk dalam kategori nilai tambah sedang. Nilai rata-rata dari rasio imbalan tenaga kerja adalah sebesar 13,28% atau Rp Rp 331,4. Besarnya keuntungan rata-rata yang didapat oleh pengusaha manisan torakur adalah sebesar Rp 2.163,63 dengan rasio keuntungan sebesar 86,72 % dari nilai tambah (bahan baku tomat).
2. Jumlah rata-rata output per satu kali proses produksi agroindustri manisan torakur adalah 30 Kg, penerimaan rata-rata per satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 753.000,- sedangkan pengeluaran rata-rata per satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 583.725,- sehingga keuntungan rata-rata dalam satu kali produksi yang diperoleh sebesar Rp 169.275,-.
3. Besarnya nilai R/C ratio agroindustri manisan torakur di Desa Kelir adalah sebesar 1,29. Nilai R/C ratio lebih dari 1, hal ini menunjukkan bahwa agroindutri ini telah efisien dan memberikan keuntungan sehingga agroindustri ini layak dikembangkan.
4. Berdasarkan perhitungan *Break Even Point* (BEP) dapat diketahui bahwa titik impas agroindustri manisan torakur berada pada produksi 1 Kg dengan penerimaan sebesar Rp 24.885,-.

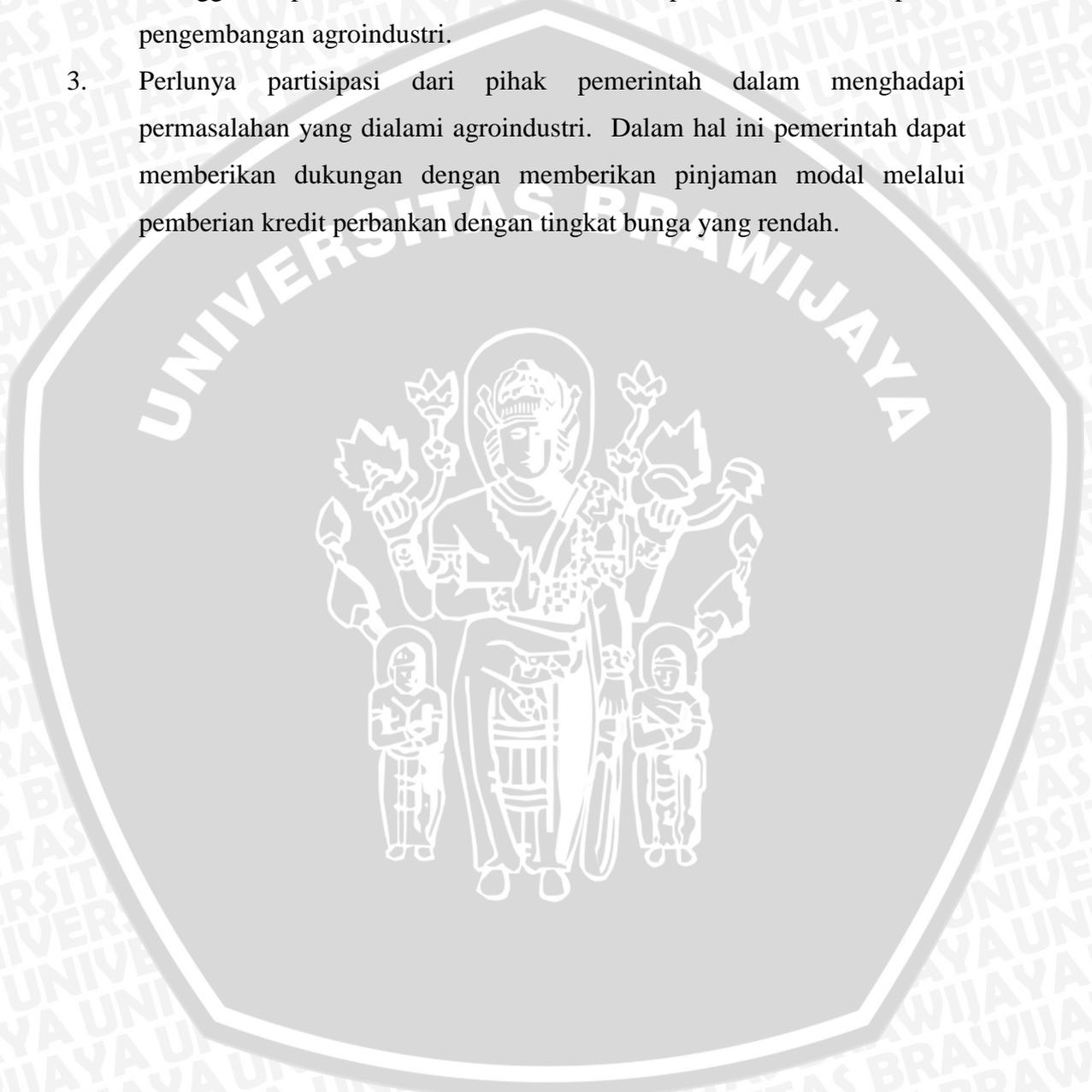
### 7.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada agroindustri manisan torakur di Desa Kelir, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, maka saran yang dapat diajukan adalah :

1. Sebaiknya agroindustri melakukan peningkatan kualitas produk agar nilai tambah yang diperoleh tinggi. Untuk meningkatkan kualitas produksi produsen manisan torakur perlu mengupayakan penggunaan teknologi

yang modern dimana selama ini dalam proses produksi produsen masih menggunakan teknologi sederhana .

2. Diperlukan suatu penyuluhan kepada produsen agroindustri manisan torakur dalam bentuk pembinaan mengenai proses pengelolaan yang baik sehingga dapat menumbuhkan motivasi produsen dalam proses pengembangan agroindustri.
3. Perlunya partisipasi dari pihak pemerintah dalam menghadapi permasalahan yang dialami agroindustri. Dalam hal ini pemerintah dapat memberikan dukungan dengan memberikan pinjaman modal melalui pemberian kredit perbankan dengan tingkat bunga yang rendah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2009. *Manisnya Peluang Bisnis Manisan Kering*. Available at <http://bisniskm.com/manisnya-peluang-bisnis-manisan-kering.html>. (verified 10 Oktober 2009).
- Afif R. 2004. *Analisis Usaha dan Efisiensi Agroindustri Keripik Ubi Jalar di Kabupaten Mojokerto*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- BPM Jatim. 2009. *Potensi dan Peluang Investasi Daerah*. Available at <http://banyuwangikab.go.id>. (verified 10 Oktober 2009).
- Demaswasti, Nungky. 2008. *Strategi Pengembangan Agroindustri Bakpao Waluh Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Disperindag. 2006. *Ekonomi Jawa Timur*. Available at <http://ekonomi-jatim.com/> (verified 15 Oktober 2009).
- Febry T. 2008. *Analisis Usaha dan Prospek Pengembangan Agroindustri Keripik Pisang di Kabupaten Malang*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya.
- Hanani, Nuhfil, Jabat Farik Ibrahim dan Mangku purnomo. 2003. *Strategi Pembangunan Pertanian*. Lappera Pustaka Utama. Yogyakarta.
- Handoko, T. H. 1993. *Manajemen (Trans Gunawan Hutahuruk)*. Erlangga. Jakarta.
- Harianto. 2007. *Peranan Pertanian dalam Ekonomi Pedesaan*. Disampaikan Pada Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan . Bogor.
- Hastuti. 1996. *Pengembangan Agroindustri yang Berkelanjutan. Pidato Pengukuhan guru besar dalam ilmu ekonomi pertanian*. Fakultas pertanian Universitas brawijaya malang.
- Juremi. 2004. *Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Agroindustri Cuka Apel di Kota Kediri*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lakitan. 1995. *Agroindustri Hortikultura Dalam Teori Budidaya dan Pasca Panen*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Lipse dan Steiner. 1990. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mlanding. 2008. *Tomat Rasa Kurma*. Available at <http://dapurmlandhing.dagdigdug.com/category/folder-resep/manisan>. (verified 10 Oktober 2009).

- Penda J.2002. *Analisis Nilai Tambah, Efisiensi dan Saluran Pemasaran Agroindustri Emping Melinjo di Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar*. Skripsi. Jurusan Sosek. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Rosyidi S.1999. *Pengantar Ekonomi : Pendekatan kepada Ekonomi Mikro dan Ekonomi Makro*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Santoso, Imam. 2008. *Pengantar Agroindustri*. Fakultas teknologi pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Saragih, Bungaran. 2000. *Kebijakan Pertanian Untuk Merealisasikan Agribisnis Sebagai Penggerak Utama Perekonomian Negara*. Paper pada Panel Diskusi. Jakarta.
- Sastrowardoyo.1993. *Prioritas Penanaman Modal Agroindustri dan Permodalan Agroindustri*. PPA CIDES UQ. Jakarta.
- Shinta, Agustina. 2005. *Diktat Ilmu Usaha Tani*. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian survey*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 1991. *Pokok-pokok Pembangunan Agroindustri Pertanian dan Pedesaan Jawa Timur Dalam Jangka Panjang II*. Makalah disampaikan pada seminar Industri pertanian dan Pedesaan Jawa timur dalam pembangunan Jangka Panjang II di Universitas Brawijaya. Malang.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Rajawali press. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Analisis Usaha Tani*. UI-Press. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudiyono, Arman. 2002. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press: Malang.
- Supriyadi. 1997. *Pengembangan Agroindustri Pangan*. Makalah Brawijaya. Karya Nasional Pangan dan Gizi Serpong.
- Suryani, E dan Supriyanti. 2006. *Peranan, Peluang dan Kendala Pengembangan Agroindustri di Indonesia*. Forum Penelitian Agroekonomi. Volume 24 No. 2. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Tarigan, H dan E Ariningsih. 2007. *Peluang dan Kendala Pengembangan Agroindustri Sagu Di Kabupaten Jayapura*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. (veriefied 10 Oktober 2009).

Tim Penulis PS. 2009. *Budidaya Tomat Secara Komersial*. Penebar Swadaya. Jakarta.



### Lampiran 1. Biaya Tetap (Biaya Penyusutan) Alat Pada Agroindustri Manisan Torakur (Lanjutan)

Biaya Penyusutan Bak Agroindustri Manisan Torakur Per Proses Produksi

Responden	Harga Beli (Rp)	Harga Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Biaya Penyusutan per Tahun (Rp)	Biaya Penyusutan per proses produksi (Rp)	Jumlah Alat (Buah)	Total Biaya Penyusutan per Proses Produksi (Rp)
1	15.000	1.000	2	7.000	145,83	6	875,00
2	32.500	2.200	2	15.150	315,63	5	1.578,13
3	30.000	2.000	2	14.000	291,67	4	1.166,67
4	15.000	1.000	2	7.000	145,83	6	875,00
5	15.000	1.000	2	7.000	145,83	6	875,00
6	25.000	1.500	2	11.750	244,79	5	1.223,96
7	30.000	2.000	2	14.000	291,67	5	1.458,33
8	32.500	2.200	2	15.150	315,63	4	1.262,50
9	15.000	1.000	2	7.000	145,83	6	875,00
10	15.000	1.000	2	7.000	145,83	6	875,00
<b>jumlah</b>	<b>225.000</b>	<b>14.900</b>	<b>20</b>	<b>105.050</b>	<b>2.188,54</b>	<b>53</b>	<b>11.064,58</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>22.500</b>	<b>1.490</b>	<b>2</b>	<b>10.505</b>	<b>218,85</b>	<b>5,3</b>	<b>1.106</b>

### Lampiran 1. Biaya Tetap (Biaya Penyusutan) Alat Pada Agroindustri Manisan Torakur (Lanjutan)

Biaya Penyusutan Ebeg Agroindustri Manisan Torakur Per Proses Produksi

Responden	Harga Beli (Rp)	Harga Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Biaya Penyusutan per Tahun (Rp)	Biaya Penyusutan per proses produksi (Rp)	Jumlah Alat (Buah)	Total Biaya Penyusutan per Proses Produksi (Rp)
1	4.000	400	1	1.800	37,50	30	1.125
2	4.250	425	1	1.912,50	39,84	25	996,09
3	4.500	450	1	2.025	42,19	20	843,75
4	4.000	400	1	1.800	37,50	30	1.125
5	4.250	425	1	1.912,50	39,84	25	996,09
6	4.250	425	1	1.912,50	39,84	25	996,09
7	4.000	400	1	1.800	37,50	30	1.125
8	4.000	400	1	1.800	37,50	30	1.125
9	4.250	425	1	1.912,50	39,84	25	996,09
10	4.000	400	1	1.800	37,50	30	1.125
<b>jumlah</b>	<b>41.500</b>	<b>4.150</b>	<b>10</b>	<b>18.675</b>	<b>389,06</b>	<b>270</b>	<b>10.453,13</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>4.150</b>	<b>415</b>	<b>1</b>	<b>1.867,50</b>	<b>38,91</b>	<b>27</b>	<b>1.045,31</b>

### Lampiran 1. Biaya Tetap (Biaya Penyusutan) Alat Pada Agroindustri Manisan Torakur (Lanjutan)

Biaya Penyusutan Kompor Agroindustri Manisan Torakur Per Proses Produksi

Responden	Harga Beli (Rp)	Harga Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Biaya Penyusutan per Tahun (Rp)	Biaya Penyusutan per proses produksi (Rp)	Jumlah Alat (Buah)	Total Biaya Penyusutan per Proses Produksi (Rp)
1	250.000	15.000	5	47.000	979,17	2	1.958,33
2	0	0	0	0	0	0	0
3	0	0	0	0	0	0	0
4	0	0	0	0	0	0	0
5	250.000	15.000	5	47.000	979,17	2	1.958,33
6	0	0	0	0	0	0	0
7	0	0	0	0	0	0	0
8	0	0	0	0	0	0	0
9	0	0	0	0	0	0	0
10	0	0	0	0	0	0	0
<b>jumlah</b>	<b>500.000</b>	<b>30.000</b>	<b>10</b>	<b>94.000</b>	<b>1.958,33</b>	<b>4</b>	<b>3.916,67</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>250.000</b>	<b>15.000</b>	<b>5</b>	<b>47.000</b>	<b>979,17</b>	<b>2</b>	<b>1958,33</b>

### Lampiran 1. Biaya Tetap (Biaya Penyusutan) Alat Pada Agroindustri Manisan Torakur (Lanjutan)

Biaya Penyusutan Panci Agroindustri Manisan Torakur Per Proses Produksi

Responden	Harga Beli (Rp)	Harga Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Biaya Penyusutan per Tahun (Rp)	Biaya Penyusutan per proses produksi (Rp)	Jumlah Alat (Buah)	Total Biaya Penyusutan per Proses Produksi (Rp)
1	80.000	3.000	5	15.400	320,83	2	641,67
2	50.000	2.000	5	9.600	200,00	3	600,00
3	50.000	2.000	5	9.600	200,00	3	600,00
4	50.000	2.000	5	9.600	200,00	3	600,00
5	80.000	3.000	5	15.400	320,83	2	641,67
6	60.000	2.500	5	11.500	239,58	3	718,75
7	80.000	3.000	5	15.400	320,83	2	641,67
8	80.000	3.000	5	15.400	320,83	2	641,67
9	60.000	2.500	5	11.500	239,58	3	718,75
10	50.000	2.000	5	9.600	200,00	2	400,00
<b>jumlah</b>	<b>640.000</b>	<b>25.000</b>	<b>50</b>	<b>123.000</b>	<b>2.562,50</b>	<b>25</b>	<b>6.204,17</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>64.000</b>	<b>2.500</b>	<b>5</b>	<b>12300</b>	<b>256,25</b>	<b>2,5</b>	<b>620,42</b>

**Lampiran 1. Biaya Tetap (Biaya Penyusutan) Alat Pada Agroindustri Manisan Torakur**

Biaya Penyusutan Pisau Agroindustri Manisan Torakur Per Proses Produksi

Responden	Harga Beli (Rp)	Harga Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Biaya Penyusutan per Tahun (Rp)	Biaya Penyusutan per proses produksi (Rp)	Jumlah Alat (Buah)	Total Biaya Penyusutan per Proses Produksi (Rp)
1	2.500	150	2	1.175	24,48	5	122,40
2	2.500	150	2	1.175	24,48	7	171,35
3	7.500	500	2	3.500	72,92	4	291,67
4	4.000	200	2	1.900	39,58	5	197,92
5	4.000	200	2	1.900	39,58	5	197,92
6	5.000	300	2	2.350	48,96	6	293,75
7	4.000	200	2	1.900	39,58	5	197,92
8	6.000	350	2	2.825	58,85	4	235,42
9	2.500	150	2	1.175	24,48	5	122,40
10	2.500	150	2	1.175	24,48	6	146,88
<b>jumlah</b>	<b>40.500</b>	<b>2.350</b>	<b>20</b>	<b>19.075</b>	<b>397,40</b>	<b>52</b>	<b>1.977,60</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>4.050</b>	<b>235</b>	<b>2</b>	<b>1.908</b>	<b>39,74</b>	<b>5,2</b>	<b>197,76</b>

### Lampiran 1. Biaya Tetap (Biaya Penyusutan) Alat Pada Agroindustri Manisan Torakur (Lanjutan)

Biaya Penyusutan Serok Agroindustri Manisan Torakur Per Proses Produksi

Responden	Harga Beli (Rp)	Harga Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Biaya Penyusutan per Tahun (Rp)	Biaya Penyusutan per proses produksi (Rp)	Jumlah Alat (Buah)	Total Biaya Penyusutan per Proses Produksi (Rp)
1	6.000	400	2	2.800	58,33	2	116,67
2	5.000	300	2	2.350	48,96	3	146,88
3	5.000	300	2	2.350	48,96	3	146,88
4	5.000	300	2	2.350	48,96	3	146,88
5	5.500	350	2	2.575	53,65	2	107,29
6	5.000	300	2	2.350	48,96	3	146,88
7	5.000	300	2	2.350	48,96	2	97,92
8	5.000	300	2	2.350	48,96	2	97,92
9	5.500	350	2	2.575	53,65	3	160,94
10	5.000	300	2	2.350	48,96	2	97,92
<b>Jumlah</b>	<b>52.000</b>	<b>3.200</b>	<b>20</b>	<b>24.400</b>	<b>508,33</b>	<b>25</b>	<b>1.266,15</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>5.200</b>	<b>320</b>	<b>2</b>	<b>2.440</b>	<b>50,83</b>	<b>2,5</b>	<b>126,61</b>

### Lampiran 1. Biaya Tetap (Biaya Penyusutan) Alat Pada Agroindustri Manisan Torakur (Lanjutan)

Biaya Penyusutan Sutil Agroindustri Manisan Torakur Per Proses Produksi

Responden	Harga Beli (Rp)	Harga Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Biaya Penyusutan per Tahun (Rp)	Biaya Penyusutan per proses produksi (Rp)	Jumlah Alat (Buah)	Total Biaya Penyusutan per Proses Produksi (Rp)
1	7.500	500	2	3.500	72,92	2	145,83
2	5.000	300	2	2.350	48,96	3	146,88
3	5.000	300	2	2.350	48,96	3	146,88
4	5.000	300	2	2.350	48,96	3	146,88
5	7.500	500	2	3.500	72,92	2	145,83
6	7.500	500	2	3.500	72,92	3	218,75
7	5.000	300	2	2.350	48,96	2	97,92
8	6.000	400	2	2.800	58,33	2	116,67
9	5.000	300	2	2.350	48,96	3	146,88
10	5.000	300	2	2.350	48,96	2	97,92
<b>jumlah</b>	<b>58.500</b>	<b>3.700</b>	<b>20</b>	<b>27.400</b>	<b>570,83</b>	<b>25</b>	<b>1.410,42</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>5.850</b>	<b>370</b>	<b>2</b>	<b>2.740</b>	<b>57,08</b>	<b>2,5</b>	<b>141,04</b>

### Lampiran 1. Biaya Tetap (Biaya Penyusutan) Alat Pada Agroindustri Manisan Torakur (Lanjutan)

Biaya Penyusutan Timbangan Agroindustri Manisan Torakur Per Proses Produksi

Responden	Harga Beli (Rp)	Harga Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Biaya Penyusutan per Tahun (Rp)	Biaya Penyusutan per proses produksi (Rp)	Jumlah Alat (Buah)	Total Biaya Penyusutan per Proses Produksi (Rp)
1	150.000	15.000	5	27.000	562,50	1	562,50
2	150.000	15.000	5	27.000	562,50	2	1.125
3	150.000	15.000	5	27.000	562,50	2	1.125
4	150.000	15.000	5	27.000	562,50	2	1.125
5	150.000	15.000	5	27.000	562,50	1	562,50
6	150.000	15.000	5	27.000	562,50	2	1.125
7	150.000	15.000	5	27.000	562,50	1	562,50
8	150.000	15.000	5	27.000	562,50	1	562,50
9	150.000	15.000	5	27.000	562,50	2	1.125
10	150.000	15.000	5	27.000	562,50	1	562,50
<b>jumlah</b>	<b>1.500.000</b>	<b>150.000</b>	<b>50</b>	<b>270.000</b>	<b>5.625</b>	<b>15</b>	<b>8.437,50</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>150.000</b>	<b>15.000</b>	<b>5</b>	<b>27.000</b>	<b>562,50</b>	<b>1,5</b>	<b>843,75</b>

### Lampiran 1. Biaya Tetap (Biaya Penyusutan) Alat Pada Agroindustri Manisan Torakur (Lanjutan)

Biaya Penyusutan Wajan Agroindustri Manisan Torakur Per Proses Produksi

Responden	Harga Beli (Rp)	Harga Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Biaya Penyusutan per Tahun (Rp)	Biaya Penyusutan per proses produksi (Rp)	Jumlah Alat (Buah)	Total Biaya Penyusutan per Proses Produksi (Rp)
1	50.000	2.000	5	9.600	200	2	210,64
2	45.000	1.800	5	8.640	180	3	540
3	40.000	1.600	5	7.680	160	3	480
4	40.000	1.600	5	7.680	160	3	480
5	50.000	2.000	5	9.600	200	2	400
6	45.000	1.800	5	8.640	180	3	540
7	50.000	2.000	5	9.600	200	2	400
8	50.000	2.000	5	9.600	200	2	400
9	45.000	1.800	5	8.640	180	3	540
10	50.000	2.000	5	9.600	200	2	400
<b>jumlah</b>	<b>465.000</b>	<b>18.600</b>	<b>50</b>	<b>89.280</b>	<b>1.860</b>	<b>25</b>	<b>4.390,64</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>46.500</b>	<b>1.860</b>	<b>5</b>	<b>8.928</b>	<b>186</b>	<b>2,5</b>	<b>439,06</b>

### Lampiran 1. Biaya Tetap (Biaya Penyusutan) Alat Pada Agroindustri Manisan Torakur (Lanjutan)

Biaya Penyusutan Plastik Alas Ebeg Agroindustri Manisan Torakur Per Proses Produksi

Responden	Harga Beli (Rp)	Harga Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Biaya Penyusutan per Tahun (Rp)	Biaya Penyusutan per proses produksi (Rp)	Jumlah Alat (Meter)	Total Biaya Penyusutan per Proses Produksi (Rp)
1	2.500	150	1	1.175	24,48	3	73,44
2	2.500	150	1	1.175	24,48	3	73,44
3	2.500	150	1	1.175	24,48	3	73,44
4	2.500	150	1	1.175	24,48	3	73,44
5	3.000	200	1	1.400	29,17	2	58,33
6	2.500	150	1	1.175	24,48	3	73,44
7	3.000	200	1	1.400	29,17	2	58,33
8	3.000	200	1	1.400	29,17	2	58,33
9	2.500	150	1	1.175	24,48	3	73,44
10	2.000	100	1	950	19,79	2	39,58
<b>jumlah</b>	<b>26.000</b>	<b>1.600</b>	<b>10</b>	<b>12.200</b>	<b>254,17</b>	<b>26</b>	<b>655,21</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>2.600</b>	<b>160</b>	<b>1</b>	<b>1.220</b>	<b>25,42</b>	<b>2,6</b>	<b>65,52</b>

## Lampiran 2. Biaya Tetap (Biaya Penyusutan) Semua Alat Pada Agroindustri Manisan Torakur

Biaya Penyusutan Semua Alat Agroindustri Manisan Torakur Per Proses Produksi

Responden	Pisau	Bak	Panci	Wajan	Sutil	Kompur	Timbangan	Serok	Plastik alas ebeg	Ebeg	TFC
1	122,4	875	641,67	210,64	145,83	1.958,33	562,5	116,67	73,44	1.125	5.831,48
2	171,35	1.578,13	600	540	146,88	0	1.125	146,88	73,44	996,09	5.377,77
3	291,67	1.166,67	600	480	146,88	0	1.125	146,88	73,44	843,75	4.874,29
4	197,92	875	600	480	146,88	0	1.125	146,88	73,44	1.125	4.770,12
5	197,92	875	641,67	400	145,83	1.958,33	562,5	107,29	58,33	996,09	5.942,96
6	293,75	1.223,96	718,75	540	218,75	0	1.125	146,88	73,44	996,09	5.336,62
7	197,92	1.458,33	641,67	400	97,92	0	562,5	97,92	58,33	1.125	4.639,59
8	235,42	1.262,50	641,67	400	116,67	0	562,5	97,92	58,33	1.125	4.500,01
9	122,4	875	718,75	540	146,88	0	1.125	160,94	73,44	996,09	4.758,50
10	146,88	875	400	400	97,92	0	562,5	97,92	39,58	1.125	3.744,80
TFC	<b>1.977,60</b>	<b>11.064,58</b>	<b>6.204,17</b>	<b>4.390,64</b>	<b>1.410,42</b>	<b>3.916,67</b>	<b>8.437,50</b>	<b>1.266,15</b>	<b>655,21</b>	<b>10.453,13</b>	<b>49.776</b>
Rata-rata	<b>197,76</b>	<b>1.106</b>	<b>620,42</b>	<b>439,06</b>	<b>141,04</b>	<b>1958,34</b>	<b>843,75</b>	<b>126,61</b>	<b>65,52</b>	<b>1.045,31</b>	<b>4.977</b>

Lampiran 3. Analisis Biaya Variabel Dalam Satu Kali Proses Produksi Pada Agroindustri Manisan Torakur (Lanjutan)

Responden	Bahan Penolong	Bahan Pelengkap		
	Air	Plastik Kemasan		
	(Rp)	Jumlah (pak)	Harga satuan (Rp)	Total Nilai (Rp)
1	5.000	30	300	9.000
2	5.000	30	300	9.000
3	6.000	30	300	9.000
4	5.000	30	300	9.000
5	5.000	30	300	9.000
6	5.000	30	300	9.000
7	5.000	30	300	9.000
8	5.000	30	300	9.000
9	5.000	30	300	9.000
10	5.000	30	200	6.000
<b>Jumlah</b>	51.000	300	2.900	87.000
<b>Rata-rata</b>	5.100	30	290	8.700

Lampiran 3. Analisis Biaya Variabel Dalam Satu Kali Proses Produksi Pada Agroindustri Manisan Torakur

Responden	Bahan baku utama			Bahan Penolong		
	Tomat			Gula Pasir		
	Jumlah (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Total Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Total Nilai (Rp)
1	100	1.500	150.000	35	9.500	332.500
2	100	1.750	175.000	30	9.500	285.000
3	100	1.750	175.000	30	9.500	285.000
4	100	1.500	150.000	35	9.500	332.500
5	100	1.500	150.000	30	9.000	270.000
6	100	1.800	180.000	30	9.000	270.000
7	100	1.750	175.000	30	9.300	279.000
8	100	1.500	150.000	35	9.000	315.000
9	100	1.500	150.000	35	9.000	315.000
10	100	1.500	150.000	30	9.500	285.000
<b>Jumlah</b>	1.000	16.050	1.605.000	320	92.800	2.969.000
<b>Rata-rata</b>	100	1.605	160.500	32	9.280	296.900

Lampiran 3. Analisis Biaya Variabel Dalam Satu Kali Proses Produksi Pada Agroindustri Manisan Torakur (Lanjutan)

Responden	Upah Tenaga Kerja			
	Upah pengirisan, pencucian, pengadukan		Upah percetakan, jemur dan pengemasan	
	Jumlah (Kg)	Total (Rp)	Jumlah (Kg)	Total (Rp)
1	100	60.000	100	15.000
2	100	55.000	100	15.000
3	100	55.000	100	22.500
4	100	55.000	100	15.000
5	100	60.000	100	25.000
6	100	60.000	100	25.000
7	100	55.000	100	15.000
8	100	55.000	100	15.000
9	100	60.000	100	15.000
10	100	60.000	100	15.000
<b>Jumlah</b>	1.000	575.000	1.000	177.500
<b>Rata-rata</b>	100	57.500	100	17.750

Lampiran 3. Analisis Biaya Variabel Dalam Satu Kali Proses Produksi Pada Agroindustri Manisan Torakur (Lanjutan)

Responden	Bahan Penolong						
	Kapur			Bahan Bakar			
	Jumlah (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Total Nilai (Rp)	Minyak gas			Kayu bakar
				Jumlah (lt)	Harga (Rp)	Total Nilai (Rp)	Harga (Rp)
1	0,5	1.250	625	22	3.800	83.600	0
2	0,5	1.250	625	0	0	0	25.000
3	0,5	1.250	625	0	0	0	20.000
4	1	1.500	1.500	0	0	0	20.000
5	1	2.000	2.000	25	3.800	95.000	0
6	1	1.250	1.250	0	0	0	15.000
7	1	1.500	1.500	0	0	0	25.000
8	1	1.500	1.500	0	0	0	18.750
9	1	1.500	1.500	0	0	0	25.000
10	0,5	1.000	500	0	0	0	20.000
<b>Jumlah</b>	8	14.000	11.625	47	7.600	178.600	168.750
<b>Rata-rata</b>	0,8	1.400	1.163	23,5	3.800	89.300	21093,75

#### Lampiran 4. Analisis Total Biaya Variabel Dalam Satu Kali Proses Produksi Pada Agroindustri Manisan Torakur

##### Total Biaya Variabel Per Satu Kali Proses Produksi

Responden	Bahan baku (Rp)	Bahan Penolong (Rp)				Bahan pelengkap kemasan (Rp)	Upah Tenaga Kerja (Rp)	TVC (Rp)
		Gula pasir	Kapur	Bahan bakar	Air			
1	150.000	332.500	625	83.600	5.000	5.000	75.000	651.725
2	175.000	285.000	625	25.000	5.000	5.000	70.000	565.625
3	175.000	285.000	625	20.000	6.000	6.000	77.500	570.125
4	150.000	332.500	1.500	20.000	5.000	5.000	70.000	584.000
5	150.000	270.000	2.000	95.000	5.000	5.000	85.000	612.000
6	180.000	270.000	1.250	15.000	5.000	5.000	85.000	561.250
7	175.000	279.000	1.500	25.000	5.000	5.000	70.000	560.500
8	150.000	315.000	1.500	18.750	5.000	5.000	70.000	565.250
9	150.000	315.000	1.500	25.000	5.000	5.000	75.000	576.500
10	150.000	285.000	500	20.000	5.000	5.000	75.000	540.500
<b>Jumlah</b>	<b>1.605.000</b>	<b>2.969.000</b>	<b>11.625</b>	<b>347.350</b>	<b>51.000</b>	<b>51.000</b>	<b>752.500</b>	<b>5.787.475</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>160.500</b>	<b>296.900</b>	<b>1.162,50</b>	<b>34.735</b>	<b>5.100</b>	<b>5.100</b>	<b>75.250</b>	<b>578.747,50</b>

### Lampiran 5. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Manisan Torakur Selama 1 Kali Proses Produksi

	Keterangan	Responden											Total	Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
A	Hasil produksi ( Kg/1xproduksi)	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	300	30
B	Bahan baku (Kg/1xproduksi)	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	1000	100
C	Tenaga Kerja ( $\Sigma$ )	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	31	3
M	Faktor konversi (A/B)	0,3	0,3	0,3	0,3	0,3	0,3	0,3	0,3	0,3	0,3	0,3	3	0,3
N	Koefisien tenaga kerja (C/B)	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,04	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,31	0,03
D	Harga manisan torakur (Rp/kg)	26.000	25.000	25.000	25.000	25.000	25.000	25.000	25.000	24.000	26.000	251.000	25100	
E	Upah rerata (Rp/Kg)	10.800	10.000	11.000	10.000	11.000	11.000	10.000	11.000	11.000	11.000	106.800	10680	
F	Harga tomat (Rp/Kg)	1.500	1.750	1.750	1.500	1.500	1.800	1.750	1.500	1.500	1.500	16.050	1605	
G	Input lain (Rp/Kg)	4267,25	3.206,25	3.176,25	3640,00	3770,00	2962,50	3155,00	3452,50	3515,00	3155,00	34299,75	3430	
K	Nilai produksi (Rp/Kg) (MxD)	7800	7500	7500	7500	7500	7500	7500	7500	7200	7800	75.300	7530	
I	Nilai tambah (Rp/Kg) (K-F-G)	2.032,75	2.543,75	2.573,75	2.360,00	2.230,00	2.737,50	2.595,00	2.547,50	2.185,00	3.145,00	24950,25	2495	
H	Rasio nilai tambah (%) (I/K)x100	26,06	33,92	34,32	31,47	29,73	36,50	34,60	33,97	30,35	40,32	331,23	33,13	
P	Imbalan tenaga kerja (Rp/Kg) (NxE)	324	300	330	300	330	440	300	330	330	330	3.314	331,4	
L	Bagian tenaga kerja (%) (P/D)x100	15,94	11,79	12,82	12,71	14,80	16,07	11,56	12,95	15,10	10,49	134,25	13,42	
R	Keuntungan (Rp/Kg) (I-P)	1708,75	2243,75	2243,75	2060,00	1900,00	2297,50	2295,00	2217,50	1855,00	2815,00	21636,25	2163,63	
Q	Tingkat keuntungan (%) (R/D)x100	84,06	88,21	87,18	87,29	85,20	83,93	88,44	87,05	84,90	89,51	865,75	86,72	

## Lampiran 6. Analisis Penerimaan dan Keuntungan Agroindustri Manisan Torakur Per Proses Produksi

Responden	Biaya			Penerimaan			Keuntungan (Rp)
	TFC (Rp)	TVC (Rp)	TC (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	
1	5.831,48	651.725	657.556,48	30	26.000	780.000	122.443,52
2	5.377,77	565.625	571.002,77	30	25.000	750.000	178.997,23
3	4.874,29	570.125	574.999,29	30	25.000	750.000	175.000,71
4	4.770,12	584.000	588.770,12	30	25.000	750.000	161.229,88
5	5.942,96	612.000	617.942,96	30	25.000	750.000	132.057,04
6	5.336,62	561.250	566.586,62	30	25.000	750.000	183.413,38
7	4.639,59	560.500	565.139,59	30	25.000	750.000	184.860,41
8	4.500,01	565.250	569.750,01	30	25.000	750.000	180.249,99
9	4.758,50	576.500	581.258,50	30	24.000	720.000	138.741,50
10	3.744,80	540.500	544.244,80	30	26.000	780.000	235.755,20
<b>Total</b>	<b>49.776</b>	<b>5.787.475</b>	<b>5.837.251</b>	<b>300</b>	<b>251.000</b>	<b>7.530.000</b>	<b>1.692.749</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>4.977</b>	<b>578.747,50</b>	<b>583.725</b>	<b>30</b>	<b>25.100</b>	<b>753.000</b>	<b>169.275</b>

## Lampiran 7. Analisis Efisiensi Usaha

### 1. Analisis R/C Ratio

$$\begin{aligned} \text{R/C ratio} &= \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}} \\ &= \frac{\text{Rp } 753.000}{\text{Rp } 583.725} \\ &= 1,29 \end{aligned}$$

### 2. Analisis BEP

$$\text{TFC} = \text{Rp } 4.977$$

$$\text{TVC} = \text{Rp } 578.747,50$$

$$\text{VC} = \text{Rp } 578.747,50/30 \text{ kemasan} = \text{Rp } 19.291,58$$

$$\text{TR} = \text{Rp } 753.000$$

$$\text{P} = \text{Rp } 25.100$$

#### a. BEP dalam Kg

$$\begin{aligned} \text{BEP (Kg)} &= \frac{\text{TFC}}{\text{P}-\text{VC}} \\ &= \frac{\text{Rp } 4.977}{\text{Rp } 25.100 - \text{Rp } 19.291,58} \\ &= \frac{\text{Rp } 4.977}{\text{Rp } 5.808,42} \\ &= 0,9 \text{ Kg} \quad (\text{Setara dengan } 1 \text{ Kg}) \end{aligned}$$

#### b. BEP dalam Rupiah

$$\begin{aligned} \text{BEP}_{(\text{Rp})} &= \frac{\text{FC}_{(\text{Rp})}}{1 - \frac{\text{TVC}_{(\text{Rp})}}{\text{TR}_{(\text{Rp})}}} \\ &= \frac{\text{Rp } 4.977}{1 - (\text{Rp } 578.747,50/753.000)} \\ &= \frac{\text{Rp } 4.977}{1 - 0,8} \\ &= \frac{\text{Rp } 4.977}{0,2} \\ &= \text{Rp } 24.885/\text{kemasan} \end{aligned}$$



Lampiran 8. Foto-Foto Proses Produksi



Pengirisan tomat



Bentuk irisan tipis pada semua bagian tomat



Perendaman tomat dengan larutan kapur



Pencucian dan penghilangan biji tomat

Lampiran 8. Foto-Foto Proses Produksi (Lanjutan)



Pemasakan/perebusan tomat



Pencampuran gula



Proses perebusan setelah dicampur gula



Proses pengadukan



Lampiran 8. Foto-Foto Proses Produksi (Lanjutan)



Tomat ditiriskan



Tomat didiamkan sampai dingin  
Kemudian dicetak seperti kurma



Penjemuran



Pengemasan

